

**RESILIENSI PADA MANTAN PECANDU NARKOBA
DI KAMPUNG NARKOBA - MADURA**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Dewi Mustirah
NIM. 13410003

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**RESILIENSI PADA MANTAN PECANDU NARKOBA
DI KAMPUNG NARKOBA – MADURA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar
Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

**Dewi Mustirah
NIM. 13410003**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**RESILIENSI PADA MANTAN PECANDU NARKOBA
DI KAMPUNG NARKOBA – MADURA**

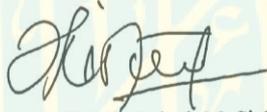
SKRIPSI

Oleh

Dewi Mustirah
NIM. 13410003

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Tristiadi Ardi Ardani, M. Si. Psi
NIP. 19720118 199903 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 19671029-199403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

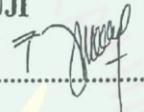
RESILIENSI PADA MANTAN PECANDU NARKOBA DI KAMPUNG NARKOBA – MADURA

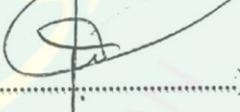
SKRIPSI

Oleh:
DEWI MUSTIRAH
NIM. 13410003

Telah dipertahankan di depan dewan penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi) Pada tanggal, 22 Oktober 2017

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

- | | |
|---|--|
| 1. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
19760512 200312 1 002 | 1. (.....)

(Ketua Penguji) |
| 2. Tristiadi Ardi Ardani, M. Si. Psi
19720118 199903 1 002 | 2. (.....)

(Sekretaris Penguji) |
| 3. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
19550717 198203 1 005 | 3. (.....)

(Penguji Utama) |

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi


Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP: 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dewi Mustirah

NIM : 13410003

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba di Kampung Narkoba - Madura**”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pertanyaan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 29 Juli 2017

Penulis,



[Handwritten Signature]
Dewi Mustirah

NIM. 13410003

MOTTO

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٣٢﴾

“Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.” (Q.S. Luqman 31:22)

“jika kita mau, kita bisa menjadi laksana bunga teratai yang tinggal di air yang kotor, namun tetap mekar mengagumkan” Syamsuddin.

PERSEMBAHAN

Saya mempersembahkan karya ini untuk:

Kedua orang tua tercinta yang membimbing saya sehingga dapat mengetahui banyak hal.

Untuk ketiga saudara saya yang selalu memberi dukungan dan doanya dalam proses saya untuk mencapai cita-cita

Kepada guru-guru yang telah memberikan pengetahuan dan pengalamannya kepada saya dalam menempuh pendidikan hingga dapat menyelesaikan tugas ini ynag insyaallah barokah.

Kepada ustad Dr. H. Ahmad Khudori Soleh,. M.Ag dan ibu Hj. Erik Sabti Rahmawati,. M. A sebagaimana orang tua yang membimbing saya untuk menjadi mahasiswi yang ulul albab, aamiin



UCAPAN TERIMA KASIH

Kedua orang tua tercinta saya ucapkan banyak terima kasih yang mengabdikan hidup dan membimbing saya sehingga mengetahui tentang segalanya

Untuk ketiga saudara terima kasih yang selalu memberi dukungan dan doanya dalam proses saya untuk mencapai cita-cita

Kepada guru-guru saya ucapkan banyak terima kasih yang telah memberikan ilmu kepada saya dalam menempuh pendidikan hingga dapat menyelesaikan tugas ini

Kepada keluarga pp. Pesantren al-Azkiya, IMABA, BNN Batu, PMII Penakluk Adawiyah, Hasan al Majesti (biro psikologi), dan teman-teman psikologi terima kasih atas pengalaman yang diberikan pada saya

Kepada Estrika dan Cicit terima kasih kasih sayang dan support dalam segala hal hingga saya mampu menyempurnakan semangat menyelesaikan syarat saah S.Psi

kepada saudara saya yang di Rabesen terima kasih atas segala support dan kerjasamanya sehingga tugas ini terselesaikan

kepada Indana, Ainun kak Ifa, Tutut, Lia, Abang, Habib, Mamah terima kasih atas kasih sayang, motivasi dan transfer semangatnya

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M. Si., selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Tristiadi Ardi Ardani, M.Si., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan masukan dan arahan, motivasi serta berbagi pengalaman dan pengetahuan yang berharga kepada peneliti
4. Bapak Dr.H.Lutfi Mustofa, M. Ag., selaku dosen wali yang telah membimbing, mengarahkan dan menjadi orang tua kedua bagi peneliti selama masa studi.
5. Ibu Dr. Yulia Sholichatun, M.Si., yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan kepada penulis, motivasi serta berbagi pengalaman dan pengetahuan yang berharga kepada peneliti

6. Bapak prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I dan bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., selaku dosen penguji yang memberi arahan sampai skripsi ini tuntas
7. Ustad Dr. H. Ahmad Khudori Soleh,. M.Ag dan Ibu nyai Erik Sabti Rahmawati,. M.A yang selalu memberi motivasi penulis untuk segera menyelesaikan tugas ini
8. Segenap civitas akademika fakultas psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terimakasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
9. Ramah dan Nyek terima kasih my everything yang selalu mendoakan, mensupport baik moril maupun meteril
10. Seluruh teman-teman, terimakasih atas kenang-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-satu terima kasih telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Semoga segala kebaikan yang dilakukan mendapat balasan dari Allah SWT dan segala yang kita lakukan mendapat ridho dariNya, *Aamiin*.

Malang, 29 Juli 2017

Dewi Mustirah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
مستخلص البحث.....	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Resiliensi	12
B. Mantan Pecandu Narkoba (Narkotika)	28
C. Resiliensi Mantan Pecandu Narkoba	36
D. Konseptual <i>Framework</i>	38
E. Resiliensi Dalam Perspektif Islam	38
BAB III	45
METODE PENELITIAN	45
A. Kerangka Penelitian	45
B. Jenis dan Sumber Data	47
C. Teknik Pengumpulan Data	49
D. Analisa Data	51
E. Keabsahan Data	51

BAB IV	53
HASIL PENELITIAN	53
A. Pelaksanaan Penelitian	53
B. Paparan Data RY	58
C. Paparan Data UR	70
BAB V	85
PEMBAHASAN	85
A. Proses Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba di Kampung Narkoba	87
B. Faktor-faktor Resiliensi Mantan Pecandu Narkoba di Kampung Narkoba .	96
BAB VI	106
PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Fremwork.....	38
Gambar 4.1 Pengelolaan emosi dan pengendalian diri subyek RY	64
Gambar 4.2 Proses pemahaman masalah subyek RY.....	65
Gambar 4.3 Harapan dan keyakinan subyek RY pulih dari ketergantungan Narkoba.....	66
Gambar 4.4 Puncak keberhasilan subyek RY pulih dari ketergantungan Narkoba.....	69
Gambar 4.5 Perhatian subyek RY pada lingkungan	70
Gambar 4.6 Proses pemahaman masalah subyek UR.....	75
Gambar 4.7 Pengelolaan emosi dan pengendalian diri subyek UR.....	75
Gambar 4.8 Perhatian subyek UR pada lingkungan.....	76
Gambar 4.9 Harapan dan keyakinan diri subyek UR.....	78
Gambar 4.10 Puncak keberhasilan dari ketergantungan narkoba subyek UR.....	79
Gambar 4. 11 Analaisa resiliensi subyek RY dan UR berdasarkan teori Reivich & Shatte (2002).....	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Prosedur wawancara.....	117
Lampiran 2: Pedoman Observasi.....	121
Lampiran 3: Format Catatan Lapangan.....	121
Lampiran 4: Karakteristik Informan Penelitian.....	122
Lampiran 5 : Daftar Riwayat.....	122
Lampiran 6: Pemadatan Fakta Data Hasil Wawancara Subjek RY.....	123
Lampiran 7: Pemadatan Fakta Data Hasil Wawancara Subjek UR.....	131
Lampiran 8: Daftar Riwayat RY.....	137
Lampiran 9: Format Catatan Lapangan RY.....	137
Lampiran 10: Format Catatan Lapangan UD.....	144
Lampiran 11: Karakteristik RY.....	146
Lampiran 12: Daftar Riwayat UR.....	165
Lampiran 13: Format Catatan Lapangan UR.....	165
Lampiran 14: Format Catatan Lapangan SM.....	171
Lampiran 15: Karakteristik UR.....	173
Lampiran 16: Biodata Peneliti.....	191
Lampiran 17: Naskah Publikasi.....	192

ABSTRAK

Abstrak: Mustirah, Dewi (2017) Resiliensi pada Mantan Pecandu Narkoba di Kampung Narkoba, Madura. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017.

Dosen Pembimbing : Tristiadi Ardi A, M. Si.Psi

Resiliensi membantu seseorang yang berupaya untuk mengembangkan potensi diri dalam menghadapi kesulitan atau keterpurukan. Resiliensi penting bagi mantan pecandu narkoba untuk tidak kembali (relaps). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses resiliensi dan faktor-faktor resiliensi pada mantan pecandu narkoba di kampung narkoba. Mantan pecandu narkoba di kampung narkoba dipilih karena kondisi lingkungan yang berisiko tinggi dapat menghambat seseorang yang berupaya untuk pulih dan dapat menghambat resiliensi. Mantan pecandu narkoba merupakan seseorang yang telah berhenti dari ketergantungan mengkonsumsi narkoba dalam beberapa waktu. Ketergantungan narkoba merupakan penyakit kronis dan pemulihannya berlangsung seumur hidup.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *case study*, teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian merupakan mantan pecandu narkoba dan tinggal di kampung narkoba. Usia subyek berkisar 24-25 tahun. Waktu penelitian berlangsung dari bulan juni hingga bulan agustus secara berkala sesuai dengan kesepakatan subyek dan peneliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi tekanan meningkatkan kualitas resiliensi kedua subyek. Resiliensi pada kedua subyek karena adanya interaksi antara faktor proteksi internal dan eksternal serta faktor risiko. Kedua subyek berhasil pulih selama 4 tahun. Kedua subyek memiliki keinginan yang kuat untuk pulih sehingga dapat mengoptimalkan potensi diri seperti mengelola emosi, pengendalian diri, optimis, self-efficacy (keyakinan pada kemampuan diri), dan menganalisa masalah. Disisi lain, kedua subyek mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan dari lingkungan di kampung narkoba. Namun, subyek mampu berkembang dan memiliki tujuan hidup. Khusus subyek RY yang mengalami peningkatan spiritual. Adapun faktor-faktor resiliensi dari subyek yakni: berkomitmen, berusaha bersungguh-sungguh, status ekonomi, dukungan dari keluarga dan teman, dan spritual yang kuat.

Kata kunci: resiliensi, mantan pecandu narkoba, kampung narkoba

ABSTRACT

Abstract: Mustirah, Dewi (2017) Resilience To a Former Drug Addicts in Drug Village, Madura. Thesis. Psychology Faculty at Maulana Malik Ibrahim the State Islamic University of Malang. 2017.

Advisor: Tristiadi Ardi A, M. Si.Psi

Resilience helps someone to develop self-potential in facing an adversity or a downturn. Resilience is important for a former drug addict to relapse. This research aims to describe a resilience processes and resilience factors to a former drug addict in drug village. Subject in this research is a former drug addict in drug village. It is chosen because of its high-risk environmental conditions in hindering former drug addicts efforts to recover and in hindering the resilience process. A former drug addict is a one who stopped from addiction to consume drugs in some time. Drug addiction is a disease and its healing lasts a lifetime.

This research uses qualitative method with case study approach. Data collecting method by using observation method, interview and documentation. A subject in this research is a former drug addict who live in drug village, their age about 24-25 years old. This study was conducted periodically from June to August, it is in accordance with the agreement between the subjects and a writer.

The result of this research reveals that an experience in facing pressure can improve the resilience of both subjects quality. Resilience of both subjects caused by the interaction between internal and external protection factors and risk factors. Both subjects can be cured for 4 years. Both subjects have a strong spirit to recover so that they can optimizing self potential such as managing emotions, self-control, optimism, self-efficacy, and analyzing problems. Besides, they have difficulty when faced the pressure in drug village environment. Nevertheless, they can develop and have purpose of life. Especially RY who can improve his spirituality. The resilience factors of the subject i.e. committed, trying hard, economic status, family and friends supports, and strong spiritual.

Keywords: resilience, former drug addicts, drug village

مستخلص البحث

دوي مسترة. القدرة السابقة على مقاومة مدمني المخدرات في قرية المخدرات، مادورا. البحث الجامعي. كلية علم النفس في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: الدكتور تريستيادي أردي، الماجستير

المخدرات السابقين الذين لم يعودوا (الانتكاس). وتهدف هذه الدراسة إلى وصف عملية المرونة والقدرة على الصمود في مدمني المخدرات السابقين في قرى المخدرات. ويتم اختيار مدمني المخدرات السابقين في قرى المخدرات لأن الظروف البيئية الشديدة الخطورة يمكن أن تمنع الشخص الذي يحاول التعافي ويمكن أن يحول دون القدرة على الصمود. مدمن مخدرات سابق هو شخص استقال من إدمان المخدرات في بعض الوقت. الاعتماد على المخدرات هو مرض مزمن ويستمر انتعاشها مدى الحياة

يستخدم هذا البحث الطريقة النوعية مع منهج دراسة الحالة، تقنية جمع البيانات مع طريقة المراقبة، المقابلة والوثائق. وكانت موضوعات الدراسة من مدمني المخدرات السابقين والعيش في قرى المخدرات. تراوح عمر الأشخاص بين 24-25 سنة. وقت البحث هو من يونيو إلى أغسطس، بشكل دوري وفقا للموضوع وبحث الاتفاق

وتشير نتائج هذه الدراسة إلى أن تجربة مواجهة الضغوط تزيد من مرونة كلا الموضوعين. المرونة في كلا الموضوعين بسبب التفاعل بين عوامل الحماية الداخلية والخارجية وعوامل الخطر. تمكن كل من الموضوعين لاسترداد لمدة 4 سنوات. ولكلا الموضوعين رغبة قوية في التعافي من أجل تحسين إمكاناتهم مثل إدارة المشاعر، ضبط النفس، التفاؤل، الكفاءة الذاتية (الكفاءة الذاتية)، وتحليل المشكلة. ومن ناحية أخرى، يواجه كلا الموضوعين صعوبة في مواجهة الضغوط من البيئة في قرية المخدرات. ومع ذلك، فإن الموضوعات قادرة على النمو ولها غرض في الحياة. خصوصاً ري الموضوعات الذين يعانون من الارتقاع الروحي. عوامل المرونة من الموضوعات هي: ارتكبت، تحاول بجدية، والوضع الاقتصادي، ودعم من العائلة والأصدقاء، والروحية قوية

الكلمات الرئيسية: القدرة على الصمود، مدمني المخدرات السابقين، قرى المخدرات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyalahgunaan narkoba atau napza menjadi permasalahan yang sampai sekarang belum terselesaikan. Narkoba telah mendekati semua kalangan. Menurut Libertus Jehani & Antoro dkk (2006 dalam Putri 2017:3) penyalahguna napza yaitu seseorang yang mengkonsumsi obat-obatan untuk sendiri tanpa indikasi medik, tanpa petunjuk atau resep dokter, baik secara teratur atau berkala sekurang-kurangnya selama satu bulan. Narkoba merupakan obat untuk menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk, atau merangsang (seperti opium, ganja). Narkoba atau narkotika di Indonesia hanya dapat digunakan untuk kepentingan medis. Namun, di Indonesia terjadi peredaran gelap narkoba dan penyalahgunaan narkoba.

Menurut UU RI No. 22/1997 BAB I ketentuan umum pasal I, Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana yang terlampir dalam undang-undang ini atau yang kemudian ditetapkan dengan Keputusan

Menteri Kesehatan. Jika efek samping diatas dirasakan oleh individu yang tidak memiliki keluhan sakit dan tidak ada pengawasan tim medis maka mempercepat adanya kerusakan-kerusakan pada organ tubuh, proses kerja otak dan psikis hingga mengakibatkan kematian.

Saat ini tercatat bahwa seorang akademisi, pegawai negeri, artis, pekerja swasta bahkan remaja tidak lepas dari penyalahgunaan narkoba. Fenomena ini, presiden telah menyatakan Indonesia darurat narkoba. Hal ini dibuktikan pembentukan BNN (Badan Narkotika Nasional). Adapun keputusan presiden RI nomor 17 tahun 2002 tentang narkotika nasional dalam BAB I Kedudukan, tugas dan fungsi disebutkan pada pasal 2 yakni BNN mempunyai tugas membantu presiden dalam mengkoordinasikan instansi pemerintah terkait dalam penyusunan kebijakan dan pelaksanaannya dibidang ketersediaan, pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika, prekursor dan zat adiktif lainnya dengan membentuk satgas (satuan tugas) yang terdiri dari instansi pemerintah terkait sesuai dengan tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing.

Badan Narkotika Nasional (BNN) telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia (2011) pasal 65 ayat 1 bahwa BNN berkedudukan di ibukota negara dengan wilayah kerja meliputi seluruh wilayah Negara Republik Indonesia. Ayat 3 juga menyebutkan bahwa BNN provinsi berkedudukan di ibukota provinsi dan BNN kabupaten/kota berkedudukan di ibukota kabupaten/kota. Khusus di pulau Madura

terdapat empat kabupaten yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Lokasi BNN tersebut terletak di bagian timur pulau Madura yakni di Sumenep.

Kasus narkoba di Bangkalan dalam berita surabaya.tribunnews.com (22/03/2016) tercatat dalam jangka waktu 3 bulan sebanyak 14 kasus narkoba dan 19 peredaran gelap narkoba. Pada berita jatimtimes.com (27/03/2016) untuk menanggulangi peredaran narkoba yang sudah merata di 18 kecamatan kota Bangkalan, Wakil Bupati Bangkalan Mondir A Rofii dan semua unsur forum pimpinan daerah (Forpimda) Bangkalan (2016) menyatakan bahwa sepakat di bentuknya Badan Narkotika Kabupaten (BNK). Perwakilan Bangkalan telah menyatakan darurat narkoba pada rapat bersama Majelis Ulama Indonesia (MUI), para anggota komisi D DPRD dan para stakeholder di ruang komisi.

Salah satu kecamatan di Bangkalan yang berpotensi peredaran gelap narkoba adalah kecamatan Socah. Terdapat kompleks narkoba di Kecamatan Socah karena memiliki potensi adanya peredaran gelap narkoba, yakni Desa Jambu, Rabesen, Parseh, dan sebagainya. Berdasarkan berita yang dimuat di sindonews.com (05/06/2015) dari keterangan warga Bangkalan, Desa Parseh disebut sebagai kampung narkoba karena ditemukan tempat untuk pemakaian narkoba dan sering terjadi penggerebekan yang dilakukan oleh pihak berwajib yakni Polda Jawa Timur, BNN, dan Polres Bangkalan.

Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Timur Brigadir Jenderal Polisi Amrin Remico dalam berita nasional.news.viva.co.id (28/11/2016) mengatakan bahwa penggerebekan dilakukan setelah aparatnya menyelidiki informasi

maraknya informasi transaksi narkoba di Rabesen yang juga disebut sebagai kampung narkoba. Pada tanggal 26-27 November 2016 aparat BNNP Jawa Timur bersama anggota TNI menggerebek kampung yang biasa dipakai bertransaksi narkoba. Penggebrekan itu ditemukan barang bukti sabu-sabu 447 gram dan pil ekstasi 1.950 serta 15 orang ditahan salah satunya remaja.

Wakapolres Bangkalan Kumpul Yanuar Herlambang berita dalam sindonews.com (05/06/2015) menyatakan bahwa beberapa usaha telah dilakukan untuk memberantas narkoba di kampung narkoba tersebut, dengan sweeping secara rutin di kampung narkoba dan beberapa wilayah lain. Tujuannya untuk mencegah peredaran narkoba dan menghilangkan stigma “kampung narkoba”. Terkait adanya stigma kampung narkoba wakapolres Bangkalan menilai sebagian besar keberadaannya dilindungi oleh “tokoh” sekitar untuk memberikan keamanan dan kenyamanan bagi para penikmat sabu-sabu. Akibatnya, dengan adanya lindungan tokoh sekitar tersebut aparat kepolisian kerap kesulitan menembus dan memberantas peredaran narkoba. Walaupun hari ini berhasil digerebek, satu pekan atau bulan depan sudah beroperasi lagi di tempat atau rumah warga yang lain.

Hal ini menjadikan pemberantasan peredaran gelap narkoba di Desa Parseh membutuhkan peran masyarakat dan tokoh yang kooperatif. Sebagian besar warga kampung narkoba adalah pecandu narkoba dan cukup bervariasi berdasarkan usia, mulai dari orang tua, dewasa muda, remaja dan bahkan anak-anak mulai mencoba-coba mengonsumsi narkoba. Penggunaan narkoba di kampung narkoba sudah bukan

menjadi fenomena baru. Bagi warga kampung narkoba mengkonsumsi narkoba merupakan hal biasa dan lumrah khususnya jenis alkohol. Bahkan, narkoba menjadi bagian dari kebiasaan yang telah menjadi tradisi warga dalam perayaan pra walimah yang diistilahkan dengan acara *le' melle'* (begadang). Acara ini bertempat di rumah pengantin, narkoba biasanya disediakan oleh pemilik rumah. Hal ini telah lumrah bagi warga di kampung narkoba. Lingkungan yang memiliki toleransi pada pengguna narkoba seperti mengedar narkoba dan mengkonsumsi narkoba menjadikan pengguna tidak canggung melakukannya secara terang-terangan khususnya saat perayaan *le' melle'* (begadang). Adapun kegiatan dalam perayaan tersebut yakni berkumpul dengan kerabat dan para tamu undangan namun dalam perayaann ini juga disediakan narkoba kemudian dikonsumsi oleh semua yang hadir. Kebiasaan ini telah menjadi tradisi yang terjadi sejak dulu.

Menurut Dariyo (2007:45) perkembangan seseorang ditentukan oleh faktor lingkungannya. Hal ini tergantung bagaimana karakteristik lingkungan itu sendiri, sebaliknya lingkungan yang kurang baik, rusak, buruk cenderung memperburuk perkembangan individu. Sependapat dengan itu ketergantungan narkoba yang terjadi pada umumnya dalam penelitian sebelumnya (Putri, 2017;Wulandari,2015;Pratama, 2013;Jimmy, 2015) disebabkan oleh pergaulan dan pengaruh lingkungan. Ketergantungan zat dan obat-obat terlarang masuk dalam penyakit kronis. Kondisi kronis ketergantungan Napza berpotensi untuk mudah kambuh. Namun, tidak berarti tidak dapat disembuhkan (Hoffman, 2008).

Subyek penelitian ini merupakan mantan pecandu narkoba yang tinggal di kampung narkoba. Berdasarkan pengakuannya subyek merasakan sakit yang menyiksa pada badan ketika tidak menggunakan narkoba. Begitu pula ketika menghadapi masalah lebih memilih untuk mengkonsumsi narkoba dengan alasan narkoba dapat menghilangkan masalah dan membuatnya nyaman. Namun subyek menyadari bahwa narkoba hanya membuatnya tenang sesaat dan merusak masa depannya. Subyek merasa kacau dalam hidupnya dan bosan dengan kehidupan seperti itu. Sehingga subyek ingin berhenti dari ketergantungan narkoba.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Satwika (2017) menyatakan bahwa penyalahguna napza menyadari kesalahannya dan ada keinginan untuk lebih baik dengan mengikuti rehabilitasi. Hal lain juga di butuhkan dalam proses pemulihan yakni dukungan eksternal sangat dibutuhkan mulai dari dukungan kedua orang tua maupun dukungan dari lingkungan pada seorang penyalahguna napza untuk bangkit.

Menghadapi lingkungan yang potensi berisiko mengalami kembali (*relaps*). Berhenti dari ketergantungan narkoba mengharuskan subyek memiliki pertahanan diri dari pengaruh negatif lingkungan. Subyek mengalami hambatan dalam mengendalikan diri ketika ada keinginan untuk mengkonsumsi narkoba kembali (*relaps*). Keadaan tidak nyaman bagi subyek ketika berada pada kondisi tertekan dengan permasalahan hidup yang mendorongnya untuk segera diselesaikan. Hal ini potensi subyek untuk kembali (*relaps*) dengan mengkonsumsi narkoba membawa subyek pada kondisi nyaman. Keinginan untuk pulih dari ketergantungan narkoba mengharuskan subyek

dapat beradaptasi dalam keadaan apapun dan menghadapinya secara tepat. Selain harus berusaha berjuang melawan keinginan diri untuk kembali (relaps) subyek juga harus mampu mempertahankan diri dari pengaruh lingkungan.

Tekad subyek dalam melawan narkoba dan pulih dari ketergantungann narkoba hingga mengalami relaps berkali-kali membantunya untuk menemukan strategi. Tinggal di kampung narkoba dan adanya tradisi *le' melle'* merupakan tantangan subyek untuk dapat menolak ajakan orang lain tanpa menimbulkan permasalahan baru. Keadaan lingkungan di kampung narkoba dan ketergantungan narkoba menjadikan seseorang yang berupaya melepaskan diri dari ketergantungan narkoba membutuhkan kemampuan khusus untuk dapat bertahan tidak kembali menggunakan narkoba (relaps) dan dapat melanjutkan hidup lebih baik. Seperti yang dikatakan Walsh, 2006 (dalam Karsiyati, 2012) orang yang mampu untuk pulih dari luka yang sangat menyakitkan, mampu mengontrol dirinya, dan meneruskan hidupnya dengan lebih baik dapat dikatakan orang yang resilien.

Reivich & Shatte (2002), mengatakan bahwa resiliensi yakni ketangguhan seseorang dengan tidak emosional atau siap secara psikologis untuk menangani kesulitan, berartikan berani menghadapi masalah dan percaya diri, yang memiliki resiko menyerah dan tak berdaya. Grotberg (1995) menjelaskan resiliensi adalah kapasitas universal yang memungkinkan seseorang, kelompok atau masyarakat untuk mencegah, meminimalkan atau mengatasi efek merusak dari kesengsaraan.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Laudet, dkk (2002), pemulihan ketergantungan Napza merupakan proses seumur hidup. Keuntungan pengobatan seringkali berumur pendek dan bahkan beberapa episode, pengobatan tidak selalu berhasil dalam memecahkan siklus kecanduan. Pengobatan hanya mewakili satu jalur menuju pemulihan. Faktor kunci adalah dukungan sosial dan masyarakat, afiliasi dengan 12 organisasi dan konsekuensi negatif penggunaan narkoba. Implikasi untuk praktik klinis dan hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Selain menghadapi kesulitan menahan diri untuk melawan ketergantungan narkoba dan pengaruh negatif dari lingkungan juga pernah mengalami permasalahan hidup yang mengguncang psikologis dan mengubah hidupnya, namun dapat dilalui dengan baik. Subyek RY mengalami dua kali gagal dalam bertunangan dengan penyebab yang sama, yakni pengkhianatan. Peristiwa ini membuatnya terpukul dan hampir gila. Dukungan keluarga dan motivasi dari teman dekat menjadikannya berfikir untuk bangkit dan tidak kembali (relaps) serta menjalani hidup dengan lebih baik. Berebeda dengan UR yang saat berjuang untuk berhenti dari ketergantungan narkoba bapaknya meninggal. Kehilangan sosok kepala keluarga merupakan peristiwa berat dalam hidup UR. Namun pesan dari almarhum bapaknya dalam ingatannya dan nasihat dari kerabat terdekat membuatnya mampu untuk menjalani hidup tanpa kembali mengkonsumsi narkoba (relaps). Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Karsiyati (2012), dijelaskan bahwa dimensi keberfungsian keluarga yang berpengaruh

terhadap resiliensi adalah keterlibatan afektif dan kontrol perilaku dimana kontrol perilaku merupakan dimensi yang memiliki pengaruh paling besar terhadap resiliensi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014) dijelaskan bahwa perkembangan resiliensi yang terjadi pada mantan pengguna narkoba dipengaruhi oleh faktor protektif internal dan faktor eksternal. Artinya, bahwa seseorang yang mampu memberdayakan aspek positif dalam dirinya tidak akan mampu mengembangkan resiliensi dengan baik tanpa adanya kekuatan dari diri dan orang lain dilingkungannya.

berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan terhadap mantan pecandu narkoba yang menetap dilingkungan pengguna narkoba. Kemudian dalam prosesnya subyek tidak mengikuti rehabilitasi. Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa lingkungan berperan dalam perkembangan resiliensi pemulihan pecandu narkoba, maka penelitian ini dilakukan untuk meneliti resiliensi pada mantan pecandu narkoba di kampung narkoba.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari paparan masalah diatas maka muncul beberapa pertanyaan yakni:

1. Bagaimana proses resiliensi mantan pecandu narkoba di kampung narkoba?
2. Apa faktor-faktor dari resiliensi mantan pecandu narkoba di kampung narkoba?

C. Tujuan

1. Ingin mengetahui proses resiliensi mantan pecandu narkoba untuk tidak relapse

2. Ingin mengetahui faktor-faktor dari resiliensi pada mantan pecandu narkoba

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru pada bidang, keilmuan psikologi khususnya dalam kajian psikologi sosial, psikologi klinis dan sebagainya.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Sebagai bentuk aplikasi keilmuan peneliti, khususnya dalam bidang psikologi dan sebagai media untuk mengeksplorasi keilmuan psikologi agar bermanfaat di masa yang akan datang. Serta mampu menemukan bagaimana resiliensi dan faktor-faktor resiliensi pada mantan pecandu narkoba di kampung narkoba terletak di Bangkalan.

- b. Bagi masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat akan tahu bagaimana peran serta masyarakat dalam menghadapi narkoba sehingga narkoba tidak terkena pada anggota keluarga mereka.

- c. Bagi fakultas/Universitas

Diharapkan peneliti ini bisa menjadi bahan informasi bagi pemerhati kajian psikologi serta praktisi dan civitas akademika pendidikan yang ada di

lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim serta dapat menjadi acuan atau bahan dasar bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Secara bahasa, resiliensi berasal dari bahasa Inggris dari kata *resilience* yang artinya daya pegas, daya kenyal atau kebahagiaan (Echols & Shadily, 2003:480 dalam Furqon 2013). Reivich & Shatte (2002:15) hidup kaya akan stres dan kesulitan tapi jika pada individu resilien, tidak akan membiarkan kesengsaraan mengganggu hidup produktifitas dan kesejahteraannya.

Secara umum, resilien mengacu pada faktor, proses, dan mekanisme yang ada dalam menghadapi risiko, trauma, kesulitan, tekanan, atau kerugian yang signifikan, namun tampaknya bekerja untuk individu, keluarga, atau komunitas yang dapat bertahan hidup, berkembang, dan sukses (bagaimanapun hasilnya dapat didefinisikan). Konsekuensi kepentingan yang berbeda akan mendekati resilien dengan penekanan yang berbeda. Resiliensi dapat dilihat sebagai penyeimbang terhadap psikopatologi (Rutter, 2000 dalam Leigh 2011:4). Sementara Reivich & Shatte (2002:04) menyatakan bahwa individu memiliki kapasitas resilien masing-masing, karena resiliensi bukan sifat genetik tetap seperti seberapa tinggi seseorang, juga tidak ada batasan genetik tentang bisa menjadi seberapa resilien.

Istilah resiliensi telah digunakan oleh beberapa ahli tingkah laku untuk mendeskripsikan tiga keadaan, yaitu (Emmy E. Werner 2003 dalam Desmita, 2006. h:227)

- a. Anak yang hidup dalam konteks beresiko tinggi seperti anak yang hidup dalam keadaan yang sangat miskin atau seorang anak yang mendapat perlakuan kasar dari orang tua dapat berkembang secara positif
- b. Dibawah tekanan-tekanan yang berkepanjangan seperti peristiwa-peristiwa disekitar perceraian orang tua mereka, individu tetap dimungkinkan memunculkan kompetensi yang dimiliki
- c. Sembuh dari trauma yang pernah dialaminya, seperti ketakutan akan terjadinya perang saudara dan kamp konsentrasi.

Reivich & Shatte (2002:01) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kunci untuk sukses di tempat kerja dan kepuasan di masa kecil. Resiliensi yang dimiliki individu dapat mempengaruhi kinerja di sekolah dan di tempat kerja, kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kualitas hubungan dengan orang lain. Hal ini merupakan rumusan dasar untuk kebahagiaan dan kesuksesan. Reivich & Shatte juga mengatakan bahwa resiliensi ketanggungan seseorang dengan tidak emosional atau siap secara psikologis untuk menangani kesulitan, yang berartikan percaya diri, berani menghadapi masalah yang memiliki resiko menyerah dan tak berdaya.

McCubbin (2001), Resiliensi adalah kasus khusus dan unik dalam rangkaian penelitian stres dalam penekanannya pada daya dukung untuk mengatasi trauma atau

kemampuan yang luar biasa untuk bertahan dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang dalam kondisi normal seseorang akan memprediksi kemunduran dan disfungsi sebagai hasil individu yang paling mungkin terjadi.

Grotberg (1995), menyatakan resiliensi adalah kapasitas universal yang memungkinkan seseorang, kelompok atau masyarakat untuk mencegah, meminimalkan atau mengatasi efek merusak dari kesengsaraan. Sementara, Walsh (2006 dalam Karsiyati, 2012) memandang resiliensi sebagai kemampuan untuk pulih dari krisis dan mengatasi tantangan hidup. Menurutnya, seseorang dikatakan resilien jika orang tersebut mampu untuk pulih dari luka yang sangat menyakitkan, mampu mengontrol dirinya, dan meneruskan hidupnya dengan lebih baik. Resiliensi diperlukan lebih dari sekedar bertahan, melewati, atau hanya melepaskan diri dari sebuah krisis. Seseorang yang resilien berjuang dengan baik dalam menghadapi krisis. Ia mengalami penderitaan sekaligus keberanian untuk keluar dari penderitaan tersebut. Selain itu, ia juga tetap dapat berfungsi efektif ketika melalui kesulitan yang sifatnya internal maupun interpersonal.

Connor & Davidson (2003:1) mendefinisikan resiliensi merupakan perwujudan kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang untuk mampu berkembang dengan baik dalam menghadapi kesulitan. Sejalan dengan Schoon (2006 dalam Putri & Satwika 2017), bahwa resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya. Resiliensi mampu membuat seseorang mengubah masalah yang dihadapinya menjadi peningkatan

kualitas diri. Resiliensi dijadikan poin penting dalam proses penyembuhan individu dalam menanggulangi ketergantungan zat.

Reivich & Shatte (2002) menyatakan bahwa resiliensi diperlukan untuk mengatasi pengalaman hidup yang negatif, mengatasi stres, atau pulih dari trauma. Secara mutlak diperlukan untuk kehidupan yang kaya akan makna, hubungan yang lebih dekat, dan komitmen untuk pembelajaran dan pengalaman baru.

Beberapa definisi dari para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa, resiliensi merupakan kapasitas ketangguhan individu dalam menghadapi permasalahan hidup, kesengsaraan dan kesulitan yang penuh tekanan dan mampu berkembang dengan baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pribadi.

2. Fungsi Resiliensi

Menurut Reivich & Shatte (2002) manusia yang resilien memiliki empat kegunaan, yakni *overcome*, *steer through*, *bouce back*, dan *reaching out*.

a. *Overcome* (mengatasi)

Beberapa dari individu harus menerapkan cadangan ketahanan kita untuk mengatasi (*overcome*) rintangan masa kecil yang buruk, kemiskinan, atau bahkan melalaikan emosional atau penganiayaan fisik. Individu membutuhkan resiliensi untuk menempatkan keburukan yang terjadi sebagai masalah untuk menciptakan kedewasaan yang diinginkan.

Secara umum, mereka dengan IQ yang lebih tinggi akhirnya menjadi lebih sukses daripada mereka yang memiliki IQ lebih rendah. Hal itu menjadi hal penting dalam mengatasi (*overcome*) kerugian yang tidak dapat dihindari, bahkan pada lingkungan yang paling miskin sekalipun. Meski tidak banyak yang bisa dilakukan untuk meningkatkan IQ, banyak hal yang bisa dilakukan untuk memperbaiki resiliensi, komponen utamanya yakni kecerdasan emosi.

b. *Steer Through* (Berhasil Mengarahkan)

Setiap orang membutuhkan resiliensi karena setiap orang dihadapkan pada masalah, stres, dan kesulitan, semuanya merupakan bagian kehidupan sehari-hari. Orang-orang yang resilien menggunakan sumber daya batinnya untuk mengatasi permasalahan hidup, seperti terlambat menemui rekan kerja, mengelola jadwal kegiatan anak-anak, dan tetap berada di puncak untuk terus berkembang tanpa merasa terbebani dan negatif.

Penelitian menunjukkan esensi dalam mengatasi stres kronis adalah *self efficacy* keyakinan bahwa individu dapat memberikan perhatian pada lingkungannya dan secara efektif memecahkan masalah saat bangkit. Ketika mereka dipaksa untuk memecahkan masalah sendiri. Mereka berkeyakinan tidak dapat menyelesaikan masalah kehidupan dan diperkuat keraguan diri mereka yang meningkat.

c. *Bouncing back* (bangkit)

Beberapa kesulitan khususnya traumatis dan tampaknya membutuhkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi daripada yang kita andalkan untuk dilalui. Kemundurannya sangat ekstrim, sangat menghancurkan secara emosional, sehingga dibutuhkan setiap

kekuatan untuk pulih kembali. Mereka menunjukkan tugas yang berorientasi mengatasi bagaimana mereka mengambil tindakan berharap dan terarah untuk mengatasi kesulitan tersebut, karena tindakan mereka menunjukkan, mereka memiliki kepercayaan yang mendalam terhadap kemampuan mereka untuk mengendalikan hasil kehidupan mereka. Orang yang bangkit (*bounce back*) lebih cepat pulih dari trauma, tahu bagaimana menggunakan kemampuan mereka kepada orang lain sebagai cara untuk mengatasi pengalaman mereka. Memberi kepercayaan pada diri untuk mengambil tanggung jawab baru di tempat kerja, untuk mengambil risiko malu dengan mendekati orang yang mereka ingin ketahui, untuk mencari pengalaman yang akan menantang mereka untuk belajar lebih banyak tentang diri mereka dan berhubungan lebih dalam dengan orang lain.

d. *Reaching out* (pencapaian)

Reaching out (pencapaian), hidup seseorang akan menjadi lebih banyak relasi, hubungan dengan orang lain menjadi lebih dalam dan dunianya lebih luas. Orang yang *reaching out* (pencapaian), mereka yang bagus dalam menilai risiko; mereka mengenal diri mereka dengan baik, mereka menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka.

3. Faktor-Faktor Resiliensi

a. Faktor yang mempengaruhi resiliensi

Menurut hasil banyak penelitian, faktor resiliensi dapat digambarkan meliputi, self-esteem, self transcendence, confidence/penguasaan dan kualitas hidup (Haase 1999 dalam Ahern 2006:105). Grotberg (1995:07) menyatakan bahwa konsep resiliensi bukanlah hal yang baru, meski mendefinisikannya justru tetap menjadi masalah.

Sejumlah peneliti telah mengidentifikasi faktor-faktor spesifik seperti mempercayai hubungan, dukungan emosional di luar keluarga, harga diri, dorongan otonomi, harapan, pengambilan risiko yang bertanggung jawab, rasa dicintai, prestasi sekolah, kepercayaan pada Tuhan dan moralitas, cinta tanpa syarat untuk seseorang.

Konseptualisasi faktor pelindung ini mengacu pada efek interaksi faktor risiko dan pelindung. Interaksi antara faktor risiko dan perlindungan penting dalam memeriksa variabel hasil dari waktu ke waktu karena dapat berubah dan berubah tergantung pada sifat masalah dan waktu kejadian penting (McCubbin, 2001:10-11).

Sependapat dengan Ahern (2006:105) bahwa resiliensi mewakili interaksi antara faktor risiko (vulnerability) dan protektif sumber daya (proteksi). Intervensi tersebut untuk meningkatkan hasil kesehatan ditujukan untuk meningkatkan resiliensi dalam upaya mengurangi perilaku berisiko tinggi. Komponen dari model ini meliputi, faktor pelindung individu (pemberani, harapan dan spiritual yang kuat), faktor pelindung keluarga (suasana keluarga dan dukungan keluarga), dan faktor pelindung sosial (sumber daya kesehatan dan sosial integrasi).

1. Faktor risiko

Faktor risiko merupakan peristiwa, kondisi, atau pengalaman yang dapat meningkatkan kemungkinan dibentuknya, dipertahankan atau diperburuknya suatu masalah Fraser & Terzin dalam Jenson & Frazer dalam Karsiyati 2012). Beberapa hal yang termasuk faktor resiko, yaitu:

a. Status sosial ekonomi

Gamezy (1991 dalam Karsiyati 2012) faktor resiko yang terkait dengan dilahirkan dan hidup dalam kondisi kemiskinan. Cobaan yang berupa ketakutan, kemiskinan, kematian dalam kajian resiliensi dikenal dengan istilah faktor resiko (*risk factor*). Namun individu akan tetap bahagia atau bertahan dalam kehidupannya dalam berbagai kondisi yang menekan (Prathama, 2013:2).

b. Masalah yang terkait dengan perkembangan

Perkembangan remaja adalah tahap pencarian identitas, mereka ingin memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri guna mewujudkan jati diri (*self identity*). Secara umum, yang tergolong remaja adalah mereka yang berusia 13-21 tahun. Sedangkan untuk perkembangan dewasa muda yang tidak melanjutkan pendidikan di universitas diantaranya, meniti jenjang karir, kemudian membina rumah tangga, sambil mendidik dan membimbing anak-anak, mereka meniti puncak karier. Dewasa muda berkisar antara 22-40 tahun (Dariyo 2004:40-41).

c. Gender

Faktor resiko menurut jenis kelamin berbeda ada setiap tahap kehidupan individu. Werner, 1989 (dalam karsiyati, 2012:12) menjelaskan bahwa secara umum anak laki-laki lebih rentan selama dekade pertama kehidupan sedangkan anak perempuan lebih rentan selama dekade kedua. Selama dekade pertama

anak laki-laki lebih rentan secara fisik dan emosional dibandingkan anak perempuan.

2. Faktor protektif

a. Faktor protektif individu

Faktor personal untuk meningkatkan resiliensi individu pada umumnya adalah pemberani, harapan, dan spiritual (Ahern, 2003:105).

b. Faktor protektif keluarga

Keluarga sebagai unit sosial terkecil terdiri dari anggota keluarga inti seperti ayah, ibu, dan anak-anak (Dariyo, 2007:09). Karakteristik keluarga yang paling sering muncul pada anak yang resilien antara lain hubungan yang stabil dan positif antara orang tua dan anak, pengawasan orang tua terhadap anak, kemampuan komunikasi yang baik antar anggota keluarga, dukungan keluarga dan *role modeling* yang baik. Memiliki hubungan yang positif dengan orang dewasa, diantaranya adalah orang tua memberikan pengaruh sangat kuat terhadap persepsi anak tentang dirinya dan respon terhadap situasi negatif (Isaacson, 2002).

c. Faktor sosial

Level makro, faktor-faktor dalam cakupan komunitaslah yang dianggap berpengaruh terhadap resiliensi diantaranya termasuk sekolah yang baik, pelayanan komunitas, kesempatan berolahraga dan bereaksi, faktor

budaya, spiritualitas dan agama, serta tekanan yang minim terhadap kekerasan (Herman, dkk.2011).

b. Faktor-faktor pembentuk resiliensi

Menurut Grotberg (1995) menyebutkan tiga faktor proses resiliensi.

Adapun tiga faktor tersebut yakni:

a. *I am*

faktor *I am*, kekuatan dari dalam diri individu, faktor ini meliputi keyakinan, sikap dan perasaan yang dimiliki oleh individu. Seseorang yang dapat mengembangkan resiliensi dalam faktor *I am* dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Mempunyai banyak orang yang menyayangi dan menyukainya
2. Senang melakukan hal-hal baik untuk orang lain dan menunjukkan perhatian pada dirinya
3. Menghormati diri sendiri dan orang lain
4. Bersedia bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya
5. Mempunyai keyakinan dan kepercayaan pada diri bahwa segalanya akan baik-baik saja

b. *I have*

I have, kekuatan dari luar diri individu. faktor ini meliputi cinta (hubungan dengan orang lain), dukungan dari orang lain dan pembelajaran dari model peran. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Mempunyai kepercayaan penuh pada orang-orang sekitar dan mencintainya
2. Mempunyai aturan dan batasan yang dapat mencegahnya dari sebuah masalah
3. Mempunyai model peran dalam melakukan hal yang benar
4. Mempunyai dorongan untuk mandiri
5. Mendapatkan bantuan saat sakit, dalam bahaya dan kebutuhan belajar

c. *I can*

Faktor *I can*, pembentuk resiliensi mengenai ketrampilan individu dalam menjalin hubungan sosial

1. Kemampuan mengungkapkan kekhawatiran dengan baik pada orang lain
2. Kemampuan dalam menemukan cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi
3. Kemampuan untuk mengendalikan diri dan perasaan saat melakukan kesalahan atau hal berbahaya
4. Kemampuan dalam memahami emosi diri maupun orang lain dalam mengambil tindakan
5. Kemampuan dalam memperoleh bantuan dengan baik

Menurutnya, kombinasi tiga faktor diatas dapat meningkatkan proses resiliensi (*three sources of resilience*) yang dimiliki manusia untuk mengatasi konflik yang disebabkan dari keadaan yang tidak menyenangkan.

4. Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002:33-46), terdapat tujuh aspek dalam kemampuan resiliensi. Adapun tujuh aspek kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Regulasi emosi (pengelolaan emosi)

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang telah dikembangkan untuk membantu mengendalikan emosi, perhatian, dan perilakunya. Kemampuan regulasi penting untuk menjalin hubungan interpersonal, kesuksesan kerja, dan mempertahankan kesehatan fisik.

b. Control Impuls (Pengendalian suara hati/intuisi)

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Kemampuan individu untuk mengendalikan suara hati sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang ia miliki. Jika pengendalian suara hati rendah, maka akan selalu percaya berada disituasi yang benar dan akan bertindak sesuai dengan keinginan hati. Seringkali hal ini menghasilkan konsekuensi negatif yang bisa menghambat resilience. Namun dengan menggunakan pengendalian impuls akan menghasilkan pemikiran yang lebih akurat, hal ini dapat menghantarkan pengendalian emosi yang lebih baik dan menghasilkan pertahanan perilaku yang tepat.

c. Optimisme

Optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan yang cerah. Individu yang resiliensi adalah individu yang optimis, mereka mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengendalikan hal-hal dikehidupan. Jika dibandingkan dengan orang yang pesimis, orang yang optimis secara fisik lebih sehat, jarang mengalami depresi, serta memiliki produktivitas kerja yang tinggi. Optimis dan self efficacy berjalan secara beriringan. Karena memotivasi seseorang untuk mencari solusi dan terus bekerja keras memperbaiki situasi yang dihadapi.

d. Analisis kausal

Analisis kasual mengacu pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Orang yang resilient memiliki pemikiran yang fleksibel dan dapat mengidentifikasi semua penyebab secara akurat dari kesulitan yang dihadapi tanpa terjebak dalam gaya penjelasan yang sepadan. Seperti orang yang merasa perlu memperbaiki pengendalian impuls dan optimis, maka penting juga untuk memperbaiki analisis kausal dengan menantang keyakinan mungkin itu menjadi keterampilan yang paling membantu

e. Empati

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif

f. *Self efficacy*

Self efficacy merupakan perasaan yang dimiliki individu untuk hidup secara efektif. Hal ini mewakili keyakinan diri dapat memecahkan masalah yang mungkin akan terjadi dan yakin pada kemampuan diri berhasil menghadapinya. Orang yang memiliki efficacy diri tinggi tetap berkomitmen untuk memecahkan masalah mereka dan tidak mudah menyerah meskipun solusi yang mereka temukan tidak terlaksana dengan baik (Reivich & Shatte, 2002:19&45). Orang yang memiliki efikasi diri akan dapat mempertanggungjawabkan kemampuannya di hadapan orang lain sesuai dengan bakat atau kemampuannya. Dapat dipastikan orang yang memiliki efikasi diri biasanya sebagai orang yang percaya diri, optimis dan dapat mencapai sesuatu dengan baik (Dariyo, 2007:206)

g. *Reaching out* (pencapaian)

Reaching out (pencapaian) menggambarkan kemampuan seseorang untuk meningkatkan aspek positif dalam diri. *Reaching out* (pencapaian) merupakan kombinasi antara keinginan dan keterampilan. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba hal baru. Individu yang *reaching out* (pencapaian) menganggap masalah sebagai suatu tantangan bukan ancaman. Seseorang yang *reaching out* (pencapaian) dapat hidup lebih kaya akan makna, hubungan dengan orang lain lebih dekat dan dunia menjadi lebih luas, karena memiliki komitmen untuk mengejar pembelajaran dan pengalaman baru. Seseorang *reaching out* juga membutuhkan pertolongan orang lain untuk kenyamanan yang ingin dicapai seperti berbagi pemikiran dan perasaannya tentang trauma dalam hidup.

Resiliensi membentengi seseorang. Keterampilan resiliensi dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk menilai resiko dan merencanakan masalah besar. Individu tersebut memperdalam kesadaran emosinya dan kemampuan interpersonalnya. Individu juga bisa meningkatkan kemampuannya untuk tetap fokus dan menemukan makna hidup. Dengan tujuh keterampilan resiliensi diatas individu dapat mencapai keberhasilan jika menginginkannya.

5. Proses Resiliensi

Culson 2006 (dalam Gumilang 2012:94) menjelaskan bahwa dalam proses resiliensi terdapat empat level ketika seseorang mengalami situasi cukup tertekan, yaitu

succumbing (mengalah), *survival* (bertahan), *recovery* (pemulihan), *Thtiving* (berkembang dengan pesat).

a. *Succumbing* (mengalah)

Succumbing, merupakan istilah untuk menggambarkan kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau kondisi yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka. Penampakan (*outcomes*) dari individu yang berada pada kondisi ini berpotensi mengalami depresi dan biasanya penggunaan narkoba sebagai pelarian, dan pada tataran ekstrim dapat menyebabkan individu bunuh diri

b. *Survival* (bertahan)

pada level ini individu tidak mampu meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang positif setelah saat menghadapi tekanan. Efek dari pengalaman yang menekan membuat individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar (*recovery*), dan berkurang pada beberapa aspek. Individu pada kondisi ini dapat mengalami perasaan, perilaku, dan kognitif berkepanjangan seperti, menarik diri, berkurangnya kepuasan kerja dan depresi.

c. *Recovery* (pemulihan)

merupakan kondisi ketika individu mampu pulih kembali (*bounce back*) pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar, dan dapat beradaptasi terhadap kondisi yang menekan, meskipun masih menyisakan efek dari perasaan yang negatif. individu dapat kembali beraktivitas dalam kehidupan sehari-harinya, menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien

d. *Thriving* (berkembang dengan pesat)

pada kondisi ini individu tidak hanya mampu kembali pada level fungsi sebelumnya setelah mengalami kondisi yang menekan, namun mereka mampu minimal melampaui level ini pada beberapa aspek. Proses pengalaman menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan dan menantang hidup mendatangkan kemampuan baru yang membuat individu menjadi lebih baik. Hal ini termanifestasi pada perilaku, emosi, dan kognitif seperti, *sense of purpose of in life*, kejelasan visi, lebih menghargai hidup, dan keinginan akan melakukan interaksi atau hubungan sosial yang positif.

B. Mantan Pecandu Narkotika (Narkotika)

1. Pengertian mantan pecandu narkotika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (jagokata.com), mantan berartikan bekas. UU no 22 (1997) pasal 1 ayat 12 Pecandu adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis. Menurut penjelasan Undang-Undang no 35 (2009) pasal

58 tentang Narkotika, bahwa mantan pecandu narkotika adalah orang yang telah sembuh dari ketergantungan terhadap narkotika secara fisik maupun psikis.

Ketergantungan fisik (*physical dependence*) adalah kebutuhan fisik terhadap suatu obat yang disertai dengan gejala ketagihan (*withdrawal*) yang tidak menyenangkan ketika pemakaian obat dihentikan. Ketergantungan psikis (*psychological dependence*) adalah hasrat yang kuat dan kecanduan untuk mengulangi penggunaan obat karena berbagai alasan emosional, seperti dapat menimbulkan perasaan senang dan mengurangi stres (Santrock, 2007:239). WHO (*World Health Organization*) memaparkan bahwa seseorang baru dikatakan menjadi seorang mantan pecandu narkoba apabila telah berhenti menggunakan narkoba minimal 2 tahun.

2. Pengertian Narkoba

Narkoba atau napza merupakan singkatan dari narkotika, psikotropikan dan bahan adiktif. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (jagokata.com) narkoba adalah obat untuk menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk, atau merangsang (seperti opium, ganja).

a. Narkotika

UU RI No. 22/1997 BAB I ketentuan umum pasal I no 1 bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana yang

terlampir dalam undang-undang ini atau yang kemudian ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kesehatan. Narkotika digolongkan menjadi 3 yakni (Lestari, 2013):

1. Golongan I yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan, dan tidak ditujukan untuk terapi serta mempunyai potensi sangat tinggi menimbulkan ketergantungan. (contoh : heroin/putauw, kokain, ganja).
2. Golongan II, narkotika yang berkhasiat pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. (contoh : morfin petidin)
3. Golongan III yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. (contoh : kodein). Narkotika golongan II dan III berupa bahan baku baik ilmiah maupun sintetis dapat diedarkan tanpa wajib daftar pada departemen kesehatan.

b. Psikotropika

Menurut UUD No 5/1997 BAB I ketentuan umum pasal 1 bahwa psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Pasal 2 angka 2 dijelaskan bahwa psikotropika yang mempunyai potensi mengakibatkan sindroma ketergantungan. Psikotropika yang digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan hanya dapat disalurkan oleh pabrik obat dan pedagang besar farmasi kepada lembaga

pendidikan/atau lembaga pendidikan atau diimpor secara langsung oleh lembaga penelitian dan/atau lembaga pendidikan yang bersangkutan. psikotropika dibedakan menjadi 4 golongan yakni (Lestari, 2013):

1. Psikotropika golongan I, yang hanya dapat digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi amat kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. (contoh : ekstasi, shabu, LSD).
2. Psikotropika golongan II, yang berkhasiat pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. (contoh : amfetamin, metilfenidat atau ritalin)
3. Psikotropika golongan III, yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang mengakibatkan sindroma ketergantungan. (contoh : pentobarbital, flunitrazepam).
4. Psikotropika golongan IV, yang berkhasiat pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindroma ketergantungan. (contoh : diazepam, bromazepam, fenobarbital, klonazepam, klordiazepoxide, nitrazepam, seperti pil BK, pil Koplo, Dum, MG).

c. Zat Adiktif

Menurut Undang-Undang No 109/2012 tentang kesehatan bahwa zat adiktif adalah bahan yang menyebabkan adiksi atau ketergantungan yang membahayakan kesehatan dengan ditandai perubahan perilaku, kognitif, fenomena fisiologis, keinginan kuat untuk mengkonsumsi bahan tersebut, kesulitan dalam mengendalikan penggunaannya, memberi prioritas pada penggunaan bahan tersebut daripada kegiatan lain, meningkatnya toleransi dan dapat menyebabkan keadaan gejala putus zat . Zat-zat yang dimaksud ini adalah alkohol, solven (zat pelarut), inhalansia (gas yang dihirup) dan tembakau.

3. Efek Yang Ditimbulkan Narkoba

Beberapa efek yang ditimbulkan narkoba, diantaranya (Santrock, 2007:240-250):

a. Depresan

Depresan merupakan obat-obat yang dapat memperlambat bekerjanya sistem saraf pusat, fungsi tubuh, dan perilaku. Secara medis, depresan digunakan untuk menurunkan kecemasan dan menyebabkan tidur. Depresan yang paling banyak digunakan diantaranya:

1. Alkohol

Alkohol adalah obat yang sangat keras. Alkohol dapat bertindak sebagai depresan dalam tubuh dan memperlambat aktivitas otak. Apabila digunakan dalam kuantitas tertentu, alkohol dapat menciderai atau bahkan dapat membunuh jaringan biologis, termasuk sel-sel otot dan sel-sel otak.

2. Barbiturat

Barbiturat, seperti Nembutal dan Secona, adalah obat depresan yang menyebabkan tidur dan menurunkan kecemasan. Obat ini dapat menyebabkan ketagihan, ketika seseorang menghentikan penggunaannya.

3. Tranquailizer (penenang)

Tranquailizer, seperti Valium dan Xanax, adalah obat depresan yang dapat menurunkan kecemasan dan menyebabkan kondisi rileks. Obat ini dapat menyebabkan ketagihan ketika seseorang menghentikan penggunaannya.

4. Opium (narkotika)

Opiate, yang terdiri dari opium dan turunannya, menekan aktivitas sistem saraf pusat. Obat ini dikenal sebagai narkotika. Banyak obat dihasilkan dari bunga opium, di antaranya adalah morfin dan heroin. Efek dari opium yakni merasakan euforia, rasa sakit reda, dan kebutuhan makan dan seks meningkat; namun opiate adalah jenis obat

yang paling menimbulkan adiksi secara fisik. Tubuh akan segera menuntut heroin lebih banyak dan mengalami ketagihan yang sangat menyakitkan.

b. Stimulan

Stimulan merupakan obat-obatan yang meningkatkan aktivitas sistem saraf pusat. Stimulan yang paling banyak digunakan adalah, kafein, kokain, nikotin, dan amfetamin. Efek pada tubuh yakni, meningkatkan detak jantung, pernapasan dan temperatur namun dapat menurunkan selera makan. Stimulan dapat meningkatkan energi, mengurangi rasa lelah, dan menaikkan suasana hati dan keyakinan diri. Meskipun demikian setelah efeknya menghilang, pengguna menjadi lelah, gelisah, depresi dan pusing. Stimulan dapat menimbulkan kecanduan yang bersifat fisik.

1. Amfetamin

Amfetamin sering juga disebut *pep pills* atau *uppers* adalah stimulan yang banyak diresepkan, kadang muncul dalam bentuk pil diet. Obat ini mudah didapat dan mengandung kafein sebagai zat aktif dan meningkatkan tajam penggunaannya.

2. Kokain

Kokain adalah stimulan yang berasal dari tanaman koka. Efek yang diperoleh adalah aliran perasaan euforia, yang akhirnya menghilang, diikuti dengan perasaan depresif, lesu insomnia, dan gelisah. Kokain

dapat menimbulkan efek merusak yang serius pada tubuh, termasuk serangan jantung, stroke dan serangan otak.

3. Ekstasi

Ekstasi memiliki efek stimulan dan halusinogenik. Ekstasi dapat menimbulkan perasaan euforia dan meningkatkan sensasi (khususnya pada sentuhan dan pandangan). Penggunaan ekstasi secara berulang dapat merusak daerah-daerah otak untuk belajar dan memori, regulasi suasana hati, respon seksual, tidur, dan kepekaan terhadap rasa sakit.

c. Halusinogen

Halusinogen juga disebut *psychedelic* (pengubah pikiran/mind-altering) *drugs* merupakan obat-obatan yang dapat mengubah pengalaman persepsi individu yang menimbulkan halusinasi.

1. LSD

LSD (*Lysergic Acid Diethylamide*) adalah halusinogen yang dapat menimbulkan perubahan persepsi yang mencolok meskipun hanya dikonsumsi dalam dosis kecil. Pengguna akan merasakan objek-objek menjadi terlihat bersinar dan berubah bentuknya. Warna-warna berubah dengan cepat. Bayangan yang menakutkan akan muncul ketika pengguna menutupkan matanya. Kadangkala bayangan yang muncul bersifat menyenangkan kadangkala tidak menyenangkan atau menakutkan. Adapun efek yang ditimbulkan terhadap tubuh diantaranya, pusing, mual dan gemetar. Efek emosional dan kognitif

dapat mencakup perubahan suasana hati dengan cepat atau gangguan atensi dan memori.

2. Mariyuana

Mariyuana, merupakan halusinogen yang lebih ringan dari LSD, berasal dari semacam tanaman rami, *Cannabis sativa*. Kandungan aktif dalam dalam mariyuana disebut THC, yaitu delta-9-tetrahydrocannabinol. Efek mariyuana cenderung lamban sehingga berlangsung selama beberapa hari. Efek samping pada fisik dari mariyuana meliputi meningkatnya detak nadi dan tekanan darah, mata merah, batuk dan mulut kering. Efek psikologis yang mencakup perpaduan antara perasaan bergairah, depresif dan halusinasi.

C. Resiliensi Mantan Pecandu Narkotika

Penjelasan Undang-Undang no 35 (2009) pasal 58 tentang Narkotika, bahwa mantan pecandu narkotika adalah orang yang telah sembuh dari ketergantungan terhadap narkotika secara fisik maupun psikis. Sebagai mantan pecandu narkotika membutuhkan kemampuan agar tidak *relaps* (kambuh) dan dapat melanjutkan hidup dengan baik.

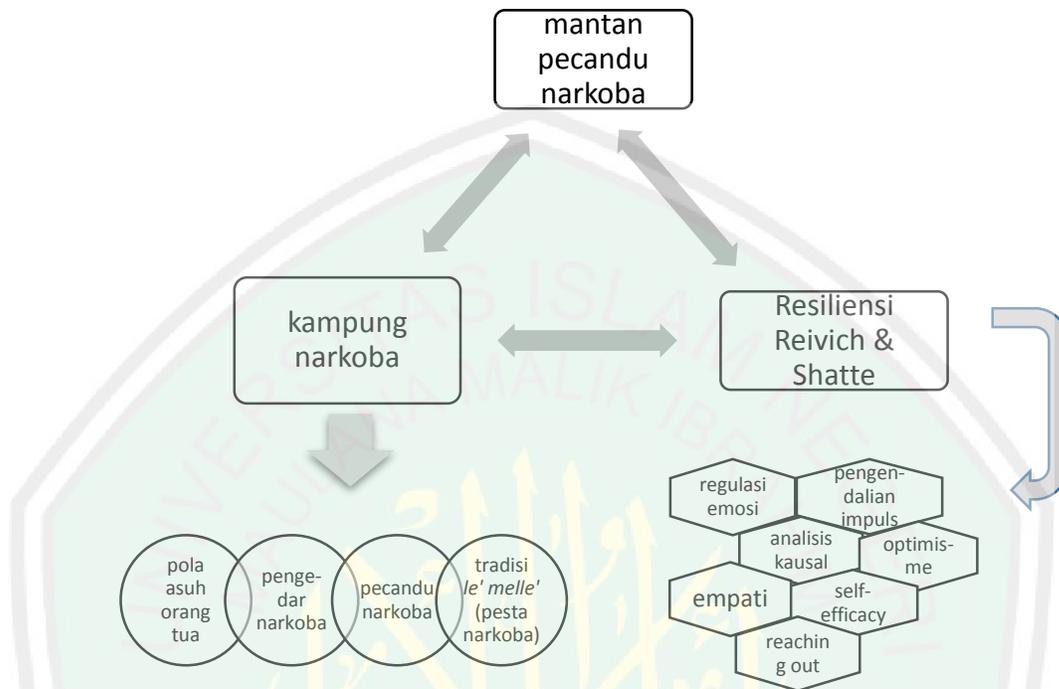
Relaps dapat terjadi apabila individu bergaul kembali dengan teman-teman pemakai narkotika atau bandarnya, individu tidak mampu menahan keinginan atau sugesti untuk memakai kembali narkotika dan individu mengalami stres atau frustrasi (Goeders, 2004 dalam Syuhada, 2015). Dapat diartikan bahwa tinggal dilingkungan

penyalahgunaan narkoba akan lebih berisiko bagi seseorang yang ingin pulih dari ketergantungan narkoba.

Penelitian yang dilakukan oleh Nawangsih & Sari (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi mantan pengguna narkoba mengalami stres selama menjalani rehabilitasi antara lain: hilangnya kebebasan, perasaan bersalah, sanksi sosial seperti label mantan pengguna narkoba serta sanksi-sanksi lainnya yang kemudian memperburuk kondisi mantan pengguna narkoba dan meningkatkan stresor sebelumnya. Sementara itu, Reivich & Shatte (2002:15) menyatakan bahwa hidup kaya akan stres dan kesulitan tapi jika pada individu resilien, tidak akan membiarkan kesengsaraan mengganggu hidup produktifitas dan kesejahteraannya.

Sesuai dengan penelitian ini hasil penelitian yang dilakukan Utami (2014) bahwa mantan pengguna narkoba mampu mempertahankan kesembuhannya dengan mengembangkan kemampuan resiliensi yang dimilikinya. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaiful (2015) berupa rancangan program peningkatan resiliensi pecandu narkoba. Program rancangan ini berisikan intervensi konseling untuk pecandu dan keluarga pecandu.

D. Konseptual *Framework*



Gambar 2.1 skema *Fremwork*

E. Resiliensi Dalam Perspektif Islam

a. Sampel teks

Reivich & Shatte (2002) mengatakan bahwa resiliensi ketangguhan seseorang dengan tidak emosional atau siap secara psikologis untuk menangani kesulitan, yang berartikan percaya diri, berani menghadapi masalah yang memiliki resiko menyerah dan tak berdaya. Resiliensi merupakan kapasitas ketangguhan individu dalam menghadapi permasalahan hidup, kesengsaraan dan kesulitan yang penuh tekanan dan mampu berkembang dengan baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pribadi.

b. Analisis komponensial

Dari definisi di atas terdapat beberapa bagian yang dapat di pahami sebagai makna resiliensi, yaitu:

1. Adanya seseorang dengan tidak emosional atau siap secara psikologis untuk menanggapi kesulitan
2. Adanya permasalahan, kesulitan, beresiko menyerah
3. Adanya kepercayaan diri
4. Adanya keberanian dalam diri seseorang menghadapi masalah
5. Telaah teks al-Qur'an tentang resiliensi

Firman Allah SWT dalam firman-Nya surah al imran 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”

Potongan ayat diatas dapat ditelaah bahwa Allah SWT menyeru pada manusia untuk tidak bersikap lemah dan bersedih hati. Karena Allah angkat drajat orang yang beriman. Terdapat tokoh muslim berpengaruh di dunia yang menunjukkan kemampuan dirinya, meskipun berada dalam keadaan tertekan atau kesulitan. Yakni Nabi Muhammad SAW merupakan teladan yang baik dalam menjelaskan individu resilien. Semenjak usia belia, beliau menjadi yatim piatu. Ia tumbuh dan berkembang dalam

kaum jahiliah yang terkenal keanasannya, namun dirinya tetap menjadi pribadi yang baik dikenal sebagai pemuda jujur dan pengusaha yang sukses. Sampai saat ini dirinya terkenal sebagai orang yang paling berpengaruh di dunia (Saputra, dkk 2017).

Oleh karena itu, manusia yang beriman tidak seharusnya berkecil hati. Dimana tidak seharusnya manusia memiliki pemahaman bahwa dirinya tidak mampu dan tenggelam dalam keadaan tertekan, kesulitan, kesengsaraan yang menimpanya. Manusia yang beriman seharusnya bersikap tangguh dalam segala keadaan. Permasalahan atau ujian yang dihadapi manusia tidak melebihi dari batas kemampuan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al Baqarah ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

Manusia akan mendapatkan sesuatu dari apa yang diusahakannya. Menghadapi permasalahan bukan perkara mudah. Sekalipun dapat menghadapi permasalahan atau kesulitan yang dihadapi bukan berarti dapat menyelesaikan hal tersebut dengan tepat. Disisi lain manusia berdoa kepada Allah memohon rahmat dan pertolongan-Nya. Sebagaimana yang dijelaskan tata cara menghadapi suatu problem kehidupan dalam surah al Baqarah 155-157

وَلَنذَلُّوكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (155) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا
لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ (156) أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat diatas mengajarkan manusia dalam bersikap atau dalam menghadapi musibah dan kesulitan yang menimpa. Khususnya pada manusia yang bersabar karena Allah akan memberikan petunjuk-Nya pada hati manusia yang bersabar dengan mengucapkan

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ

Artinya “Karena sesungguhnya kita milik Allah dan kepada Allah kita akan kembali”

Manusia sesungguhnya milik Allah SWT oleh karena itu, pantas manusia kembali kepada Allah SWT dalam segala keadaan. Selain orang yang sabar juga orang yang beriman akan mendapatkan petunjuk-Nya. Sementara dalam surat at Tagabun ayat 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya “Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

Ayat diatas mengajarkan pada manusia bahwa Allah mengetahui semua yang akan terjadi pada manusia dan yang terjadi pada manusia. Begitu pula dengan musibah yang menimpa manusia. Hal ini mengartikan bahwa ayat diatas mengajari manusia bahwa Allah selalu ada untuk hambanya dan selalu memiliki rencana pada setiap manusia. Terdapat bagian ayat yang sangat jelas bahwa petunjuk-Nya akan diberikan pada hati manusia yang beriman sehingga orang tersebut dapat bersabar sehingga mampu menghadapi permasalahan atau musibah yang sedang dihadapinya.

Manusia yang sabar dan beriman akan meminta pertolongan kepada Allah SWT Seperti yang dijelaskan dalam surah al Baqarah ayat 45, yakni:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya “Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”.

Surah di atas menjelaskan tata cara meminta pertolongan pada Allah SWT dengan bersabar dan mendirikan shalat. Dimana shalat merupakan tiang dari agama Islam. Selain itu dengan mendirikan shalat dari yang wajib hingga sunnah merupakan media perantara komunikasi antara manusia dan Allah. Dalam surah diatas juga dijelaskan bahwa hal ini cukup berat bagi manusia kecuali manusia yang khusyuk. Yang dimaksud yakni orang-orang yang berserah diri pada Allah dan merendahkan dirinya selalu melakukan perbuatan baik, berdoa dengan penuh harapan akan kecamasan dari permasalahan yang sedang dihadapi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al anbiya' ayat 90, yakni:

فَاسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا
يُتَسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

Artinya “Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami”.

Beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi dalam Islam diistilahkan dengan sabar dalam menghadapi musibah atau ujian yang menimpa seseorang. Sabar yang dimaksud adalah menahan diri agar selalu berbuat baik, berusaha untuk menyelesaikan ujian, meyakini bahwa ujian datang sesuai dengan kemampuan diri serta berserah diri pada Allah. Adapun dimensi resiliensi menurut Islam yaitu bertindak efektif dengan ucapan baik, mengelola diri dan menahan diri, berfikir untuk menyelesaikan masalah, memiliki keyakinan bahwa ia bisa melaluinya, ikhlas dan bangkit menuju perubahan (Cahyani, 2013:98).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dalam penjelasan lain, menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah reaksi dari tradisi yang terkait positivisme dan postpositivisme yang berupaya melakukan kajian budaya dan interpretatif sifatnya (Prastowo. 2012 :22-24).

Moelong (2013:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Tradisi kualitatif, peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data. Dalam berupaya wawasan-wawasan imajinatif ke dalam dunia sosial responden, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengambil jarak (Barren. 2005:11).

Metode penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri induktif yang dipengaruhi oleh pengalaman sang peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisa data. Penelitian

kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Creswell 2014:27&59).

Pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat dan tempat penelitian, dan analisis data yang bersifat induktif maupun deduktif dan pembentukan berbagai pola atau tema. Laporan atau presentasi tertulis akhir mencakup berbagai suara partisipan, reflektivitas dari peneliti, deskripsi dan interpretasi tentang masalah penelitian, kontribusinya pada literatur atau seruan bagi perubahan (Creswell, 2014:59).

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni studi kasus (*case study*). Dasar pemikiran menggunakan metode ini karena penelitian ini ingin mengetahui tentang kasus yang ada dan dalam kondisi yang alamiah di kampung narkoba di Bangkalan. Fokus penelitian ini yakni pada resiliensi mantan pecandu narkoba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hotimah (2016) bahwa resiliensi mantan pecandu narkoba pada laki-laki dewasa awal yang tidak menjalani rehabilitasi menunjukkan kemampuan resiliensi yang beragam dimana hal itu dapat dipengaruhi oleh risk factor dan protective factor yang berkaitan dengan berkembangnya resiliensi. Peneliti memilih metode ini karena kiranya tepat digunakan dalam kasus penelitian ini.

Sebagaimana menurut Ghony & Almanshur (2012:61-62), menjelaskan bahwa study kasus (*case study*) merupakan penelitian tentang sesuatu “kesatuan sistem”.

Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus tidak sama sekali mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut. Tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus yang lainnya. berbeda dengan fenomenologi yang mana

Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2014:135).

B. Jenis dan Sumber Data

Pemilihan subyek ini menggunakan teknik *sampling purposif* karena setiap individu dari populasi tidak memiliki kemungkinan yang sama untuk dapat dipilih. *Sampling* ini bukanlah sampel probabilitas yang akan memungkinkan seorang peneliti untuk menentukan kesimpulan statistik pada populasi; tetapi, sampel ini adalah sampel *purposif* yang akan mencontohkan kelompok masyarakat yang dapat memberikan informasi terbaik pada penelitian tentang permasalahan riset yang sedang dipelajari (Creswell, 2014:207). Maksud teknik ini yakni memilih subyek berdasarkan ciri-ciri

yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2015).

Kriteria subyek pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pengalaman sebagai pecandu narkoba
2. Pulih dari ketergantungan penggunaan narkoba
3. Tinggal di kampung narkoba

Menurut Arikunto (2010:172) yang dimaksud dengan sumber data dalam suatu penelitian adalah dari mana data subyek diperoleh. Menurut Sugiono (1998:225) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumer primer* dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data Primer adalah data yang diperoleh melalui subyek dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dan dipandu melalui pedoman wawancara sesuai dengan indikator-indikator variable dalam penelitian ini. subyek adalah yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber informasi lainnya melalui dokumen-dokumen, laporan hasil evaluasi, buku-buku referensi, hasil penelitian dan media masa yang relevan dengan fokus penelitian (Aris.2014).

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah mantan pecandu narkoba yang bertempat tinggal di kampung narkoba. Subyek penelitian ini berjumlah dua yang

berinisial RY dan UR. Kemudian untuk data sekunder dalam penelitian ini merupakan teman dekat dari subyek RY dan UR.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara semiterstruktur dan observasi. Menurut Sugiono (2013:233) jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara di minta pendapat, dan ide-idenya. Menurut Poerwandari (1998:72-73) wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Menurut Sugiono (1998:232) dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipasif dengan wawancara mendalam. Semala melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang didalamnya. Istilah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan mempertahankan secara akurat, mencapai fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian

psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Poerwandari, hal:62).

Seseorang yang diwawancarai di penelitian ini adalah mantan pecandu narkoba yang bertempat tinggal di kampung narkoba. Peneliti menghubungi subyek melalui *handphone* untuk membuat kesepakatan akan berlangsungnya percakapan dan tanya jawab dengan subyek penelitian dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang memungkinkan baik bagi peneliti maupun subyek. Sejalan dengan Sugiono (1998:234) bila responden (subyek) yang akan diwawancarai telah ditentukan orangnya, maka sebaiknya sebelum melakukan wawancara, pewawancara minta waktu terlebih dulu, kapan dan dimana bisa melakukan wawancara. Dengan cara ini, maka suasana wawancara akan lebih baik, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan valid.

Alasan peneliti menggunakan teknik tersebut karena ingin mengetahui secara mendalam dan seluas mungkin informasi yang akan digali dilapangan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel. Karena penelitian kualitatif lebih pada bagaimana kemampuan peneliti itu sendiri memperoleh data kemudian membuat kesimpulan yang berarti dan menjadikan penemuan serta pengetahuan baru. Sejalan dengan Sugiono (1998:223-224) bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri,

baik pada *grand tour question*, tahap *focused anda selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

D. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Creswell, hal: 251). Tentang hal ini mencoba merangkum berbagai tulisan organisasi data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk (a) memperoleh kualitas data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian (Poerwandari, hal:87).

E. Keabsahan Data

Menurut Sugiono (1998:267-270) uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Istilah yang pertama dan yang paling sering digunakan penelitian kualitatif adalah kreadibilitas. Kreadibilitas menjadi istilah baru yang dipilih untuk mengganti konsep validitas, dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian kualitatif. Untuk memfungsikan istilah baru ini, mereka mengusulkan teknik, seperti keterlibatan jangka panjang di lapangan dan triangulasi sumber data, metode, dan keterlibatan para peneliti untuk membangun kreadibilitas (Creswell, 2014:342).

Kreadibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks (Poerwandari 199:116). Untuk hasil penelitian yang kredibel, peneliti menggunakan metode triangulasi data, yaitu dengan menggunakan berbagai sumber, metode dan teori sebagai bukti penguat dalam penyajian data hasil penelitian (Creswell, 2013: 349).



BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, sehingga didapatkan pemahaman secara endalam resiliensi pada mantan pecandu narkoba yang tinggal di kampung narkoba. Bab ini terdiri dari uraian tentang pelaksanaan penelitian, temuan lapangan, dan pembahasan. Penulisan hasil penelitian ini mengenai masing-masing subyek dengan berbagai karakteristik, latar belakang subyek, pembentukan diri subyek mengenai resiliensi pada mantan pecandu narkoba di kampung narkoba dusun Rabesen, Socah Bangkalan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan menggunakan metode analisa sistematis (proses pengkodean dan peringkasan kode).

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada dua warga dusun Rabesen yang menjadi salah satu kampung narkoba yang terdapat di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Sebutan sebagai kampung narkoba ini karena tersedianya bilik-bilik bambu yang dibuat untuk pecandu narkoba dan peredaran gelap narkoba. Sebagian besar dari warga kampung narkoba berprofesi sebagai pengedar narkoba, juga ada yang menjadi sebagai pelaku tindak kriminal seperti mencuri, merampok, menipu dan lain sebagainya.

Polisi, BNNP Jawa Timur dan pihak berwajib lainnya telah melakukan banyak upaya dalam memberantas peredaran gelap narkoba di kampung narkoba, mulai dari

pemantauan secara berkala, penangkapan di tempat, dan penggerebekan. Namun tidak memberi banyak efek jera pada warga kampung narkoba, sampai saat ini masih ada pengedar narkoba dan pecandu narkoba di kampung tersebut.

Warga kampung narkoba memiliki ritual dalam perayaan malam pra-walimah yang biasa disebut *le' melle'* dan orkes saat malam resepsi pernikahan. Pada perayaan ini telah dikontaminasi dengan narkoba. Kegiatan dari *le'-melle'* yaitu meramaikan malam walimah, berkumpul dan berbincang-bincang dan pesta narkoba. Para orang-orang yang hadir mengonsumsi alkohol yang telah disediakan pemilik rumah (keluarga pengantin) atau jenis narkoba lain yang sengaja disiapkan oleh tamu sendiri. Berbagai usia menghadiri acara tersebut mulai dari anak, remaja, dan dewasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi lingkungan di kampung narkoba sangat berisiko terhadap penyalahgunaan narkoba khususnya pada anak dan remaja.

2. Proses Awal Penelitian

Subyek dalam penelitian ini berjumlah dua orang laki-laki, keduanya merupakan mantan pecandu narkoba yang bertempat tinggal di kampung narkoba. Mereka merupakan penduduk tetap di Desa Rabesen, Socah, Bangkalan. Sementara itu, peneliti berasal dari Desa Langkap, Burneh, Bangkalan. Lokasi kedua desa tersebut cukup dekat. Subyek merupakan kakak kelas peneliti di waktu menempuh sekolah menengah pertama (SMP). Hal ini membuat proses penggalan data lebih santai dan terbuka.

Peneliti mengalami beberapa hambatan dalam melaksanakan penelitian pada kedua subyek, diantaranya: terbatasnya waktu dalam menggali data, keadaan lingkungan rawan terjadi perampokan maka tidak memungkinkan untuk melakukan *home visit* sehingga melakukan wawancara di luar rumah sesuai kesepakatan subjek dan peneliti. Subyek RY memiliki kebiasaan membawa senjata tajam sehingga ada rasa takut ketika melihat polisi hal itu menjadikan subyek tidak selalu fokus.

Proses penggalian data mulai dilakukan pada tanggal 12 Mei 2017 hingga 2 Agustus 2017. Penelitian ini dilakukan sesuai kesepakatan peneliti dan kedua subyek. Sehingga subyek siap dalam proses tanya jawab. Setelah semua data telah cukup, peneliti mengundurkan diri dan mengucapkan terimakasih kepada kedua subyek.

3. Gambaran Diri Subyek

a. Identitas subyek (RY)

Nama : Rony (nama samaran)

Tempat, Tanggal Lahir : Bangkalan, 2 September 1993

Umur : 23 tahun

Alamat : Desa Rabesen kec. Socah Kab. Bangkalan

Status : belum menikah

Jenis kelamin : laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : sekolah menengah pertama (SMP)

Subyek Rony (nama samaran) dengan inisial RY ini tinggal di kampung narkoba tepatnya di desa Rabesen. RY dibesarkan di lingkungan sosial yang kondisinya memprihatinkan. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti di berita online atau pengakuan subyek, terdapat banyak macam profesi kriminal yang ditekuni oleh warga di kampung narkoba, diantaranya: pecandu narkoba, pengedar narkoba, perampok, pencurian, judi, bahkan terdapat banyak orang *blater* (preman) dikampung tersebut. Namun ada juga tokoh agama dan beberapa warganya juga masih aktif beribadah ke masjid dan mengadakan kegiatan spiritual lainnya.

Berdasarkan dari observasi peneliti, RY dibesarkan dalam keluarga *blater* (preman). RY coba-coba mengkonsumsi narkoba sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini terjadi pada RY yang melihat teman bergaul mengkonsumsi narkoba jenis alkohol. Disisilain, terdapat tradisi di kampung narkoba tersebut yakni *le' melle'* yang didalamnya ada kegiatan mengkonsumsi narkoba bersama dengan kata lain pesta narkoba. adanya kegiatan tersebut mendukung RY mengkonsumsi narkoba dan mengalami candu pada narkoba. pada akhirnya RY mencoba mengkonsumsi narkoba jenis sabu-sabu yang kemudian mengalami ketergantungan pada narkoba. RY mengalami ketergantungan selama 5 tahun. Uang untuk membeli narkoba RY dapatkan dari hasil melakukan tindak kriminal. RY sengaja merahasiakan kegiatannya dari orang tua.

Terdapat peristiwa yang pada akhirnya RY menyadari bahwa narkoba memberi dampak buruk pada kehidupannya. RY sekarang bekerja sebagai penjaga tempat penyimpanan barang milik salah satu pengusaha di Surabaya. Setiap pagi RY berangkat ke Surabaya dan pulang ke Bangkalan pada sore hari. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan ayahnya yang diturunkan pada RY dikarenakan sakit. Hal ini dilakukan untuk membantu perekonomian keluarga dan menjaga kedua orang tuanya yang sudah lansia. Selebihnya RY menghabiskan waktunya dengan bermain atau bersilaturahmi dengan tetangga dan kerabatnya.

b. Identitas subyek 2 (UR)

Nama : Umir

Tempat, Tanggal Lahir : Bangkalan, 1 Maret 1992

Umur : 24 tahun

Alamat : Dsn Rabesen Kec. Socah Kab. Bangkalan

Status : belum menikah

Jenis kelamin : laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan terakhir : sekolah dasar (SD)

UR merupakan penduduk asli dusun Rabesen yakni warga kampung narkoba. UR bertetangga dengan subyek RY. Keduanya berada di lingkungan yang sama. UR

melihat banyak orang yang mengkonsumsi narkoba di kampung narkoba atau di tempat kerja. UR penasaran pada narkoba dan mulai coba-coba mengkonsumsi narkoba semenjak remaja. Nyaman dan nagih yang ditimbulkan dari narkoba dirasakan UR. Pada akhirnya UR mulai ketergantungan pada narkoba. Narkoba UR dapatkan dari hasil kerja sebagai karyawan di salah satu SPBU yang terletak di tengah kota Bangkalan namun, pekerjaan itu tidak berlangsung lama. Disilain, UR merasakan titik jenuh pada narkoba di akhir selama 2 tahun menjadi pecandu narkoba. Tumbuh keinginan dalam diri UR pulih dari ketergantungan narkoba. UR memutuskan untuk meninggalkan narkoba dalam hidupnya.

UR tinggal bersama orang tua, 4 saudara dan 1 keponakan. Beberapa tahun yang lalu bapak UR meninggal, sebagai anak laki-laki subyek merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan membantu perekonomian keluarga. Untuk menunjang perekonomian keluarga subyek sekarang memelihara kambing di rumah. Setiap hari dia mencari rumput di gunung dekat rumah untuk makan kambingnya. Sedangkan, ibunya bekerja sebagai pekerja serabutan ketika ada acara besar tetangga yang membutuhkan jasanya.

B. Paparan Data RY

a. Proses Pemahaman Subyek RY Terhadap Masalahnya

Subyek RY tinggal dilingkungan yang berisiko penggunaan narkoba. Sebagian dari keluarga besar dan teman bergaul merupakan pecandu narkoba. RY terjerat pada narkoba awalnya bukan karena tekanan namun adanya banyak *role model* (contoh) dari

pecandu narkoba di kampung narkoba W.RY64. Banyak yang mengkonsumsi narkoba khususnya teman bergaul W.RY.12. Hal ini menumbuhkan rasa penasaran dalam diri RY terhadap narkoba dan muncul untuk mencoba narkoba W.RY.10. Awalnya RY hanya ingin mencoba mengkonsumsi narkoba. Kemudian RY merasakan efek nyaman dari narkoba seperti merasa tenang, rileks, dan lebih santai. Namun, ketika pengaruh narkoba itu hilang maka yang dirasakan capek ngantuk, payah terasa tidak nyaman, maka dari itu ada keinginan untuk selalu mengkonsumsi secara terus-menerus agar tetap nyaman W.RY.26. RY menggunakan narkoba pada usia 15 tahun dan masih duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) W.RY. 16b. Hal ini menggambarkan bahwa keterbatasan pengetahuan terhadap narkoba dan perkembangan RY sebagai remaja membuatnya terjerat pada ketergantungan narkoba.

Pertama RY mencoba mengkonsumsi narkoba jenis alkohol kemudian jenis sabu mengikutinya W.RY.6. Pengaruh narkoba ini membuatnya berani atau percaya diri melakukan kekerasan. RY menyelesaikan masalah menggunakan kekerasan seperti carok (menggunakan senjata tajam). Selama masih sebagai pecandu narkoba hubungan dengan orang lain tidak baik, RY mudah emosi dan tersinggung. Sehingga RY sering bersitegang dengan orang lain W.RY.122.

“Ya kalau dulu kan setan ya sering emosi sering tersinggung, ndak bisa di anca (emosional, senggol bacok)”

RY merasa semakin lama semakin bertambah dosis dari penggunaan narkoba. RY memiliki prinsip bahwa dirinya tidak akan meminta uang kepada orang tua untuk membeli narkoba. RY dapat membeli narkoba dari hasil melakukan tindak kriminal

seperti, mencuri, merampok, menipu. Uang didapatnya hanya dibuat untuk membeli narkoba W.RY.192. Semua itu dilakukan supaya orang tua tidak mengetahui RY pecandu narkoba. RY mengkonsumsi narkoba lebih banyak saat mendapati permasalahan W.RY.70. Ketergantungan narkoba berlangsung selama 5 tahun.

“Ya saya berprinsip untuk tidak akan menggunakan uang dari orang tua menghabiskan uang orang tua hanya untuk membeli narkoba, uang hasil itu dihabiskan buat membeli narkoba itu”

RY pernah menjadi buronan para preman (*blater*) karena tindak kriminalnya. RY mulai meninggalkan kerjaan tindak kriminalnya. Namun RY menjual narkoba dirumahnya W.RY.38a. RY tidak mampu menolak dari ajakan pembeli mengkonsumsi narkoba. Pada akhirnya orang tua dan keluarga besar mengetahui keadaannya sebagai pecandu dan pengedar narkoba. Orang tua saat itu juga melarang tindakannya. Orang tua selalu menasihatinya untuk tidak menyalahgunakan narkoba namun, nasihat orang tua tidak diindahkan oleh RY W.RY.42. Disisi lain tumbuh keinginan untuk pulih dari ketergantungan narkoba dan ingin taubat. Tapi RY masih membutuhkan uang untuk bersenang-senang dnegan temannya (w.ud.10b).

Subyek RY merasakan hal yang salah terjadi pada dirinya. RY merasakan seperti orang gila hal itu disadari RY karena pengaruh narkoba W.RY.20a. Diperkuat oleh informan bahwa RY merupakan pecandu berat (w.ud.2b) hingga beberapa kali RY seperti orang gila. Salah satu perilaku yang menunjukkan RY layaknya orang gila yakni ketika RY memegang 3 korek api dan menaruh 1 korek api di mulut yang dianggapnya roko dan mau dinyalakan dengan korek yang lain, RY tidak menyadari hal itu. Mendapat informasi seperti itu dari teman, RY mengaku khawatir dirinya kalah dengan

narkoba dan menjadi gila (w.ud.6b). Selain itu, RY merasakan bosan dengan kehidupan sebagai pecandu narkoba ingin memperbaiki diri.

RY sadar bahwa yang dilakukan adalah dosa (dilarang oleh agama) W.RY.20b. Pada saat RY memiliki keinginan untuk berhenti mengkonsumsi narkoba namun masih menjual narkoba. Melawan diri dari ketergantungan narkoba cukup sulit. Menjual narkoba salah satu kendala RY yang ingin berhenti mengkonsumsi narkoba karena harus menemani pelanggannya untuk mengkonsumsi narkoba W.RY.56. Selain itu, RY menghadapi pengaruh teman dan lingkungan untuk menggunakan narkoba. RY bertekad mengubah caranya dalam menyelesaikan masalah dan pemulihan dari ketergantungan narkoba dengan berbagai apapun caranya W.RY.78. RY tidak ingin lagi mengandalkan narkoba dalam hidupnya.

RY menceritakan semua pengalaman hidupnya yang kacau kepada orang tua dan keluarga besarnya bahwa dirinya pernah melakukan tindak kriminal untuk mendapatkan narkoba. RY mengakui kepada keluarga besar karena menyadari bahwa dirinya betul-betul ingin pulih. Namun proses dalam berhenti ketergantungan narkoba RY sering mengalami relaps karena masih harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan (kampung narkoba) yang bertolak belakang dengan dirinya W.RY.100. Lingkungan RY memiliki potensi untuk RY kembali (relaps) karena kondisinya cukup parah dalam penggunaan narkoba seperti pecandu narkoba dan peredaran gelap narkoba W.RY.62. Sampai saat ini pun RY masih mendapatkan godaan teman pecandu yang lain untuk kembali (relaps) W.RY.158.

Kendala RY tidak hanya dalam menghadapi lingkungan namun juga menghadapi dirinya untuk tidak kembali (relaps). Potensi diri RY untuk kembali (relaps) sekitar 20% W.RY.102. Permasalahan hidup sebuah alasan RY untuk berkeinginan kembali (relaps). Selain pulih dari narkoba W.RY.186 masalah yang sangat menggangukannya yakni berulang kali gagal membangun hubungan dengan calon istri (putus tunangan) W.RY.182. Terdapat tekanan dari keluarga dalam menyelesaikan permasalahan dengan tunangannya yang kedua yakni dengan kekerasan W.RY.170b.

RY tidak mampu mengendalikan mentalnya setelah melakukan kekerasan pada mantan tunangan dan selingkuhannya. Kemudian RY mengalami gangguan mental (depresi) seperti memutuskan interaksi dengan orang lain, melamun di kamar, dan berdiam diri di kamar, berhalusinasi akan adanya carok. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan UD bahwa RY mengalami gangguan mental seperti ketakutan ketika mendengar suara kendaraan yang beriring-iringan. Namun adanya dukungan dari orang tua W.RY.172c dan teman RY mulai mencoba untuk membuka pikiran lebih luas W.RY.178. Dapat dilihat alur secara ringkasnya digambar 4.2 pemahaman subyek RY terhadap masalahnya.

b. Pengelolaan emosi dan pengendalian diri subyek RY

RY mulai dapat menguasai dirinya setelah pulih dari ketergantungan pada narkoba. Jika dulu dalam pengaruh narkoba bermasalah dengan orang lain dengan menggunakan kekerasan W.RY.124. Namun sekarang RY dapat menghadapi masalah dengan kepala dingin W.RY86. Perubahan RY dari sebelum pulih dan sesudah pulih yakni yang awalnya menghadapi masalah dengan cara kekerasan berubah menjadi menyelesaikan masalah dengan kepala dingin. Artinya dalam diri RY ada keinginan untuk menjaga hubungannya dengan orang lain. RY lebih banyak membangun hubungan interpersonal dengan orang lain seperti menjalin hubungan baik dengan rekan kerja, orang sekitarnya dan teman dekat. RY menjalani hidup dengan tenang sekalipun ada permasalahan (w.ud.4b).

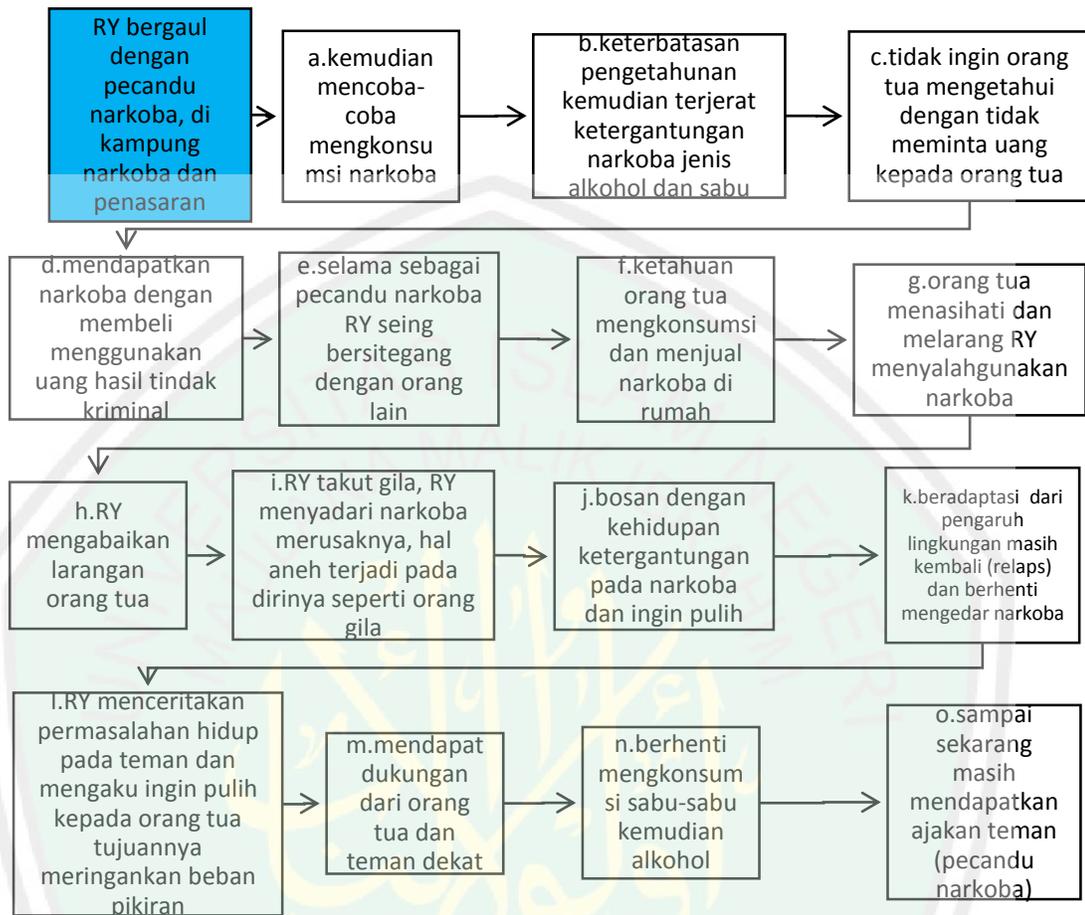
Saat ini RY tidak ada keinginan untuk mengkonsumsi narkoba W.RY.160. RY berusaha untuk menahan diri tidak kembali (relaps). Selama jangka waktu 2 tahun RY berhenti mengkonsumsi narkoba, tapi masih ada keinginan mengkonsumsi narkoba W. RY.58. Disisi lain RY mampu menahan diri untuk tidak sampai kembali (relaps) karena RY merasa bahwa akan sia-sia usahanya W.RY.90. Sekalipun orang lain berusaha untuk mempengaruhinya RY dapat mengendalikan dengan cara memberikan berbagai alasan W.RY.156.

RY memiliki cara sendiri dalam mengendalikan diri dengan mengalihkan perhatiannya dari narkoba yakni memilih aktifitas yang lebih positif W.RY.166 seperti bekerja, bermain dan bercerita dengan teman dekat W.RY.190. Selain itu,

meningkatkan ibadahnya seperti melaksanakan shalat lima waktu dan melaksanakan shalat jum'at ke masjid juga mengaji (membaca al-Qur'an) ketika merasakan jenuh W.RY.112. Hal ini dibenarkan oleh informan UD bahwa RY mengalami banyak perubahan dari sisi spiritualnya. Pengetahuan keagamaan mengenai larangan mengkonsumsi narkoba yang juga membantunya dalam proses pengendalian dalam dirinya. RY juga bercerita dan menanyakan hal-hal yang belum dipahami mengenai permasalahan hidup yang dialaminya berdasarkan ketentuan agama Islam. RY juga pernah menceritakan mengenai dzikir yang dibacanya sebagai energi positif pada diri.



Gambar 4.1 Pengelolaan Emosi Dan Pengendalian Diri Subyek RY



Gambar 4.2 Proses Pemahaman Masalah Subyek RY

c. Harapan dan Keyakinan Subyek RY pulih dari ketergantungan narkoba

Tinggal di kampung narkoba yakni kampung berisiko bagi RY tidak meyorutkan niatnya untuk dapat pulih dari ketergantungan narkoba. RY bertekad untuk pulih dari ketergantungan narkoba. Meskipun RY mendapat berbagai kendala namun dalam hatinya yakin bahwa dirinya mampu untuk pulih. Maka dari itu, RY berusaha untuk selalu menolak ajakan teman yang mencoba mempengaruhinya meskipun dengan cara berbohong W.RY.98. RY berusaha bagaimanapun caranya agar orang lain

tidak mengajaknya mengkonsumsi narkoba W.RY.96. Sekarang tidak ada rasa ingin mengkonsumsi narkoba sedikitpun dalam diri RY W.RY.162

Saat ini RY berharap menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Perhatian sekarang RY pada keluarga, dia berusaha untuk melakukan yang terbaik untuk orang tua dan keluarga W.RY.142. RY sudah merasa cukup dengan keadaan yang telah dicapai sekarang. Seperti memiliki pekerjaan, hidup tenang dan bahagia. RY memilih untuk menjalani hidup dengan baik tanpa ada perselisihan dan bersitegang dengan orang lain. RY berharap pekerjaan ini dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membantu perekonomian keluarga. Menurutnya hidupnya sekarang sederhana namun membuatnya tenang dan bahagia. Harapan RY dalam dekat ini yakni segera memiliki pasangan hidup W.RY.162.



Gambar 4.3 Harapan dan Keyakinan Subyek RY Pulih Dari Ketergantungan Narkoba

d. Puncak Keberhasilan Subyek RY Pulih Dari Ketergantungan Narkoba

Permasalahan hidup yang berat bagi RY yakni saat harus menghadapi perselingkuhan dari tunangannya dan bertahan tidak kembali (relaps). RY bertekad untuk pulih dari ketergantungan narkoba. RY berusaha untuk tidak lari pada narkoba dikondisi apapun W.RY.108. RY hampir mengalami gila saat dihadapi perselingkuhan tunangan keduanya. Alasannya mantan tunangan yang pertama sudah menikah dengan orang lain. Para tetangga menekannya untuk segera menikah juga. Menghadapi kondisi seperti ini keluarga RY juga menekannya untuk segera menikah W.RY.166b. Berbagai usaha orang tua untuk menjodohkan RY dengan orang lain. Pada akhirnya RY bertunangan kembali dengan pilihan keluarganya. Namun penghianatan kembali terjadi dan RY mendapat tekanan dari keluarga besar untuk menyelesaikannya menggunakan kekerasan 170a.

“Ya takut salah milih lagi kan dulu gagal sama mantan tunangan yang pertama itu karena jalan sama cowok lain dan saya memutuskan karena takut sampei ada korban, nah ini malah terjadi sama mantan tunangan yang kedua, saya sudah mewanti-wanti tapi tidak bisa ditoleransi, karena kabar itu sudah sampai ke keluarga besar”

Akibat peristiwa tersebut RY merasa terpukul dan mengalami gangguan psikologis. RY menarik diri dari semua aktivitasnya dan menghabiskan waktu dengan melamun di kamar. Melihat keadaan Ry, orang tua membantunya untuk pulih berbagai usaha dilakukan untuk menyembuhkan RY. Seperti berobat pada kiyai (tokoh agama), memberikan minum air basuh kaki ibu dan membantu menyelesaikan permasalahan dengan tunangannya secara kekeluargaan. RY merasa takut ada pembalasan (carok) dari pihak korban (mantan tunangan dan pacar mantan tunangan). Nasihat dan motivasi

dari keluarga juga teman dekatnya membantu RY untuk bangkit dari keterpurukan dan tidak kembali mengkonsumsi narkoba. Melihat usaha dari keluarga dan teman memberikan segala bentuk dukungan RY untuk bangkit dan mulai membuka pikiran lebih luas W.RY. 174C

“mulai mikir, ya kalau kayak gini terus aku ngerepotin orang tua, buat orang tua ngelongso dan Ada hal seperti itu aku lebih merasa tenanglah dan mau beraktifitas lagi ya meskipun masih ada rasa was-was dikit W.MR.174d”

Hal pertama yang dilakukan RY saat ingin bangkit yakni berfikir positif. RY berusaha untuk menjalani hidup dengan berfikir bahwa permasalahan bukan beban W.RY.166d. RY berusaha menikmati hidup dan tenang sehingga mulai beraktifitas kembali seperti berinteraksi dengan keluarga, rekan kerja dan teman bermain di lingkungan sekitar W.RY.114. Mengisi kegiatan-kegiatan positif berguna untuk orang lain cara RY untuk kembali pulih. RY merasa berhasil menghadapi permasalahan hidup dengan kembali pulih dan melanjutkan hidupnya menjadi lebih baik. RY tidak memiliki harapan lebih dalam hidupnya melainkan tetap menjadi lebih baik lagi. RY cukup bahagia dengan kehidupannya sekarang yang dapat membantu perekonomian keluarga dan sudah mencapai ketenangan hidup W.RY.82. Saat ini RY merasa lebih baik dari sebelumnya dari sisi apapun khususnya mampu pulih dari ketergantungan narkoba W.RY.144.



Gambar 4.4 Puncak Keberhasilan Subyek RY Pulih Dari Ketergantungan narkoba

e. Perhatian Subyek RY Pada Lingkungan

RY menaruh perhatian pada lingkungan sekitar. Namun RY tidak dapat berbuat banyak. RY hanya bisa memberi nasihat pada sesama pecandu untuk kembali pada jalan yang benar. RY hanya dapat mengingatkan untuk berhenti mengonsumsi narkoba pada pecandu narkoba yang berusaha mempengaruhinya untuk mengonsumsi narkoba kembali.

“Ya ndak gimana-gimana, saya lebih beranggapan hidup-hidup dia. Cuma saya kadang memberi masukan pada mereka yang masih mengonsumsi narkoba “wis tua mosok mau kayak gini terus, dilihat orang-orang itu ndak malu kalau gini terus W.MR.194”.



Gambar 4.5 Perhatian Subyek RY Pada Lingkungan

C. Paparan Data UR

a. Proses Pemahaman Permasalahan Pemulihan Subyek UR

Pertama kali UR mengkonsumsi narkoba pada sekitar usia 18 tahun W.UR.5. UR bergaul dengan teman Sekolah Dasar (SD) yang merupakan seorang pecandu narkoba yang tinggal di kampung narkoba W.UR.8. UR menyalahgunakan narkoba karena adanya rasa penasaran terhadap narkoba W.UR.13. Melihat teman-teman, orang-orang di kampung narkoba, dan rekan kerja mengkonsumsi narkoba. Pengetahuan UR mengenai narkoba yakni narkoba dapat menambah stamina dan akan menyebabkan gila W.UR.15. Namun UR tertarik untuk mencoba mengkonsumsi narkoba bersama teman-teman kerja dan pecandu narkoba lainnya W.UR.30B. UR merasakan banyak manfaat dari

mengonsumsi narkoba seperti badan menjadi enteng dan berstamina W.UR.16. Disisi lain, UR merasakan payah dan cepat lelah jika pengaruh narkoba hilang, hal itu mendorong UR untuk mengonsumsi secara terus menerus W.UR.34a. Pada akhirnya UR merasakan ketergantungan pada narkoba yang membuatnya terus merasakan nyaman. Seperti dapat mengonsumsi narkoba 2 kali sampai 3kali dalam dua minggu W.UR.33. Jenis narkoba yang dikonsumsi UR adalah alkohol dan sabu-sabu W.UR.7.

Informan SM menyatakan bahwa UR bekerja di salah satu pertamina yang terletak di kota Bangkalan (w.sm.6a). Rekan kerja UR merupakan pecandu narkoba dan memberi pengaruh UR untuk mengonsumsi narkoba (w.sm.6a). UR mendapatkan narkoba dari uang hasil bekerja (w.sm.7). Hal itu tidak banyak yang mengetahui khususnya orang tuanya W.UR.25b. Kecuali teman-teman pecandu dan paman dari UR yang merupakan pecandu narkoba (w.sm.6c). UR sengaja tidak ingin keluarga dan teman-teman sekitar rumahnya mengetahui sebagai pecandu narkoba. Seperti mengonsumsi narkoba ditempat penjual atau di rumah teman W.UR.29. UR Bersama teman-teman pecandu lainnya iuran untuk membeli narkoba. Kadang-kadang temannya yang membeli narkoba, UR hanya diminta untuk menemani mengonsumsi narkoba atau sebaliknya. Tapi, lebih sering menggunakan uang UR W.UR.32. UR terjerat pada ketergantungan narkoba selama 2 tahun W.UR.22.

Banyak pecandu narkoba dan pengedar narkoba di kampung narkoba, hal ini membuat UR melihat penyalahgunaan narkoba. Menurut UR lingkungan

berpengaruh pada UR untuk menjadi sebagai pecandu narkoba W.UR.10. hal ini juga sejalan dengan informan SM bahwa lingkungan di kampung narkoba cukup parah karena adanya tradisi *le' melle'* dan orkes yang sudah pasti ada pesta narkoba (w.sm.6c). Sampai saat ini masih banyak yang mengkonsumsi narkoba dan mengedarkan narkoba. UR bosan dengan rutinitas dari pekerjaannya W.UR.55. UR memilih untuk berhenti dari pekerjaannya dan tidak memiliki penghasilan tetap. Dari itu, UR juga mulai jarang mengkonsumsi narkoba W.UR.19. UR ingin berhenti dari ketergantungan narkoba W.UR.41a. Hal ini diperkuat keluarga sudah mengetahui UR mengkonsumsi narkoba W.UR.24. Kemudian orang tua dan keluarga selalu melarang UR untuk mengkonsumsi narkoba W.UR.25a.

UR mendapat hambatan dalam proses berhenti dari ketergantungan narkoba. UR mengalami berkali-kali kembali (relaps) dikarenakan tidak dapat mengendalikan diri dan tidak mampu menolak pengaruh dari lingkungan W.UR.40. UR merasa berat dalam prosesnya ketika berada di antara pecandu narkoba yang lain W.UR.62a. Kampung narkoba memiliki tradisi dalam merayakan pernikahan yang disebut *le' melle'* (begadang) yakni pada malam sebelum acara dan saat hiburan acara berlangsung W.UR.72b. SM menyatakan bahwa memang disediakan minum-minuman keras (alkohol) oleh tuan rumah dan sudah ada dari dulu (w.sm8d). UR pernah berhasil dalam satu minggu tidak mengkonsumsi narkoba tapi relaps lagi. Teman-temannya berusaha untuk mengajak UR dengan selalu menghubungi hingga dengan cara menjemputnya di rumah.

UR berfikir jika terus-menerus mengikuti teman maka keinginannya untuk berhenti dari ketergantungan narkoba tidak akan pernah terjadi W.UR.42d. UR merenungi nasihat dari keluarga dan teman dekatnya yang mengetahui keadaannya sebelum tidur atau ketika sendiri W.UR.43c. SM memang sering mengingatkan UR untuk pulih dari ketergantungan narkoba, hal ini didukung dengan adanya amanah dari alm. Ayahnya yang meminta untuk menjaga dan membimbing UR (w.sm.17b). UR menerima dan membenarkan nasihat dan temannya. Sehingga UR merasa males untuk menemui pecandu narkoba yang lain W.UR.68b.

b. Pengelolaan emosi dan Pengendalian diri subyek UR

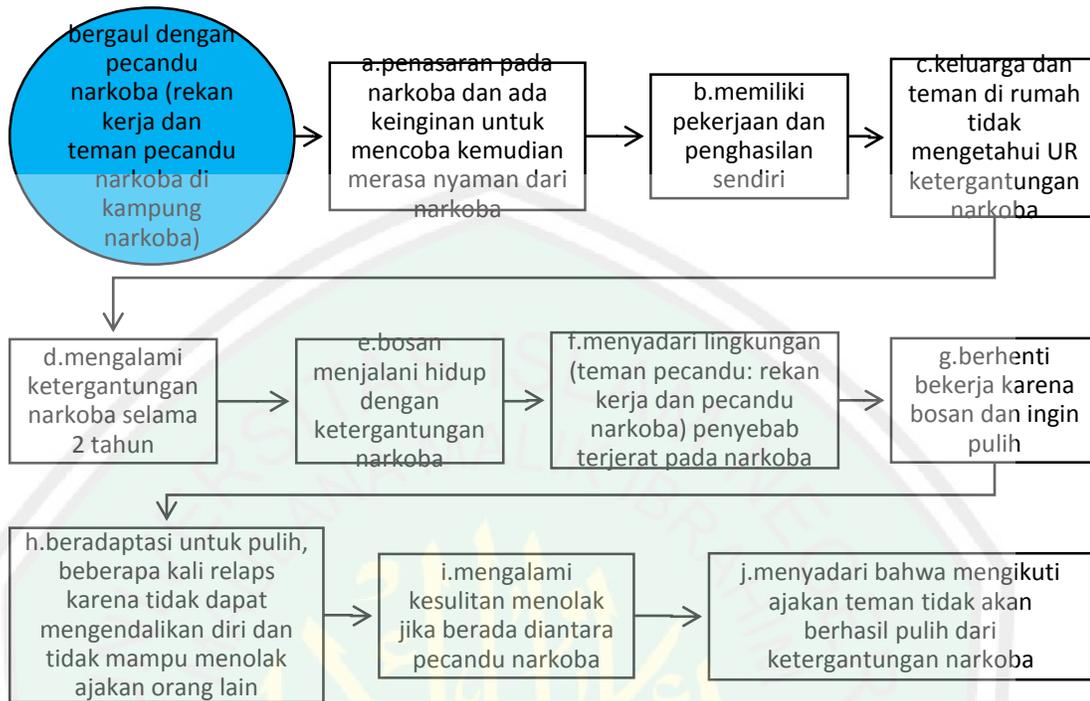
UR menahan diri dari narkoba meskipun badan masih merasakan efek samping narkoba W.UR.42e. Beberapa cara dilakukan untuk mengalihkan perhatian pada narkoba. UR mengisi kegiatan positif W.UR.49.c. Selain itu, mencoba untuk bergaul kembali dengan teman di rumah yang tidak mengkonsumsi narkoba W.UR.72c. UR terus berusaha mengontrol dirinya untuk tidak kembali (relaps). Baginya melawan narkoba terasa mudah jika tidak ada pengaruh dari lingkungan W.UR.62b.0020

UR berusaha untuk menolak ajakan teman yang mempengaruhinya. Cara UR menolak ajakan teman yakni tidak menerima telpon dari teman pecandu narkoba, sekalipun teman-temannya menjemput ke rumah UR menolaknya W.UR.42e. UR memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya karena UR menyadari bahwa lingkungan pekerjaannya juga menghambat untuk berhenti dari ketergantungan narkoba. Menurut informan SM bahwa UR beradaptasi dengan lingkungan narkoba dengan tetap menghadiri kegiatan di kampung narkoba. Salah satunya perayaan *le'*

melle' (begadang) tapi UR berusaha menahan diri untuk tidak ikut mengonsumsi narkoba W.UR.72d.

Menemukan permasalahan hal yang wajar dalam berinteraksi dengan orang lain. Kesehariaannya UR bergaul dengan teman di sekitar rumah yang usianya lebih muda darinya. Jika terdapat permasalahan UR lebih sering mengalah untuk memperbaikinya W.UR.51b. UR merasa hal itu kewajibannya sebagai seseorang yang lebih tua. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebersamaan dan interaksi yang baik antar teman. artinya UR hanya ingin membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan tenang dalam menghadapi masalah.

Menjalin hubungan baik juga dilakukan pada teman pecandu narkoba. UR kadang masih bertemu dengan teman pecandu narkoba saat di jalan atau di perayaan *le' melle'* (begadang) W.UR.60. Beberapa dari teman pecandu narkoba dalam proses pemulihan dari ketergantungan narkoba. UR dan temannya saling memberi dukungan satu sama lain. ketika mulai putus asa teman yang mengingatkannya begitu pula sebaliknya W.UR.46a.



Gambar 4.6 Proses Pemahaman Masalah Pemulihan Subyek UR

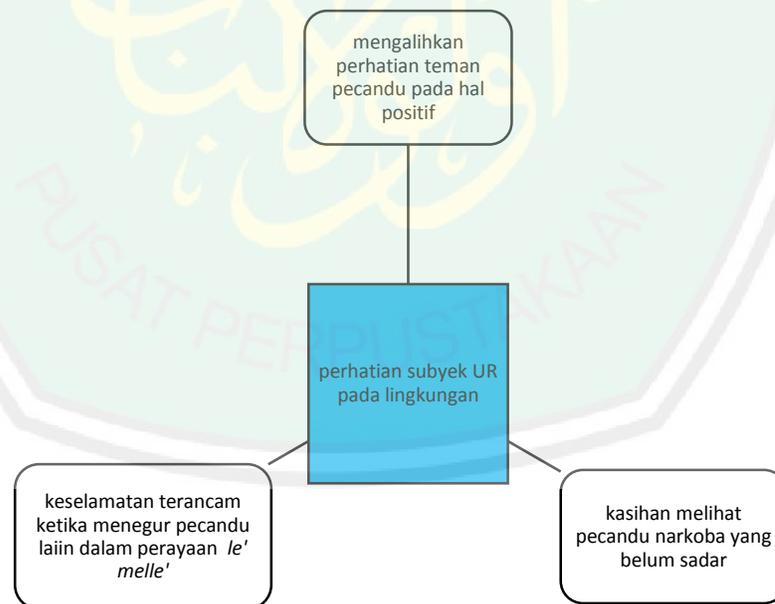


Gambar 4.7 pegelolaan emosi dan pengendalian diri subyek UR

c. Perhatian Pada Lingkungan Subyek UR

UR menaruh perhatian pada teman dan lingkungan di kampung narkoba. UR merasa kasihan pada pecandu narkoba yang masih ketergantungan pada narkoba W.UR.69. Kadang UR mengalihkan teman dari keinginan menghibur diri dengan narkoba ke hiburan yang lain. Hal ini dilakukan pada teman karena kepeduliannya terhadap teman. Namun UR takut menegur pecandu narkoba yang lain ketika dalam kondisi di tempat umum seperti perayaan *le' melle'*, digardu, ditempat nongkrong W.UR.72c. UR merasa keselamatan dirinya terancam karena semua yang hadir dalam perayaan tersebut merupakan pecandu narkoba.

“Ya kalau begitu ndak berani negorlah di hajar orang ntar aku hehe, Kalau di gardu-gardu atau tempat nongkrong kalau kenal saya berani negor, tapi kalau ndak kenal ndak berani karena takut dihajar nanti hehe”



Gambar 4.8 perhatian subyek UR pada lingkungan

d. Harapan dan keyakinan diri subyek UR

UR memiliki cara sendiri dalam menjalani pemulihan ketergantungan narkoba. beberapa hal UR lakukan untuk pulih yakni berhati-hati dalam memilih teman seperti tidak bergaul dengan pecandu narkoba, membentengi diri dengan berusaha sungguh-sungguh, dan membuat teman pecandu narkoba membencinya sehingga tidak mengajaknya kembali (relaps) W.UR.35c. selain ingin pulih dari ketergantungan narkoba UR menginginkan hidupnya lebih baik.

UR ingin memiliki penghasilan dan bekerja. lamaran pekerjaan sudah di sebarakan oleh UR. Mulai dari bertanya pada para tetangga lowongan pekerjaan dan menaruh lamaran di beberapa perusahaan. Sekarang UR masih menunggu adanya panggilan pekerjaan. UR tidak hanya menunggu duduk dia di rumah. Selagi menunggu UR memelihara kambing di rumahnya.

UR memiliki keyakinan pada kemampuan diri dalam menghadapi hidup. Terutama dalam berusaha untuk pulih dari ketergantungan narkoba. potensi yang dimiliki UR yakni berfikir bahwa dirinya mampu menghadapi ketergantungan narkoba W.UR.26b. UR selalu memotivasi diri untuk tidak kembali (relaps). Hal yang membuat UR bertahan yakni adanya keinginan yang sungguh-sungguh dari diri Namun tidak mengabaikan peran bantuan orang lain yang telah mendukung dan memotivasinya.

“Ya karena saya sendiri itu pingin berhenti, ya gimana ya kayak masak aku kayak gini terus. aku pingin berhenti mosok aku kayak gini terus kan ndak mungkin kan, Ya ngomong sama diri sendiri, masak aku ndak bisa masak aku kalah terus sama barang kayak gitu”



Gambar 4.9 harapan dan keyakinan diri Subyek UR

e. Puncak keberhasilan pemulihan ketergantungan narkoba subyek UR

Kesulitan diri untuk tidak kembali (relaps) mampu UR hadapi. Tinggal di lingkungan yang berpotensi kembali (relaps) untuk berhasil pulih permasalahan tidak cukup untuk menghadapi diri namun bertahan dari pengaruh lingkungan menjadi perhatiannya W.UR.35f. Usaha UR untuk pulih dari ketergantungan narkoba memberikan hasil yakni sudah 4 tahun pulih dari ketergantungan narkoba W.UR.2. bagi UR keberhasilan untuk pulih adanya kerja sama antara kegigihan diri dengan dukungan orang lain, namun yang lebih menentukan yakni keinginan dalam diri W.UR.44.

Sekarang UR mampu bebas dari narkoba dnegan membenci narkoba W.UR.68c. orang lain. UR bersikap biasa tidak terpengaruh lagi meskipun berada diantara pecandu narkoba yang lain W.UR.68a. UR mampu menghadapi permasalahan hidup berat tanpa harus kembali pada narkoba. Saat berjuang untuk pulih dari ketergantungan narkoba ayah dari UR meninggal dunia. kehilangan seorang ayah terasa berat menjalani hidup selanjutnya W.UR.64. Namun UR harus menerima takdir meskipun kadang merasakan kangen pada sang ayah. UR telah merasakan hidup yang nyaman dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain W.UR.76.

“Banyak, ya intinya hidup nyaman, berteman juga nyaman, main sama temen nyaman, hidup sehat”



Gambar 4.10 Puncak Keberhasilan Dari Ketergantungan Narkoba Subyek UR

A. Analisa Data Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subyek memiliki persamaan dalam proses ketergantungan pada narkoba. Jenis narkoba yang dikonsumsi juga sama yakni

alkohol dan sabu-sabu. Berikut ini akan dipaparkan deskripsi resiliensi dari teori Reivich dan Shatte (2002:33-46), yakni terdapat tujuh aspek dalam kemampuan resiliensi. Adapun tujuh aspek kemampuan tersebut adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, analisis kausal, empati, self efficacy, dan reaching out. Hal ini penting dimiliki oleh mantan pecandu narkoba di kampung narkoba untuk tidak mengalami *relaps* (kambuh lagi).

Kedua subyek menghadapi hambatan dalam proses pemulihannya sebagai pecandu narkoba yang tinggal di kampung narkoba. Hambatan kedua subyek terbagi menjadi dua yakni pertama subyek dalam kondisi ketergantungan narkoba secara fisik dan psikologis kemudian yang kedua lingkungan yang berisiko untuk relaps. Adapun ketergantungan secara fisik pada subyek RY yakni merasakan sakit-sakit pada badan setelah pengaruh narkoba menghilang, sedangkan pada UR merasakan payah (tidak berstamina). Kemudian pada ketergantungan secara psikis pada kondisi tertentu seperti hal yang menekan atau kesulitan subyek RY dan UR akan menjadikan narkoba sebagai pilihan dan pelarian. Hal ini membuat keduanya berada pada kondisi tidak nyaman dan merasakan kesengsaraan dalam mengendalikan diri untuk tidak lagi ketergantungan pada narkoba. Mengingat bahwa setiap individu akan mendapati permasalahan hidup. Seperti halnya, tekanan atau pengaruh pecandu yang lain di kampung narkoba masih dihadapi kedua subyek sampai saat ini. Lingkungan pada kampung narkoba cukup memprihatinkan dengan adanya tradisi *le' melle'* (begadang) yang identik dengan pesta narkoba.

Hal yang menumbuhkan keinginan pada diri subyek UR pulih dari ketergantungan narkoba yakni sampailah pada titik jenuh pada narkoba. Seperti bosan dengan kehidupan ketergantungan narkoba, keterbatasan finansial untuk memenuhi kebutuhannya mengkonsumsi narkoba. Sedangkan, pada subyek RY munculnya keinginan untuk pulih yakni menyadari menurunnya kesehatan pada dirinya yang disebabkan penggunaan narkoba seperti mulai merasakan sakit pada anggota organ tubuhnya dan hampir gila. Selain itu subyek RY merasakan bosan dengan kehidupan ketergantungan narkoba yang membuatnya kacau.

Subyek RY dan UR memahami bahwa narkoba tidak baik untuk kesehatan dan kehidupannya. Kapasitas resiliensi pada kedua subyek ini membantunya dalam mencapai keinginan. RY dan UR berusaha mengendalikan diri dan mengelola emosi untuk tidak *relaps* (kambuh lagi). Sehingga mereka berusaha sesuai kemampuan untuk mencapai keinginan untuk pulih dari ketergantungan narkoba. Membangun relasi dengan orang lain yang bukan seorang pecandu narkoba merupakan salah satu cara mereka dalam berupaya untuk pulih. Bercerita permasalahan hidup pada teman dekat atau kerabat membantu mereka dalam menyelesaikan masalah seperti menerima berbagai sudut pandang mengenai masalah tersebut.

Kedua subyek optimis untuk pulih dan mampu menolak ajakan atau pengaruh dari pecandu yang lain. Keadaan yang menekan dari lingkungan membuat kedua subyek memiliki strategi sendiri untuk mengahdapinya. Seperti menghindar dari teman pecandu dan mampu menolak ajakan orang lain dengan tidak memunculkan permasalahan baru. Sampai saat ini pun kedua subyek masih mendapat tekanan dan

pengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya. Namun kedua subyek memiliki keyakinan bahwa mereka mampu untuk pulih. Seperti menantang keyakinan bahwa subyek mampu untuk pulih. Dukungan dari orang terdekat membantu subyek RY dan UR untuk berhasil pulih. Selama 4 tahun terakhir ini subyek telah berhasil melepaskan diri dari ketergantungan narkoba.

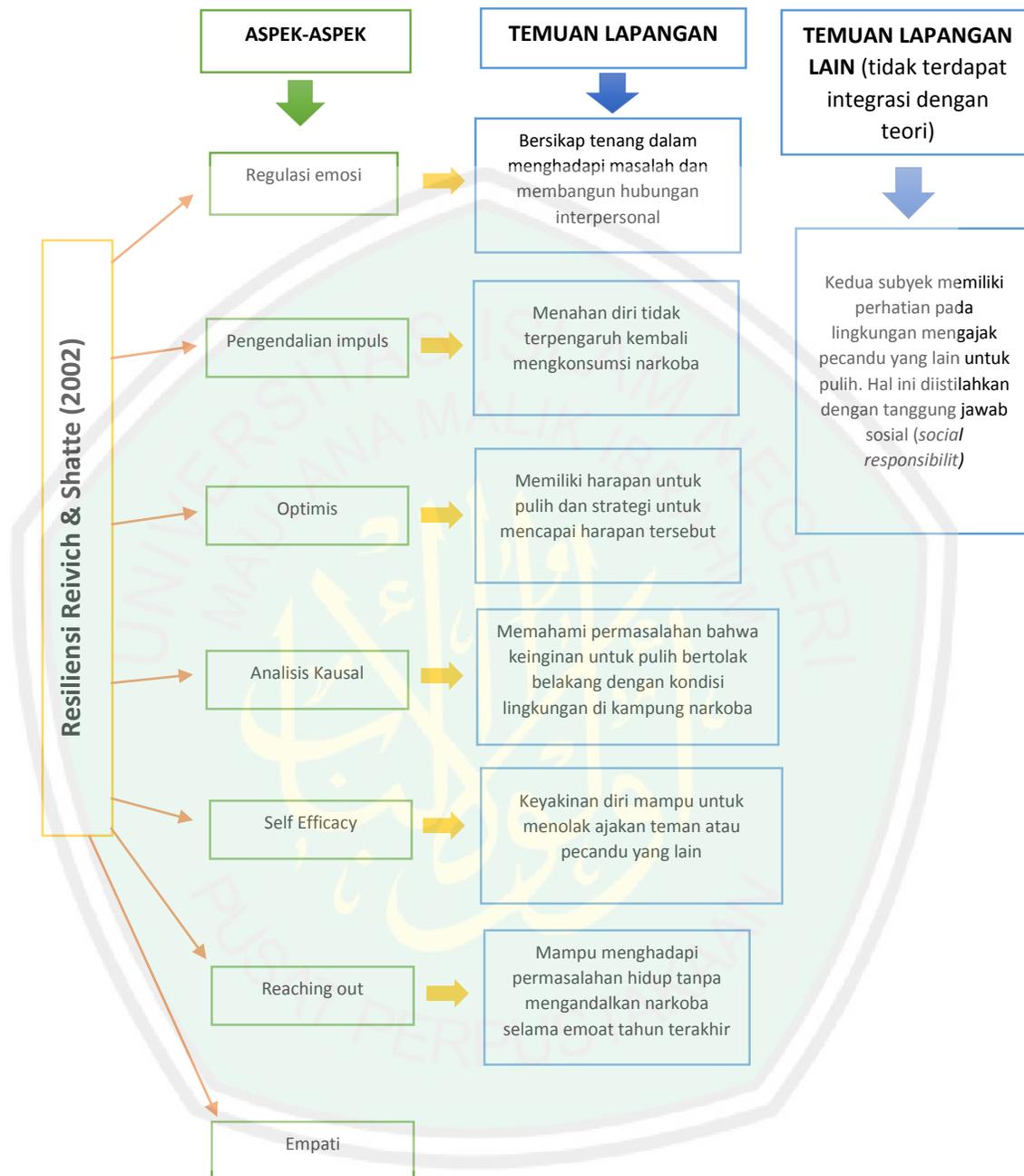
Pencapaian kedua subyek pulih dari ketergantungan narkoba menjadikan mereka memiliki tujuan hidup, ingin selalu lebih baik, permasalahan hidup subyek melatihnya dalam memecahkan masalah dengan baik. lepas dari ketergantungan narkoba mengantarkan perubahan secara fisik maupun hubungan interpersonal pada subyek RY dan UR. Seperti lebih menikmati kehidupan dengan ketenangan. Kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan seperti bekerja dan hubungan interpersonal yang baik dengan keluarga, teman dan orang lain. Pada subyek RY terlihat ada perubahan fisik yang lebih baik dan gemuk.

Puncak dari kesulitan yang dihadapi kedua subyek ini saat kehilangan seseorang terdekatnya. Seperti pada subyek RY merasa terpukul karena gagal dalam pertunangan kedua kalinya. Dengan permasalahan yang sama yakni penghianatan dalam hubungan dan tekanan dari keluarga sehingga terjadi kekerasan didalamnya. Kondisi ini disarankan RY sebagai permasalahan hidup terberat, namun RY mampu melampauinya tanpa harus kembali mengkonsumsi narkoba (relaps). Dukungan dari orang terdekat seperti orang tua dan motivasi dari teman dekat membantunya untuk bangkit dari keterpurukan. Sedangkan yang terjadi pada subyek UR yakni kehilangan ayahnya untuk selamanya. Berada dalam kenyataan itu membuat UR down atas

meninggalnya ayahnya. Adanya dukungan dari keluarga dan kerabat dekat UR mendapatkan kekuatan dan menerima takdir.

Terdapat perbedaan antara subyek RY dan UR dalam pencapaian pulih dari ketergantungan narkoba dan menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya. UR Subyek RY mengalami perubahan atau peningkatan pada spiritualitas. Seperti melaksanakan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an serta berusaha hal yang belum diketahui mengenai agama islam dengan cara mengikuti kegiatan keagamaan dan mendiskusikan bersama orang yang lebih memahami agama.

Berdasarkan paparan data diatas menunjukkan bahwa kedua subyek memiliki kapasitas resiliensi yang berbeda untuk mencapai keinginan pulih dari ketergantungan narkoba. Menurut Reivich & Shatte (2002:04) menyatakan bahwa individu memiliki kapasitas resilien masing-masing, karena resiliensi bukan sifat genetik tetap seperti seberapa tinggi seseorang, juga tidak ada batasan genetik tentang bisa menjadi seberapa resilien. Sementara terdapat perbedaan antara kedua subyek dengan teori Reivich & Shatte (2002) yakni dari aspek empati. Kedua subyek tidak hanya memiliki empati melainkan memiliki perhatian pada lingkungan dengan mengingatkan pecandu yang lain untuk pulih. Khusus UR berusaha mengalihklan perhatian pecandu narkoba dari narkoba pada hiburan yang lain.



Gambar 4.11 analisa resiliensi subyek RY dan UR berdasarkan teori Reivich & Shatte (2002)

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai analisa hasil penelitian dan memeriksa hasil penelitian dengan tinjauan pustaka yang telah diurai di bab sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan oleh peneliti. Pertama peneliti melakukan diskusi dengan subyek yang merupakan mantan pecandu narkoba di kampung narkoba. Peneliti menemukan realita yang menarik untuk didalami yakni adanya kontras antara keadaan lingkungan dengan diri subyek. Kedua, peneliti melakukan diskusi dengan para ahli psikologi mengenai realita yang ditemukan. Selanjutnya, peneliti melakukan kajian mengenai teori yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Subyek penelitian ini berjumlah 2. Adapun kriterianya yakni mantan pecandu narkoba di kampung narkoba. Subyek penelitian berinisial RY dan UR yang merupakan mantan pecandu narkoba. Menurut penjelasan Undang-Undang no 35 (2009) pasal 58 tentang Narkotika, bahwa mantan pecandu narkotika adalah orang yang telah sembuh dari ketergantungan terhadap narkotika secara fisik maupun psikis. Adapun lama waktu RY dan UR berhenti dari ketergantungan narkoba yakni selama 4 tahun. Sementara WHO (*World Health Organization*) memaparkan bahwa seseorang baru dikatakan menjadi seorang mantan pecandu narkoba apabila telah berhenti menggunakan narkoba minimal 2 tahun. RY dan UR merupakan warga di kampung

narkoba. Maka RY dan UR memenuhi kriteria penelitian ini. Proses pengumpulan data dimulai sejak bulan Juni 2017. Menggunakan teknik wawancara mendalam (indepth interview) terhadap subyek sesuai pedoman yang telah disiapkan.

Resiliensi dimiliki setiap individu namun kapasitasnya berbeda-beda dalam menangani kesulitan atau kesengsaraan. Reivich & Shatte (2002:04) menyatakan bahwa individu memiliki kapasitas resilien masing-masing, karena resiliensi bukan sifat genetis tetap seperti seberapa tinggi seseorang, juga tidak ada batasan genetik tentang bisa menjadi seberapa resilien. Sedangkan resiliensi merujuk pada perubahan yang positif ketika mampu menghadapi permasalahan hidup. Artinya jika kita mengkaji mengenai resiliensi individu maka kita akan terfokus pada bagaimana proses resiliensi dari individu tersebut dalam menggunakan kemampuan sehingga tangguh dan berani mengatasi segala risiko mungkin bahkan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Resiliensi penting dimiliki mantan pecandu narkoba. Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful (2015) yakni melakukan program peningkatan resiliensi pecandu narkoba. Program rancangan ini berisikan intervensi konseling untuk pecandu dan keluarga pecandu. Menurut Schoon (2006 dalam Putri & Satwika 2017), resiliensi merupakan kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya. Resiliensi mampu membuat seseorang mengubah masalah yang dihadapinya menjadi peningkatan kualitas diri.

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini berfokus pada proses dan faktor-faktor resiliensi mantan pecandu narkoba yang bertempat

tinggal di kampung narkoba yang terletak di kabupaten Bangkalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang mencoba mengkaji temuan di lapangan. Peneliti mendapatkan temuan dari data melalui wawancara secara mendalam. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut subyek mengalami banyak tantangan dalam proses pemulihan ketergantungan narkoba. Banyak hal terjadi dalam prosesnya mulai dari yang menghambat pemulihan serta yang membantu subyek untuk pulih dari ketergantungan narkoba.

A. Proses Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba di Kampung Narkoba

Berada pada lingkaran hitam ketergantungan narkoba merupakan pengalaman hidup yang kelam bagi kedua subyek. Keduanya merasakan bosan atas pola ketergantungan yang dialami terhadap narkoba. Tumbuh dalam diri kedua subyek untuk pulih dari ketergantungan narkoba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Perwita (2016), bahwa adanya kondisi ketergantungan yang dialami juga memberikan kejenuhan dan menimbulkan keinginan untuk lepas dari ketergantungan. Keadaan ini tidak mudah bagi subyek RY dan UR lepas dari kebiasaan ketergantungan narkoba. Sebagaimana yang dijelaskan Hoffman (2008) ketergantungan zat dan obat-obat terlarang masuk dalam penyakit kronis. Kondisi kronis ketergantungan Napza berpotensi untuk mudah kambuh. Namun, tidak berarti tidak dapat disembuhkan. Maka dari itu, resiliensi dijadikan poin penting dalam proses pemulihan individu dalam menanggulangi ketergantungan zat. Menurut Walsh (2006 dalam Karsiyati, 2012) resiliensi diperlukan lebih dari sekedar bertahan, melewati, atau hanya melepaskan diri

dari sebuah krisis. Seseorang yang resilien berjuang dengan baik dalam menghadapi krisis. Ia mengalami penderitaan sekaligus keberanian untuk keluar dari penderitaan tersebut. Selain itu, ia juga tetap dapat berfungsi efektif ketika melalui kesulitan yang sifatnya internal maupun interpersonal.

Adapun proses resiliensi dari RY dan UR terdapat persamaan dan perbedaan. Sejalan dengan Rutter (2000 dalam Leigh 2011:4) bahwa resilien mengacu pada faktor, proses, dan mekanisme yang ada dalam menghadapi risiko, trauma, kesulitan, tekanan, atau kerugian yang signifikan. Konsekuensi kepentingan yang berbeda akan mendekati resilien dengan penekanan yang berbeda. Persamaan dari kedua subyek yakni mampu menggunakan potensi diri secara maksimal untuk menjadi individu yang resilien. Adapun perbedaannya yakni penekanan pada aspek-aspek resiliensi dalam tahap pemulihan ketergantungan narkoba. Sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini:

1. Tahap Succumbing

Kedua subyek sering mengalami *relaps*, artinya UR dan RY gagal beradaptasi dari diri dan lingkungan. Hal ini menggambarkan kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau kondisi yang menekan (Culson, 2006 dalam Gumilang, 2012:94). Dengan kata lain subyek mengalami tahap *succumbing*.

UR dan RY menyadari bahwa narkoba merusak hidup mereka. RY dan UR memiliki cara yang berbeda untuk mendapatkan narkoba. RY menjadi pelaku tindak

kriminal untuk memuaskan diri sebagai pecandu narkoba. RY hampir gila karena dampak dari narkoba. Sementara subyek UR bekerja keras untuk mendapatkan uang namun sia-sia karena narkoba. Uang hasil kerjanya habis untuk membeli narkoba dan bahkan tidak cukup, sehingga UR berhutang pada pimpinan tempat kerja. Hal itu terjadi karena UR memenuhi kebutuhannya sebagai pecandu narkoba. Disisi lain, ada dukungan dari orang tua juga teman dekat dalam proses pemulihannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suparno (2017:235-245) bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial, kesadaran diri dengan motivasi sembuh dari ketergantungan napza.

Artinya kondisi ini subyek menggunakan analisis kausal berdasarkan yang alami sebagai pecandu narkoba. Menurut Reivich & Shatte (2002) analisis kausal mengacu pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi.

2. Tahap Survival

Proses pemulihan yang dihadapi RY dan UR cukup panjang. Sampai saat ini keduanya masih harus menghadapi tekanan dari lingkungan. Perjuangan UR dan RY dalam memerangi narkoba tidak cukup pada mampu menolak ajakan pecandu yang lain dan berhenti dari mengkonsumsi narkoba. Permasalahan hidup selalu datang dari yang ringan maupun berat untuk dihadapi. Kedua subyek pernah mengalami kehilangan seseorang yang penting dalam hidupnya. Subyek UR kehilangan ayah sedangkan subyek RY kehilangan tunangan berkali-kali.

Berjuang untuk pulih dari ketergantungan narkoba dan menghadapi permasalahan hidup yang berat. Peristiwa kedua subyek ini berada pada proses *survival* yakni individu tidak mampu meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang positif setelah saat menghadapi tekanan. Efek dari pengalaman yang menekan membuat individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar (*recovery*), dan berkurang pada beberapa aspek. Individu pada kondisi ini dapat mengalami perasaan, perilaku, dan kognitif berkepanjangan seperti, menarik diri, berkurangnya kepuasan kerja dan depresi (Culson, 2006 dalam Gumilang, 2012:94). Kedua subyek berhasil bangkit dari keterpurukan dan bertahan tanpa mengandalkan narkoba lagi.

3. Tahap Recovery

RY dan UR mengalami kesulitan menghadapi tekanan seperti menolak ajakan teman dan pengaruh lingkungan di kampung narkoba. Namun keduanya memiliki cara untuk menolak ajakan teman yakni pada UR menolak secara langsung atau tidak langsung seperti, mengabaikan telepon dari pecandu narkoba dan menolak jemputan pecandu atau ajakan narkoba untuk mengkonsumsi narkoba. Sedangkan pada RY yakni berusaha untuk berhenti menjual narkoba dengan menipu pembeli dengan maksud memberi efek jera pada pecandu yang membeli narkoba pada RY dan menolak ajakan pecandu narkoba dengan berbagai alasan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moningga (2005) bahwa adanya pembentukan perilaku berdasarkan perencanaan terlebih dahulu dapat membantu pecandu untuk lepas dari jeratan narkotika dan membantu individu mempertahankan perilaku barunya tersebut.

UR berusaha untuk menerima dengan berfikir itu adalah takdir. Subyek UR berusaha mengendalikan diri dan mengelola emosi dari rasa ingin mengkonsumsi narkoba lagi (*relaps*). Subyek berbicara pada diri bahwa jika terus mengikuti ajakan orang lain maka tidak akan pernah bisa pulih. Begitu pula saat dihadapkan dengan musibah UR berusaha untuk bangkit. Adapun cara dalam hal ini UR berusaha menolak ajakan teman yang mencoba membujuknya untuk kembali (*relaps*). Disisi lain, UR menghabiskan waktu dengan teman-teman yang bukan pecandu narkoba. UR mencari rumput untuk makan kambing yang dipeliharanya di rumah. Hal ini menunjukkan UR menggunakan kapasitasnya untuk mengatasi ketergantungan narkoba. Menurut Reivich & Shatte (2002), orang-orang yang resilien menggunakan sumber daya batinnya untuk mengatasi permasalahan hidup. Batin atau nurani menjadi baik apabila diri seseorang dapat menyelaraskan keyakinan dirinya sesuai dengan pikiran, emosi, dan tindakan (Saputra, 2017).

Sementara RY memantapkan diri untuk dapat pulih dari ketergantungan narkoba yakni optimis dan yakin pada diri (*self efficacy*). Menurut Reivich & Shatte (2002) individu yang resiliensi adalah individu yang optimis, mereka mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengendalikan hal-hal dikedudukan. Optimis dan *self efficacy* berjalan secara beriringan. Karena memotivasi seseorang untuk mencari solusi dan terus bekerja keras memperbaiki situasi yang dihadapi. Menurut Dariyo (2007:206) orang yang memiliki efikasi diri (*self efficacy*) akan dapat mempertanggungjawabkan kemampuannya di hadapan orang lain sesuai

dengan bakat atau kemampuannya. Dapat dipastikan orang yang memiliki efikasi diri (self efficacy) biasanya sebagai orang yang percaya diri, optimis dan dapat mencapai sesuatu dengan baik. Sedakan, putus tunangan bukan hal yang mudah bagi RY namun, RY merasa peristiwa tersebut tidak sebanding dengan kehidupan kelam di masa lalu dan perjuangan untuk pulih dari ketergantungan narkoba.

Selanjutnya subyek UR yakin pada diri dan optimis dapat pulih dari ketergantungan narkoba dengan menantang kemampuan diri. Menurut King (2010:166) optimisme hampir serupa dengan keyakinan pada self efficacy dan sumber kendali internal. Reivich & Shatte (2002) orang yang resilien memiliki pemikiran yang fleksibel dan dapat mengidentifikasi semua penyebab secara akurat dari kesulitan yang dihadapi tanpa terjebak dalam gaya penjelasan yang sepadan. Seperti orang yang merasa perlu memperbaiki pengendalian impuls dan optimis, maka penting juga untuk memperbaiki analisis kausal dengan menantang keyakinan mungkin itu menjadi keterampilan yang paling membantu.

Sedangkan RY berusaha mengendalikan diri dan regulasi emosi terhadap diri juga lingkungan yang menekannya untuk kembali *relaps* (kambuh). RY mengalihkan diri dengan cara bekerja dan mencari hiburan bersama teman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurulina (2013), bahwa kontrol diri pada pecandu alkohol dalam kehidupan sehari-hari cenderung berusaha untuk menjaga perilaku dengan baik, berusaha menghibur diri, dan berusaha menahan emosi.

Kedua subyek memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi masalahnya dengan baik. Peristiwa ini dikatakan proses *recovery* yakni ketika inidvidu mampu pulih kembali (*bounce back*) pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar, dan dapat beradaptasi terhadap kondisi yang menekan, meskipun masih menyisakan efek dari perasaan yang negatif. Individu dapat kembali beraktivitas dalam kehidupan sehari-harinya, menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien (Culson, 2006 dalam Gumilang, 2012:94).

Kedua subyek mampu mencapai keinginannya untuk pulih dari ketergantungan narkoba selama 4 tahun. Hal ini menggambarkan kemampuan kedua subyek untuk meningkatkan aspek positif dalam diri. Menurut Reivich & Shatte (2002), *reaching out* (pencapaian) merupakan kombinasi antara keinginan dan keterampilan. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba hal baru. Individu yang *reaching out* (pencapaian) menganggap masalah sebagai suatu tantangan bukan ancaman. Seseorang *reaching out* juga membutuhkan pertolongan orang lain untuk kenyamanan yang ingin dicapai seperti berbagi pemikiran dan perasaannnya tentang trauma dalam hidup. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al Imran 139, yakni:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.

4. Tahap Thriving

Pengembangan potensi resiliensi yang dilakukan masing-masing subyek diatas dapat diartikan adanya perubahan yang positif. Perubahan yang dirasakan oleh kedua subyek mengartikan subyek diproses *Thriving* (berkembang dengan pesat). Menurut Culson 2006 (dalam Gumilang 2012) pada kondisi ini individu tidak hanya mampu kembali pada level fungsi sebelumnya setelah mengalami kondisi yang menekan, namun mereka mampu minimal melampaui level ini pada beberapa aspek. Proses pengalaman menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan dan menantang hidup mendatangkan kemampuan baru yang membuat individu menjadi lebih baik. Hal ini termanifestasi pada perilaku, emosi, dan kognitif seperti, *sense of purpose of in life*, kejelasan visi, lebih menghargai hidup, dan keinginan akan melakukan interaksi atau hubungan sosial yang positif.

RY dan UR mengalami perubahan setelah berhasil 4 tahun pulih dari ketergantungan narkoba. Disisi psikologis lebih tenang menjalani hidup, memiliki tujuan hidup, menjadi lebih baik, hidup sehat dan menghadapi masalah tanpa mengandalkan narkoba. Berkegiatan positif seperti bekerja untuk kebutuhan sehari-hari, membantu orang tua dan perekonomian keluarga. Khusus RY tidak lagi melakukan tindak kriminal dan tidak mudah melakukan kekerasan. Namun yang berbeda dari keduanya yakni, subyek RY mengalami peningkatan spiritualitas. Seperti rajin mendirikan shalat dan mengaji saat jenuh. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah & Nurdibyanandaru (2010), bahwa terdapat perubahan emosional ketika

menjalani masa pemulihan. Perubahan emosional tidak sama pada setiap subyek, hal ini tergantung dari peristiwa yang terjadi ketika itu.

Sementara terdapat perbedaan antara kedua subyek dengan Reivich & Shatte pada aspek resiliensi yakni empati sedangkan kedua subyek tidak hanya memiliki empati namun keduanya memiliki perhatian pada lingkungan di kampung narkoba. Khususnya pada teman bergaul mereka yang masih mengkonsumsi narkoba. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa di kampung narkoba terdapat penyalahgunaan narkoba yakni pengedaran gelap narkoba, pecandu narkoba, pelaku tindak kriminal dsbnya. Perhatian pada lingkungan yakni mengingatkan pecandu yang lain dengan bermaksud mengajak untuk pulih dari ketergantungan narkoba. Bahkan pada subyek UR berusaha mengalihkan perhatian pecandu yang lain pada hiburan yang lebih positif. Perhatian pada lingkungan dari kedua subyek ini dapat diistilahkan dengan tanggung jawab social (*social responsibility*). Tanggung jawab sosial (*social responsibility*) yang dimaksud adalah mengajak individu untuk menjalankan tanggung jawab sosialnya (Saputra, 2017).

Terdapat perbedaan dari keduanya. Adapun pada RY yakni mengingatkan pecandu narkoba untuk pulih. Sedangkan UR tidak cukup mengingatkan pecandu narkoba untuk pulih tapi UR juga berusaha mengalihkan perhatian pecandu tersebut dari narkoba pada kegiatan yang positif.

B. Faktor-faktor Resiliensi Mantan Pecandu Narkoba di Kampung Narkoba

Ahern (2006:105) menyatakan bahwa resiliensi mewakili interaksi antara faktor risiko (kerentanan) dan protektif sumber daya (proteksi). Kolaborasi tersebut untuk meningkatkan hasil kesehatan ditujukan untuk meningkatkan resiliensi dalam upaya mengurangi perilaku berisiko tinggi. Menurut Fraser & Terzin (dalam Jenson & Frazer dalam Karsiyati 2012) untuk faktor risiko merupakan peristiwa, kondisi, atau pengalaman yang dapat meningkatkan kemungkinan dibentuknya, dipertahankan atau diperburuknya suatu masalah.

1. Faktor Risiko

Ketergantungan narkoba yang terjadi pada umumnya dalam penelitian sebelumnya (Putri, 2017;Wulandari,2015;Pratama, 2013;Jimmy, 2015) disebabkan oleh pergaulan dan pengaruh lingkungan. Pengaruh lingkungan sangat dirasakan oleh kedua subyek dalam penggunaan narkoba. Banyak pengedar narkoba dan pecandu narkoba, juga terdapat kebiasaan yang telah menjadi tradisi bagi warga di kampung narkoba yakni pesta narkoba dalam perayaan pernikahan yang disebut *le'melle'*.

Ditemukan dari kedua subyek bahwa ketergantungan narkoba terjadi adanya *role model* (model peran) dari orang terdekat seperti subyek RY dari sepupu smentara subyek UR dari paman yang seorang pecandu narkoba. Selain itu, teman bergaul dan kondisi lingkungan mempengaruhi kedua subyek terlibat pada penyalahgunaan narkoba. Keduanya penasaran karena keduanya tidak cukup pengetahuan mengenai narkoba sehingga akhirnya mencoba mengkonsumsi narkoba. Dapat dikatakan kedua

subyek memiliki risiko tinggi untuk menjadi pengguna narkoba. Sejalan dengan Dariyo (2007:45) perkembangan seseorang ditentukan oleh faktor lingkungannya. Hal ini tergantung bagaimana karakteristik lingkungan itu sendiri, sebaliknya lingkungan yang kurang baik, rusak, buruk cenderung memperburuk perkembangan individu. Namun tidak semua warga di kampung narkoba terjerat pada lingkaran hitam narkoba. Beberapa dari teman kedua subyek merupakan warga kampung narkoba namun bukan pecandu narkoba. Ada pula pecandu narkoba yang pulih lebih awal. Hal ini merupakan *role model* yang positif bagi kedua subyek.

Subyek mengkonsumsi narkoba sejak remaja yakni berusia 15 tahun pada subyek RY dan 18 tahun pada subyek UR. Dimana masa remaja adalah masa perkembangan yang merupakan transisi dari anak-anak menuju dewasa. Hurlock (1980:208-209) menyatakan bahwa masa ini dimulai sekitar pada usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu: merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Sementara Santrock (2011: 402) menjelaskan bahwa perkembangan di masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Pandangan yang lebih akurat tentang remaja mendeskripsikannya sebagai masa evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen dan mengukir tempat kita di dunia. Sebagian besar masalah remaja saat ini bukanlah pada dirinya sendiri. Apa yang dibutuhkan oleh remaja adalah akses terhadap berbagai kesempatan dan dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang mengasahi mereka. Hal ini terjadi pada subyek yang menyadari membuat kesalahan terjat pada narkoba.

Subyek penelitian disini berjenis kelamin laki-laki. Secara umum Werner, 1989 dalam karsiyati, 2012:12; Riyadi 2015;Lestary & Sugihani 2011;Amriel, 2007:11, bahwa laki-laki lebih berisiko menyalahgunakan narkoba dibandingkan perempuan. RY terjat pada narkoba selama 5 tahun sedangkan UR selama 2 tahun. Orang tua dari UR dan RY menyadari bahwa keduanya seorang pecandu narkoba ketika kedua subyek berusaha untuk pulih. Hal ini membuktikan bahwa pengawasan dan perlindungan dari orang tua lemah. Hasil penelitian oleh Sodikin (2016) bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja. Sejalan dengan itu King (2010:195) menjelaskan bahwa mencari identitas membutuhkan waktu dimana remaja belajar menerima, daripada menolak, nilai-nilai dari orang tua dan masyarakat.

RY dan UR menyadari bahwa keadaan lingkungan tempat tinggal memberinya pengaruh negatif. Begitu pula kondisi rekan kerja UR yang merupakan pecandu narkoba. Narkoba mengarahkan kedua subyek melakukan hal-hal yang negatif atau

merugikan. RY melakukan banyak tindak kriminal sedangkan UR banyak hutang karena narkoba. Maka dari itu, UR dan RY berkeinginan untuk pulih dan keluar dari lingkaran penyalahgunaan narkoba. Subyek UR lahir di keluarga yang status sosial menengah kebawah sehingga UR bekerja keras untuk mendapatkan uang, namun usahanya sia-sia karena lingkaran hitam narkoba. Uang hasil kerjanya habis untuk membeli narkoba dan bahkan tidak cukup, sehingga UR berhutang pada pimpinan tempat kerja. Hal ini terjadi hanya untuk memenuhi kebutuhannya sebagai pecandu narkoba. Kedua subyek merasakan bosan menjalani kehidupan yang seperti itu yang merupakan alasan ingin pulih dari ketergantungan narkoba. Disisi lain, ayah UR meninggal sehingga UR merasa keadaan semakin menuntut untuk mandiri dan memperbaiki diri.

Gamezy (1991 dalam Karsiyati 2012) faktor resiko yang terkait dengan dilahirkan dan hidup dalam kondisi kemiskinan. Cobaan yang berupa ketakutan, kemiskinan, kematian dalam kajian resiliensi dikenal dengan istilah faktor resiko (*risk factor*). Namun individu akan tetap bahagia atau bertahan dalam kehidupannya dalam berbagai kondisi yang menekan (Prathama, 2013:2). Sementara dalam al Qur'an surat al Baqarah 155-157 tidak cukup pada kebahagiaan bagi orang yang sabar, sebagaimana bunyinya, yakni:

وَلَذَبَلُوتَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالذَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (155) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا
لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ (156) أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۗ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

2. Faktor Pelindung

Komponen dari model ini meliputi, faktor pelindung individu (pemberani, harapan dan spiritual yang kuat), faktor pelindung keluarga (suasana keluarga dan dukungan keluarga), dan faktor pelindung soisal (sumber daya kesehatan dan sosial integrasi) (Ahern, 2006:105).

1. Faktor pelindung individu

Menurut Grotberg (1995) terdapat tiga faktor dalam mengembangkan resiliensi salah satunya yakni, faktor *I' am* yakni kekuatan dari dalam diri individu, faktor ini meliputi keyakinan, sikap, dan perasaan yang dimiliki oleh individu. Kedua subyek berusaha dengan melakukan apapun untuk lepas dari lingkaran hitam narkoba. Kedua subyek memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi masalahnya dengan baik tanpa mengadakan narkoba. Kedua subyek berani mengambil risiko bahwa ketika memutuskan untuk pulih mereka akan kehilangan teman-teman dan dijauhi oleh pecandu yang lain. Kedua subyek berusaha untuk dapat menolak ajakan teman pecandu yang lain untuk mengkonsumsi narkoba. Kedua subyek menghabiskan waktu dengan kegiatan-kegiatan positif, seperti bekerja, berolahraga di sore hari dan membantu orang

tua di rumah. Memilih bergaul dengan teman bukan pecandu narkoba dan yang lebih dewasa. Keduanya bercerita permasalahan hidup pada teman dan orang dewasa. Tujuannya untuk bertukar pikiran dan memperoleh dukungan.

Perbedaan dari RY yakni meningkatkan spiritualnya seperti halnya mengejakan shalat 5 waktu, mengaji, dan sering menyebut nama Allah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2016), bahwa 34 responden dari 45 responden menggunakan coping spiritual positif, sedangkan sisinya menggunakan coping spiritual negatif selama menjalani rehabilitasi. Artinya spiritual memiliki peran dalam pemulihan ketergantungan narkoba.

Spiritualitas memiliki fungsi yang unik dalam agama. Agama mengacu pada institusi yang berisi aturan-aturan, sedangkan spiritualitas bersifat pribadi, subjektif, dan berhubung langsung dengan peningkatan kualitas hidup. Semakin besar keterlibatan individu dalam kegiatan keagamaan, individu akan merasakan kesejahteraan yang lebih tinggi serta semakin menjauhkan diri untuk melakukan kejahatan, menjadi pecandu, penyalahgunaan obat-obatan, dan masalah sosial lainnya (Saputra, dkk: 124-127). Perlahan RY mampu pulih dari ketergantungan narkoba. RY beradaptasi supaya tidak terpengaruh dengan tekanan lingkungan karena tinggal di kampung narkoba menuntutnya mengkonsumsi narkoba.

2. Faktor pelindung keluarga

Selain memiliki kekuatan dari dalam diri kedua subyek mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman dekat yang cukup membantu mereka mengoptimalkan resiliensi dari pemulihan ketergantungan narkoba. Menurut hasil penelitian yang

dilakukan oleh Putri & Satwika (2017) faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan napza dalam mencapai resiliensi terdapat pada kemampuan dirinya sendiri, dukungan sosial, dan kemampuan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Karsiyati (2012) bahwa dimensi keberfungsian keluarga yang berpengaruh terhadap resiliensi adalah dimensi keterlibatan afektif dan kontrol perilaku dimana kontrol perilaku merupakan dimensi yang memiliki pengaruh paling besar terhadap resiliensi. Keluarga sebagai unit sosial terkecil terdiri dari anggota keluarga inti seperti ayah, ibu, dan anak-anak (Dariyo, 2007:09). Secara umum dalam penelitian sebelumnya (Darajah, 2008;Aztri, 2013) dukungan sosial berperan dalam proses pemulihan ketergantungan narkoba.

Menurut Grotberg (1995) terdapat tiga faktor dalam mengembangkan resiliensi salah satunya yakni faktor *I have* yakni kekuatan dari luar diri individu. Faktor ini meliputi cita (hubungan dengan orang lain), dukungan dari orang lain dan pembelajaran dari model peran. Kemudian dukungan dari orang terdekat berperan dalam proses pemulihan ketergantungan narkoba kedua subyek.

RY mengakui pada orang tua dan keluarga besar atas semua kegiatannya selama ini sebagai pecandu narkoba dan pelaku tindak kriminal. Hal ini RY lakukan karena merasa bersalah dan berdosa pada kedua orang tuanya. Kedua orang tua mendukungnya pulih dari ketergantungan narkoba. Seperti menjaga RY dari penggunaan narkoba dengan selalu mengingatkan dan menasehati RY. Sementara, orang tua dari UR selalu menasihati dan melarang untuk bergaul dengan pecandu narkoba lainnya. Orang tua UR mendukung keinginannya pulih dari ketergantungan

narkoba. orang tua berusaha menitipkan UR pada teman bergaul untuk mengingatkan UR tidak kambuh lagi (relaps).

3. Faktor sosial

Kedua subyek memahami bahwa keadaan lingkungan tempat tinggal memperhatikan dalam penggunaan narkoba. Sehingga mereka harus siap menerima pengaruh negatif seperti ajakan dalam bentuk tekanan dari pecandu yang lain. Meskipun sebelumnya kedua subyek sering kambuh (relaps). Keinginan yang besar dan harapan besar dalam hidupnya untuk pulih keduanya terus berusaha. UR dan RY yakin bahwa dirinya mampu menghadapi lingkaran hitam narkoba, sehingga dalam hal ini keduanya berusaha beradaptasi dengan keadaan lingkungan di kampung narkoba.

Menurut Grotberg (1995) terdapat tiga faktor dalam mengembangkan resiliensi salah satunya yakni faktor *I can* yakni pembentuk resiliensi mengenai ketrampilan individu dalam menjalin hubungan sosial. Keduanya tetap mengikuti tradisi *le' melle'* meskipun memiliki resiko mengalami kambuh (relaps), namun keduanya mampu bertahan tidak terpengaruh oleh ajakan orang lain hingga saat ini.

Keduanya melangsungkan kehidupan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. UR mampu untuk mencari rumput sehingga dalam menyokong kebutuhan sehari-hari UR memelihara kambing. Sementara RY memiliki keterampilan bela diri sehingga dapat mewarisi pekerjaan orang tua sebagai keamanan di salah satu gudang perusahaan swasta di Surabaya

UR berhenti bekerja karena dia menyadari bahwa kondisi lingkungan tempat kerjanya merupakan salah satu kendala untuk pulih. UR memilih bergaul dengan teman yang bukan pecandu narkoba. UR menolak ajakan pecandu yang lain namun UR tidak memutuskan hubungan dengan teman pecandu narkoba. UR masih bertemu dengan teman pecandu yang lain dan masih menyapa. UR berusaha memillih lingkungan pekerjaan dan kegiatan yang positif. Seperti UR sering berinteraksi dengan mantan pecandu narkoba lainnya. Hal ini bermaksud agar UR juga dapat bercerita dan betukar pikiran mengenai pengalaman sebagai mantan pecandu narkoba. Maka dari itu UR dan temannya saling memberikan dukungan menghadapi tekanan dari lingkungan dan permasalahan hidup.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014) bahwa perkembangan resiliensi yang terjadi pada mantan pengguna narkoba dipengaruhi oleh faktor protektif internal dan faktor eksternal. Artinya, bahwa seseorang yang mampu memberdayakan aspek positif dalam dirinya tidak akan mampu mengembangkan resiliensi dengan baik tanpa adanya kekuatan dari diri dan orang lain dilingkungannya. Sejalan dengan itu, Isaacson (2002), menyatakan memiliki hubungan yang positif dengan orang dewasa, diantaranya adalah orang tua memberikan pengaruh sangat kuat terhadap persepsi anak tentang dirinya dan respon terhadap situasi negatif.

Kedua subyek berjuang untuk tidak jatuh pada narkoba dalam keadaan apapun. Kedua subyek dapat pulih dari ketergantungan narkoba selama 4 tahun. Sejalan dengan Herman, dkk.2011, bahwa level makro, faktor-faktor dalam cakupan komunitaslah

yang dianggap berpengaruh terhadap resiliensi diantaranya termasuk sekolah yang baik, pelayanan komunitas, kesempatan berolahraga dan bereaksi, faktor budaya, serta tekanan yang minim terhadap kekerasan, spiritualitas dan agama.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah al Baqarah 286, yakni:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
 اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
 عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا
 لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا
 فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian telah dilakukan pada mantan pecandu narkoba di kampung narkoba, Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa proses resiliensi dari mantan pecandu narkoba dan faktor-faktor resiliensi dari mantan pecandu narkoba di kampung narkoba kabupaten Bangkalan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menyimpulkan proses resiliensi dari kedua subyek penelitian ini diawali adanya pemahaman atas permasalahan pada narkoba dan ingin memperbaiki dengan cara pulih dari ketergantungan narkoba. Kemudian subyek berusaha beradaptasi dari kondisi diri dan lingkungan. Subyek mengalami beberapa kali relaps. Mengalami kesulitan menghadapi tekanan dan keterpurukan yakni kehilangan orang yang dikasihi. Namun tekad kuat untuk pulih subyek memaksimalkan resiliensi yang dimiliki. Seperti analisis kausal, pengendalian diri, pengelolaan emosi, optimis seperti memiliki harapan dan strategi yang baik, dan *self efficacy* (yakni pada kemampuan diri). Sehingga subyek dapat mencapai tujuan yakni ketenangan hidup dan berkembang. Pada kedua subyek ini memiliki proses resiliensi yang berbeda

2. Faktor-faktor resiliensi dari subyek dapat disimpulkan yakni:

Faktor resiliensi pada subyek Ry dan UR adanya kolaborasi antara protektif dari personal dan eksternal dengan faktor risiko. Hal yang termasuk dalam faktor risiko yakni, status sosial ekonomi Adapun faktor-faktor yang dimaksud diantaranya: pemberani, ada harapan lebih baik, spiritual. Pada subyek RY ditemukan ada peningkatan spiritual. Sementara pada UR tekad yang kuat dan ada harapan untuk lebih baik. Faktor protektif eksternal yakni perlindungan dan dukungan dari orang tua dan teman bergaul. Sehingga kedua subyek mampu menghadapi risiko tinggi dari lingkungan di kampung narkoba.

3. Terdapat perbedaan antara resiliensi yang dipaparkan oleh Reivich & Shatte dengan paparan subyek. Perbedaan itu terjadi dari resiliensi subyek yakni subyek tidak hanya memiliki empati melainkan subyek memiliki perhatian pada lingkungan yakni subyek bersikap mengajak pecandu yang lain untuk lebih baik.
4. Pencapaian dari kedua subyek memiliki perbedaan yakni RY merasa lebih baik dari segala hal. RY tenang menjalani hidup dengan terus meningkatkan spiritual dan memiliki pekerjaan yang lebih mapan. UR merasa hidup nyaman dan masih berusaha untuk lebih baik.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait berdasarkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Saran penelitian selanjutnya

Diharapkan pada penelitian selanjutnya jumlah sampel lebih banyak. Pemilihan bahasa saat wawancara diperhatikan dan disesuaikan dengan latar belakang pendidikan subyek. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan persiapan yang baik sebelum pengambilan data.

2. Saran subyek penelitian

Ketergantungan narkoba merupakan penyakit kronis yang dapat disembuhkan. Narkoba bukan solusi yang baik untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, diharapkan subyek bersikap terbuka pada orang terdekat mengenai permasalahan hidup. Tujuannya meringankan beban atau kesulitan yang dihadapi. Kemudian agar memudahkan subyek dalam mencari penyelesaian.

3. Masyarakat

Penyalahgunaan narkoba dapat merusak perkembangan dan masa depan. Proses pemulihan ketergantungan narkoba berlangsung seumur hidup dan sulit. Sehingga diharapkan masyarakat menghindari diri dari penyalahgunaan narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahern, Nancy, R, dkk. 2006. *A review of instruments measuring resilience*. Issues in Comprehensive Pediatric Nursing. No. 19:103-125. Retrieved from: <https://pdfs.semanticscholar.org>
- Amriel, Reza, Indragiri. 2007. *Psikologi kaum muda pengguna narkoba*. Salemba Humanika. Jakarta. Ebook. Retrieved From: <https://books.google.co.id>
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Peneltia Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aztri, Sherly. 2013. *Rasa Berharga Dan Pelajaran Hidup Mencegah Kekambuhan Kembali Pada Pecandu Narkoba Studi Kualitatif Fenomenologis*. Jurnal Psikologi. Vol. 9. No. 1. Retrieved From: <http://download.portalgaruda.org>.
- Brannen, Julia. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitataif & Kuantitatif*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Cahyani, D, E. (2013). *Hubungan Antara Syukur Dengan Resiliensi Pada Siswa Tuna Rungu Di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lwang*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Connor, K. M., & Davidson, M.D. 2003. *Development Of E New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. *Depression And Anxiety*. 18, 76-82.
- Creswell, Jhon W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Darajah, Zakiyah. 2008. *Pendekatan Family Support Group Dalam Pemulihan Korban Penyalahgunaan Napza Di Panti Sosial Pamardi Putra “Sehat Mandiri” Yogyakarta*. Retrieved From: <http://digilib.uin-suka.ac.id>.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Direktorat hukum, deputi hukum, dan Badan Narkotika Nasional. 2011. *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia*. Jakarta.
- Furqon, Muhammad Arif. 2013. *Dinamika Resiliensi Pada Janda: Studi Kasus Pada Janda Yang Ditinggal Mati Pasangan Di Usia Dewasa Tengah Di Dusun Plumpung Rejo, Desa Karang Tengah Kandangan Kediri*. Undergraduate Thesis. Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang.
- Ghony, Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Grothberg, E. (1995). A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit. The Series Early Childhood Development : Practice and Reflections. Number8. The Hague : Benard van Leer Voundation. Retrieved from <https://bibalex.org/baifa/Attachment/Documents/115519.pdf>.
- Handayani, Rizka. 2016. *Gambaran koping spiritual pada pengguna napza di pondok pesantren sayung demak*. Skripsi.
- Herdiansyah, H. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.

- Herman, H, Stewart, D., Granados, N., Berger, E & Beth J. 2011. *What This Resilience? Canadian Journal of psychiatry*. Vol.56. No. 5:258-265. Retrieved from: <http://journals.sagepub.com>.
- Hoffman, Carole, E. 2008. *Resilience and recovery in substance dependent healthcare professionals*. Disertasi Capella University USA. Retrieved from. <https://search.proquest.com/docview/304819086>
- Hotimah, Khusnul. 2016. *Resiliensi Mantan Pengguna Narkoba Pada Dewasa Awal Yang Tidak Menjalani Rehabilitasi*. Skripsi Thesis. Universitas Airlangga. Retrieved from: <http://repository.unair.ac.id>.
- Isaacson, B. 2002. *A Research Paper: Characteristics And Enhancement Of Resilience In Young People*. <http://citeseerx.ist.psu.edu>.
- Karsiyati. 2012. *Hubungan Resiliensi dan Keberfungsian Keluarga Pada Remaja Pecandu Narkoba Yang Sedang Menjalani Pemulihan*. Depok. Retrieved from lib.ui.ac.id.
- Keputusan presiden republik indonesia. 2002. *Nomor 17 Tentang Badan Narkotika Nasional* retrieved from <http://perpustakaan.depkes.go.id>.
- King, Laura A. 2010. Psikologi Umum Sebuah Oandangan Apresiatif *The Science Of Psychology: An Appreciative View*. Salemba Humanika. Jogjakarta.
- Kristanto, Aris. 2014. *Bentuk Dukungan Sosiasl Keluarga Terhadap Remaja Pengguna Narkoba (Studi Kasus Di Yayasan Borneo Insan Mandiri Samarinda)*. eJournal ilmu sosial. Vol 2 no 3:64-76. Retrieved from <http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id>.

- Laudet, A., Savage, R., & Mahmood, D. (2002). Pathways to long-term recovery: A preliminary investigation. *Journal of Psychoactive Drugs*
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov>.
- Leigh, Irene W. 2011. *Resilience In Deaf Children Adaptation Through Emerging Adulthood*. Ebook. New York. Dordrecht Heidelberg.
- Lestari, Sulastri Indah. 2013. *Strategi Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda Dalam Menanggulangi Penggunaan Narkoba Di Kelurahan Sunagi Pinang Dalma Kota Samarinda*. *Ejurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol 1. No. 2:943-955.
Retrieved From: <http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id>
- Lestary, Heny & Sugihani. 2011. *Perilaku Berisiko Remaja Di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. Vol. 1 No. 3:136-144. Retrieved from:
<https://media.neliti.com>
- Moleong, J. L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Moningka, Clara. 2005. *Studi Kasus: Perilaku Menolak Pada Mantan Pengguna Narkotika Ditinjau Dari Teori Tingkah Laku Yang Direncanakan (The Theory Of Planned Behavior)*. *Proceeding Seminar Nasional PESAT*.
Retrieved from: <http://repository.gunadarma.ac.id>.
- Nawangsih, S,K & Sari, Putri Rismala. 2016. Stres pada mantan pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi. *Jurnal psikologi undip*. Vol. 15 No.2:99-107.
Retrieved from: ejournal.undip.ac.id.

- Nurulina. 2013. *Kontrol diri pada pecandu alkohol*. Fakultas psikologi. Universitas muhammadiyah surakarta. Skripsi. Retrieved from: <http://eprints.ums.ac.id>.
- Pantjalina, Laurensia E, dkk. T.T. *Factor Influence Behavior Of Pecandu Abuse Of NAPZA At A Period Of Cure Home Psychopath Area Atma Husada Mahakam Samarinda*. Jurnal. Retrieved from <http://pasca.unhas.ac.id>.
- Perwitasari, Dyah, Ayu. 2016. *Proses regulasi diri pada mentan pecandu narkoba yang bekerja sebagai konselor adiksi*. Yogyakarta. Retrieved from <https://repository.usd.ac.id>.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Pratama, Verdian, Nendra, Dimas. 2013. *Perilaku Remaja Pengguna Minuman Keras Di Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang*. Jurnal Promkes. Vol. 1. No. 2:145-152. Retrieved from: <http://www.journal.unair.ac.id>.
- Prathama, Arya, Gumilang Putra. 2013. *Resiliensi Pada Penyintas Pasca Erupsi Merapi*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Poerwandari, E Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta.
- Putri, Alivia, Maulany & Satwika, Yohana Wuri. 2017. *Pengalaman Mantan Penyalahguna Napza Di Usia Remaja Dalam Mencapai Resiliensi*. Psikologi Pendidikan. Vol. 04. No. 1.
- Reivich, K & Shatte. A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skill for overcoming life's inevitable abstacle*. New york: random house inc.

- Riyadi, Ahmad. 2015. *Risiko penyalahgunaan napza pada remaja ditinjau dari jenis kelamin, status tinggal dan status orang tua*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammaduiyah Surakarta. Retrieved from: <http://eprints.ums.ac.id>
- Rosyidah, Rezkiah & Nurdibyanandaru, Duta. (2010). *Dinamila emosi pecandu narkotika dalam masa pemulihan*. INSAN. Vol.12. no. 02. Retrieved from: <http://journal.unair.ac.id>.
- Santrock, John W. 2006. *Life Span Development (10 ed)*. Erlangga. Jakarta.
- Saputra, Nofrans, E., dkk. 2017. *Berani Berkarakter Positif Think Positive*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Setyowati, Ana. 2010. *Hubungan anatara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai*. Jurnal psikologi Undip. Vol 7, no 1.
- Simangunsong, Jimmy. 2015. *Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang)*. E-Jurnal. Retrieved from: <http://jurnal.umrah.ac.id>
- Smestha, Bias Rembulan. 2015. *Pengaruh Self-Esteem Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliesni Mantan Pecandu Narkoba*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. Retrieved from: <http://repository.uinjkt.ac.id>.
- Sodikin, muhamad. 2016. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di Lapas Kelas II A Narkotika Cipinang, Jakarta Timur*. Retrieved from: <http://repository.uinjkt.ac.id>.

- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Syuhada, Irwan. (2015). *Faktor Internal dan Intervensi pada Kasus Penyandang Relaps Narkoba*. Jurnal Psikologi. Retrieved from: <http://mpsi.umm.ac.id>
- Suparno, Suryani, Fajrin. 2017. *Hubungan Dukungan Soisial Dan Kesadaran Diri Dengan Motivasi Sembuh Pecandu Napza (Studi Pada Warga Binaan Lapas Klas II A Samarinda*.vol. 5. No 2. Psikoborneo Retrieved from: <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id>
- Syaiful, Irfan Aulia. 2015. *Program Peningkatan Resiliensi Bagi Pecandu Narkoba: Pendekatan Riset Tindakan Berbasis Kualitatif*. Jurnal Intervensi Psikologi. Vol. 7. No. 1:116-129. Retrieved From: <https://Media.Neliti.Com>.
- Utami, Putri. 2014. *Resiliensi Pada Mantan Pengguna Narkoba*. Riau. Retrieved from: repository.uin-suska.ac.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2009. *Nomor 35 Tentang Narkotika*. Retrieved from <http://www.bnn.go.id> 10/27/2009.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 1997. *Nomor 5 tentang psikotropika*. Retrieved from: <https://luk.staff.ugm.ac.id>
- Undang- Undang Republik Indonesia. 2012. Nomor 109 tentang kesehatan. Retrieved from: [Users/Administrator/Downloads/PP_NO_109_2012](#).
- Wulandari, Catur, Mei, dkk. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza Pada Masyarakat Di Kabupaten Jember*. Jurnal Farmasi Komunitas. Vol.2. no. 1:1-4.

<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi>.

<http://www.jatimtimes.com/baca/138884/20160327/142427/bangkalan-darurat-narkoba-ini-penjelasan-wabup-soal-pembentukan-bnk/>

<http://surabaya.tribunnews.com/2016/03/22/usai-bangkalan-menyatakan-darurat-narkoba-pendirian-bnn-kian-ditunggu>.

<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/853117-bnn-gerebek-lagi-kampung-narkoba-di-madura.28/11/2016.13:35WIB>.

<https://daerah.sindonews.com/read/1009063/151/kampung-narkoba-madura-bertambah-1433471085.05/06/2015.09:24.WIB>.

www.bnn.go.id/_multimedia/.../press-release-akhir-tahun-2015-20151223003357.23/12/2015.



Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara

Persiapan sebelum melaksanakan wawancara

Persiapan sebelum melaksanakan wawancara diperlukan bagi peneliti sebagai langkah mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan ketika proses wawancara berlangsung nantinya. Adapaun alat-alat yang harus dipersiapkan sebelum terjun ke lapang sebagai peneliti, antara lain:

1. Mempersiapkan *consent form* (lembar persetujuan subjek) dan bulpoin untuk menandatangani *consent form* tersebut
2. Mempersiapkan alat perekam atau dokumentasi, seperti *handphone*, recorder dan kamera
3. Mempersiapkan lembar daftar pertanyaan

Prinsip-prinsip umum dalam wawancara

Seorang peneliti kualitatif juga harus memahami prinsip-prinsip dalam wawancara. Prinsip-prinsip ini digunakan untuk meminimalkan hal-hakl negatif yang terjadi saat di lapangan, juga mnejaga etika ketika wawancara verlangsung. Selain itu, prinsip-prinsip ini dilakukan demi menjaga kualitas hasil wawancara. Berikut merupakan prinsip-prinsip umum dalam wawancara yang harus dipahami dan dilakukan oleh peneliti.

1. Membuat komitmen atau perjanjian dengan subjek
2. Menjelaskan tujuan penelitian kepada subjek
3. Menyerahkan *consent form* sebelum wawancara dimulai
4. Tidak menyampaikan opini sendiri atau melakukan kontradiksi dengan subjek yang diwawancarai
5. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh subjek
6. Berterima kasih atas kesediaan orang tersebut menjadi subjek dan sudah mau untuk memberikan informasi pribadi demi kepentingan penelitian.

Garis besar pelaksanaan wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan durasi waktu selama kurang lebih 50 menit sampai 120 menit. Durasi waktu yang demikian, dilakukan supaya menjaga fokus wawancara. Berikut merupakan bagian-bagian yang dapat dijadikan tahapan dalam pelaksanaan wawancara.

Panduan daftar pertanyaan wawancara

1. Pedoman umum: berkaitan dengan identitas pribadi subjek
 - a. Nama
 - b. Umur
 - c. Penduduk terakhir

- d. Latar belakang keluarga
 1. Kehidupan masa lalu subjek
 2. Pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua subjek
 3. Mata pencaharian orang tua
 4. Kondisi internal keluarga
- e. Pandangan informan terhadap dirinya sendiri
- f. Tanggapan keluarga dan lingkungan
- g. Sikap subjek terhadap lingkungan
- h. Dukungan yang diterima subjek dan dampaknya

Pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan wawancara serta disusun berdasarkan aspek-aspek resiliensi, yakni sebagai berikut:

No.	Aspek-aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Regulasi emosi (pengelolaan emosi), kemampuan yang dimiliki individu untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenang dalam keadaan tertekan 2. Menggunakan kontrol emosi, atensi dan perilaku 3. Menjalin hubungan interpersonal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda lakukan ketika merasa tertekan? 2. Bagaimana cara anda ketika ingin kembali mengkonsumsi narkoba? 3. Bagaimana hubungan anda dengan orang lain?
2.	Pengendalian impuls, bagaimana individu dalam mengendalikan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menahan keinginan 2. Mengendalikan tekanan 3. Melakukan kontrol dalam dorongan dan kesukaan 4. Berupaya dalam tekanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda mengendalikan diri dari narkoba? 2. Apa yang anda pikirkan ketika ada keinginan untuk kembali (relapes)?
3.	Optimisme, seseorang yang memiliki harapan pada masa depan yang cemerlang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki harapan pada masa depan yang cemerlang 2. Memiliki keyakinan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda harapkan dalam hidup anda? 2. Kehidupan seperti apa

		3. Memiliki strategi dalam masa depan yang cemerlang	yang anda harapkan? 3. Bagaimana cara anda mencapai keinginan berhenti dari penggunaan narkoba?
4.	Analisis kausal, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Paham akan masalah yang dihadapi 2. Mengetahui penyebab masalah 3. Memperbaiki kesalahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda, keadaan apa yang membuat anda tertekan? 2. Dalam hidup anda, masalah apa yang paling berat andal hadapi? 3. Masalah apa yang mudah anda hadapi? 4. Apa yang membuat anda ingin berhenti dari penggunaan narkoba?
5.	Empati, kemampuan individu dalam memahami kondisi emosional orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami bahasa non-verbal orang lain 2. Sensitif pada keadaan emosi orang lain 3. Menaruh perhatian pada lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap anda pada teman yang masih menggunakan narkoba? 2. Apa yang anda lakukan pada teman yang masih menggunakan narkoba? 3. Apa yang anda rasakan ketika menemui orang yang menggunakan narkoba?

6.	Self efficacy, keyakinan individu akan keberhasilan dalam menghadapi masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Percaya pada kemampuan diri 2. Berhasil memecahkan masalah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah semua masalah yang datang berhasil anda hadapi? 2. Adakah keyakinan dalam diri bahwa anda mampu berhenti dari penggunaan narkoba? 3. Bagaimana cara anda meyakinkan diri anda?
7.	Reaching out (pencapaian), bagaimana individu meningkatkan aspek positif dalam diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berani mengatasi masalah 2. Berfikir bahwa kendala dalam hidup sebuah tantang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda pikirkan ketika ada masalah? 2. Menurut anda, apa saja yang menghambat keinginan berhenti dari narkoba? 3. Bagaimana anda menghadapi hambatan tersebut?

Lampiran 2: Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

No	Aspek-aspek	Keterangan
1.	Keadaan informan	Kondisi fisik Ekspresi wajah Ekspresi mata Ekspresi emosi Ekspresi saat berbicara dan menjawab pertanyaan
2.	Kondisi lingkungan informan dan setting wawancara	Keadaan rumah Interaksi informan dengan tetangga dan lingkungan sekitar Suasana di sekitar subyek Kondisi tempat wawancara Suasana saat wawancara
3.

Lampiran 3: Format Catatan Lapangan

Format Catatan Lapangan

Nama informan:	Kode wawancara
Tempat wawancara	Waktu wawancara
Suasana tempat saat akan dilakukan wawancara :	
Gambaran subjek saat akan dilakukan wawancara :	
a. Posisi :	
b. Non verbal :	
Gambaran suasana tempat saat wawancara berlangsung :	
Respon partisipan saat interaksi :	

Lampiran 4: Karakteristik Informan Penelitian

Karakteristik Informan Penelitian:

Keterangan	Informan #1	Informan #2
Usia		
Pekerjaan		
Jenis kelamin		
Pendidikan terakhir		
Agama		
Suku		
Status perkawinan		
Lama merawat		
Hubungan informan dengan pasien	Teman	Teman

Lampiran 5: Daftar Riwayat

Daftar riwayat

Nama lengkap :
 Jenis kelamin :
 Tempat dan tanggal lahir :
 Alamat rumah :
 Sosial media :
 Riwayat pendidikan formal :

Lampiran 6: Pemadatan RY

Koding	Temuan Fakta	Kata Kunci	Makna Psikologis
W. RY.4	SMP kelas 1	SMP mulai mengkonsumsi narkoba	Proses ketergantungan mengkonsumsi narkoba
W. RY.6	Mengkonsumsi alkohol dan sabu	Tahap mengkonsumsi narkoba	
W. RY.16b	Mengkonsumsi narkoba di usia 15 tahun	Mengkonsumsi narkoba sejak remaja	
W. RY.12	Banyak yang mengkonsumsi narkoba	Role model dari lingkungan	
W. RY.24	Tidak mengetahui tentang narkoba	Sedikit pengetahuan tentang narkoba	
W. RY.14a	Tidak ada yang mengajak, Bergabung dengan pecandu narkoba	Keinginan bergabung mengkonsumsi narkoba	
W. RY.64	Pertama kali tidak ada tekanan mengkonsumsi narkoba	keinginan sendiri	
W. RY.66	Penasaran pada narkoba	Penasaran	
W. RY.10	Nyoba-nyoba, penasaran	Mencoba mengkonsumsi narkoba	
W. RY.22	Pikiran tenang dan enjoy	Merasakan efek nyaman dari narkoba	
W. RY.2	Dibanding UR saya lebih dulu mengkonsumsi narkoba	Mengkonsumsi narkoba	
W. RY.18	5 tahun mengkonsumsi narkoba	Jangka waktu mengkonsumsi narkoba	
W. RY.38b	mengkonsumsi narkoba di rumah	Berani mengkonsumi di rumah	
W. RY.70	Mengkonsumsi narkoba saat ada masalah	Mengkonsumsi narkoba secara kondisional	

W. RY.72	Mengonsumsi narkoba menghilangkan masalah	masalah terlupakan	
W. RY.74	Tidak ada masalah setelah mengonsumsi narkoba		
W. RY.36	Orang tua tidak tahu	Pola asuh permisif	
W. RY.52	Melakukan kriminal tanpa sepengetahuan orang tua		
W. RY.76	Masalah terselesaikan dengan mengonsumsi narkoba	Penyelesaian masalah dengan narkoba	
W. RY.26a	Sakit-sakit jika tidak mengonsumsi narkoba	Badan sudah ketagihan pada narkoba	
W. RY.50	Mendapatkan uang dari hasil mencuri, merampok, menipu, menjual beras dan menjual narkoba	Melakukan tindak kriminal untuk membeli narkoba	
W. RY.122	Saat sebagai pecandu narkoba mudah emosi, tersinggung, dan bermasalah dengan orang lain	Mengatasi masalah dengan kekerasan	
W. RY.192	Memiliki prinsip untuk tidak meminta uang pada orang tua untuk membeli narkoba	Mencari uang sendiri untuk membeli narkoba	
W. RY.170b	Tekanan dari keluarga untuk menyelesaikan masalah perselingkuhan dengan kekerasan	Dorongan keluarga untuk melakukan kekerasan	

W. RY.178	Curhat dengan teman	Berdiskusi dengan teman
W. RY.8	Berhenti mengkonsumsi sabu kemudian alkohol	Tahap berhenti mengkonsumsi sabu
W. RY.20	Awal ingin berhenti mengkonsumsi narkoba jatuh sakit	Jatuh sakit
W. RY.102a	Sudah bosan menjalani hidup dengan narkoba	Bosan dengan narkoba
W. RY.54a	Mengakui kesalahan pada keluarga besar	Menyadari kesalahan
W. RY.54b	Menceritakan penyimpangan pada keluarga besar	Memperbaiki kesalahan
W. RY.20b	Bosan hidup berbuat dosa	Bertaubat
W. RY.38a	Orang tua mengetahui menjual narkoba	Mengedar narkoba
W. RY.40	Menjual narkoba di rumah	Mengedar narkoba di rumah
W. RY.42	Tidak manut orang tua	Mengabaikan larangan orang tua
W. RY.104	Masalah menjadi alasan untuk relaps	Sebuah masalah potensi untuk relaps
W. RY.172c	berobat ke kiyai/tokoh agama	Pengobatan alternatif
W. RY.44	Orang tua menasehati	Tindakan pencegahan orang tua
W. RY.46	Sering dinasihati orang tua	Bentuk pencegahan dari orang tua
W. RY.172d	berobat dan meminum air basuh kaki ibu	Pengobatan sesuai keyakinan
W. RY.174b	motivasi dari keluarga	Dukungan keluarga
W. RY.174a	Keluarga menyelesaikan secara kekeluargaan	Dukungan moral keluarga

W. RY.180a	Motivasi teman	Dukungan teman
W. RY.180c	Mendapat banyak dukungan	Dukungan dari orang lain
W. RY.56	Menjual narkoba kendala untuk berhenti	Menjual narkoba
W. RY.78	Ingin berhenti mengkonsumsi narkoba dan berusaha	Menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki
W. RY.108	Tidak lagi mengkonsumsi narkoba ketika menghadapi masalah	Mencoba memahami permasalahan
W. RY.102b	20% keinginan diri untuk relaps	Potensi untuk relaps 20%
W. RY.82a	Dulu kalau ada masalah selalu mengatasinya dengan mengkonsumsi narkoba	Menyelesaikan masalah dengan narkoba
W. RY.168	Berusaha tidak mengulangi kesalahan dalam menjalin hubungan dengan pasangan namun gagal lagi	Batal bertunangan lagi
W. RY.100	Ajakan orang lain menyebabkan relaps	Pengaruh orang lain
W. RY.158	Masih mendapat godaan ajakan teman sampai sekarang	Pengaruh teman
W. RY.166c	Bertunangan kedua kalinya	Bertunangan
W. RY.60	Ada peluang mengkonsumsi narkoba dari lingkungan sekitar	Potensi lingkungan untuk relaps

W. RY.62	Lingkungan cukup parah dalam pedaran narkoba	Kondisi lingkungan memperhatikan	
W. RY.58	2 tahun berhenti masih ada keinginan kembali mengkonsumsi narkoba namun bisa di tahan	Dapat menahan diri untuk relaps	Pengendalian impuls
W. RY.90	Berfikir sia-sia usahanya jika kembali (relaps)	Melakukan kontrol dalam dorongan kembali (relaps)	
W. RY.110	Membaca al-quran saat mendapat masalah	Meningkatkan ibadah	
W. RY.112	Memperbanyak ibadah dari pada mengkonsumsi narkoba	Memperbaiki diri dengan meningkatkat ibadah	
W. RY.116	Berbagi pendapat dengan orang lain	Menjalin hubungan interpersonal	Regulasi emosi
W. RY.126	Tidak mencari masalah dengan orang lain	Menjaga hubungan dengan orang lain	
W. RY.82b	Menyelesaikan masalah dengan kepala dingin	Menghadapi masalah dengan santai	
W. RY.86	Menyelesaikan masalah tidak melakukan kekerasan	Menggunakan kontrol emosi, atensi dan perilaku	
W. RY.88	Menyelesaikan masalah dengan tenang	Menggunakan kontrol emosi, atensi dan perilaku	
W. RY.124	Menghadapi masalah dengan tenang	Menggunakan kontrol emosi	
W. RY.176	Cara lain mengatasi masalah	memiliki cara untuk menghadapi peristiwa hidup	
W. RY.190	Banyak aktifitas dan membangun hubungan interpersonal	Membangun hubungan interpersonal	

W. RY.94	Berusaha untuk berhenti dari narkoba	Memiliki strategi untuk pulih	Optimis
W. RY.96	Berusaha menolak ajakan teman	Menolak ajakan teman	
W. RY.98	Berbohong untuk menolak ajakan teman	Strategi mengendalikan tekanan	
W. RY.148	Hidup sederhana	Berharap hidup nyaman	
W. RY.134	Memiliki harapan tidak kembali mengkonsumsi narkoba	Berharap tidak kembali (relaps)	
W. RY.136	Nyaman dengan pekerjaan sekarang	Memiliki pekerjaan untuk hidup nyaman	
W. RY.142	Berharap menjadi orang baik dan membantu orang tua	Hidup bermanfaat	
W. RY.150	Berharap dapat memenuhi kebutuhan	Berharap lebih baik	
W. RY.156	Menolak ajakan teman	Memiliki strategi dalam menolak ajakan teman untuk relaps	
W. RY.162	tidak ada motivasi untuk kembali (relaps)	Tidak ada dorongan personal relaps	
W. RY.138	Adanya keinginan memiliki hubungan dengan lawan jenis	Berharap menjalin hubungan dengan pasangan	
W. RY.140	Berharap segera memiliki pasangan	berharap segera menikah	
W. RY.152	Ingin memiliki istri	berharap memiliki pasangan	
W. RY.114	Memiliki strategi dengan berkegiatan positif	Memiliki kegiatan positif untuk pulih dan produktif	
W. RY.130	Menjalani hidup	Menghadapi peristiwa hidup	
W. RY.144	Merasa lebih baik	Merasa berhasil untuk memperbaiki diri	

W. RY.146	Lebih baik dalam segala hal	Berhasil memperbaiki kesalahan
W. RY.164	Berusaha dengan menjalani hidup	Menikmati hidup
W. RY.174d	berusaha untuk mengatasi masalah	Sudah tenang dan mulai beraktifitas kembali
W. RY.186	Berhenti dari narkoba masalah berat ke 2	Mampu menghadapi masalah berat
W. RY.182	Berat menghadapi kegagalan bertunangan	Mampu menghadapi masalah berat tanpa relaps
W. RY.180b	Membuka pola pikir yang positif	Mulai untuk bangkit
W. RY.174c	Perubahan pola pikir untuk bangkit	Berfikir untuk bangkit
W. RY.28	Berhenti mengkonsumsi narkoba	Berhasil berhenti mengkonsumsi narkoba
W. RY.128	Tidak memiliki harapan lebih.	Menerima takdir
W. RY.132	Berharap tetap hidup dengan baik dan tidak relaps	Menemukan ketenangan hidup
W. RY.166d	beranggapan masalah bukan beban hidup	Menjalani tekanan dengan ringan
W. RY.172b	mengurung diri dan melamun di kamar	Memutus interaksi dengan orang lain
W. RY.172a	Takut keluarga korban membalas	Takut ada carok
W. RY.170c	Terpukul dan hampir gila	Mengalami goncangan psikis
W. RY.170a	Menghadapi penghianatan pasangan dan diketahui keluarga besar	Penghianatan pasangan kedua kali

W. RY.166a	Mantan tunangan sudah menikah, tetangga menggosipkannya	Masalah yang berpotensi relaps	
W. RY.106	Berusaha enjoy/menikmati masalah	Menghadapi masalah	
W. RY.166b	Orang tua ingin menjodohkan	Dorongan keluarga untuk segera menikah	
W. RY.196	Hati sudah mantep untuk lepas dari narkoba	Yakinan pada diri	Self efficacy
W. RY.194	Hanya memberi nasihat pada pengguna narkoba	Peduli pada pengguna narkoba	Perhatian pada lingkungan

Lampiran 7: Pemadatan UR

Koding	Temuan fakta sejenis	Kata kunci fakta sejenis	Makna psikologis
w.ur.5	2 tahun mengkonsumsi narkoba	Jangka waktu ketagihan mengkonsumsi narkoba	Ketergantungan narkoba
w.ur8	Mengonsumsi narkoba tidak bersama teman dekat	Membatasi interaksi bersama teman dekat	
w.ur20	Ketergantungan masih dalam batas	Ketergantungan narkoba	
w.ur22	Selama 2 tahun	Pengalaman mengkonsumsi narkoba	
w.ur33	3 kali dalam 2 minggu	Proses ketergantungan narkoba	
w.ur34a	Ingin mengkonsumsi narkoba terus	Ketergantungan narkoba	
w.ur28a	Membatasi bersama teman bukan pecandu	Menghindari teman bukan pecandu	
w.ur45	Masih banyak pecandu di lingkungan	Keadaan lingkungan	
w.ur6	Mengonsumsi Jenis sabu-sabu	Jenis narkoba	
w.ur25b	secara tersembunyi mengkonsumsi narkoba.	Menutupi dari orang tua	
w.ur25c	2 minggu 2 kali.	Pengalaman mengkonsumsi narkoba	
w.ur7	Mengonsumsi Jenis alkohol	Jenis narkoba	
w.ur12	Kemauan sendiri	Tidak ada tekanan	
w.ur13	Penasaran dengan narkoba	Penasaran	
w.ur14	Uang dari kerja	Uang sendiri	
w.ur32	Sering pake uang sendiri	Uang sendiri	
w.ur31	Uang sendiri atau iuran	Iuran bersama teman	
w.ur15	Narkoba membuat gila dan berstamina	Tidak memahami narkoba	

w.ur16	Enteng saat mengkonsumsi narkoba.	Mengetahui sebagian efek dari narkoba	Analisis kausal
w.ur17	Narkoba memiliki banyak efek samping sesuai pengalaman	Mencoba menjelaskan efek narkoba	
w.ur18	Efek narkoba terasa 5 jam. Tidak lama	Efek narkoba hanya sementara	
w.ur27b	Mengisi waktu dengan rekan kerja dan menutupi dari teman	Berteman dengan pecandu narkoba	
w.ur30b	Mengkonsumsi narkoba bersama teman kerja	Lingkungan bekerja	
w.ur28b	Mengkonsumsi narkoba bersama teman baru	Bersama Teman baru	
w.ur29.a	Mengkonsumsi narkoba di rumah teman	Potensi negatif lingkungan	
w.ur29b	mengkonsumsi narkoba di rumah penjual narkoba	Potensi negatif lingkungan	
w.ur30a	Mengkonsumsi bersama teman di kampung narkoba	Teman kampung narkoba	
w.ur39a	Susah menolak ajakan teman	Dorongan eksternal	
w.ur34b	tidak bisa menolak ajakan teman		
w.ur41a	Ingin berhenti	Motivasi diri	
w.ur48a	Tidak ingin relaps.	Kekuatan internal	
w.ur48c	tidak ada keinginan kembali (relaps)		
w.ur43a	Berhenti kemauan sendiri	Motivasi diri	
w.ur39c	Terhambat dari ajakan teman	Hambatan	
w.ur42d	Berfikir jika tidak dicontrol maka tidak bisa berhenti.	Mengetahui penyebab masalah	
w.ur42g	Sadar jika relaps lagi tidak bisa berhenti	Mengetahui penyebab masalah	

w.ur43c	Merenungi nasehat teman	Intropeksi diri
w.ur68b	males berjumpa dengan pemakai narkoba	Memahami masalah yang dihadapi
w.ur80	Memahami masalah terlebih dahulu.	Cara memecahkan masalah
w.ur56	Tidak sepenuh hati bekerja	Motivasi bekerja tidak stabil
w.ur55	Bosen dengan pekerjaan yang dulu	Tidak suka kerja monoton
w.ur10	Lingkungan penyebabnya	Pengaruh lingkungan
w.ur42a	1 minggu berhenti	Relaps
w.ur40	Relaps dengan ajakan teman	Dorongan eksternal
w.ur42c	Tidak bisa menolak ajakan teman	
w.ur41b	Diajak teman.	
w.ur48b	masih melihat orang mengkonsumsi narkoba	Role model
w.ur62a	Berhenti mengkonsumsi narkoba terasa berat saat bersama pecandu lainnya.	Potensi negatif orang lain
w.ur67	Masih menjumpai orang mengkonsumsi narkoba.	Potensi eksternal untuk relaps
w.ur21b	Mengkonsumsi narkoba jika ada uang	Adanya uang
w.ur72b	Masih berlaku tradisi pra walimah (pesta narkoba).	Tradisi mengkonsumsi narkoba secara serentak
w.ur19	Lama tidak mengkonsumsi menjadikan males dengan narkoba	Males dengan narkoba
w.ur37	Orang tua mendukung berhenti dari narkoba	Dukungan keluarga
w.ur49a	Teman rumah tidak ada yang	Keuatan eksternal

	mengonsumsi narkoba		
w.ur23b	Diketahui orang tua	Pantauan orang tua	
w.ur24	Bapak dan keluarga mengetahui	Pantauan Keluarga	
w.ur25a	Orang tua menegur dan melarang	Bimbingan orang tua	
w.ur43b	Nasehat teman	Dukungan eksternal	
w.ur26b	Berfikir untuk kemampuan berhenti	percaya pada kemampuan diri	Self efficacy
w.ur75	Yakin pada diri sendiri	Memiliki keyakinan diri	
w.ur74	Meyakinkan diri untuk tidak relaps	Motivasi diri	
w.ur27a	Tidak bersama teman pecandu lagi	Startegi untuk berhenti	Optimis
w.ur35d	Usaha sungguh-sungguh	Membentengi diri	
w.ur35c	Membuat dibenci teman baru	Strategi untuk dapat pulih	
w.ur58	Menaruh lamaran	Memiliki harapan untuk bekerja	
w.ur59	Berharap mandiri dan berhenti dari narkoba	Berharap mandiri dan tidak relaps	
w.ur49b	Memilih teman.	Strategi untuk berhenti	
w.ur53	Memiliki harapan lebih baik	Berfikir positif	
w.ur54	Ingin bekerja	Memiliki strategi untuk lebih baik	
w.ur57	Mencari lowongan pekerjaan	Memiliki strategi meperoleh pekerjaan	
w.ur41c	Tidak bergaul dengan teman pecandu	kehilangan teman pecandu	
w.ur35a	tidak menerima telpon teman	Menolak ajakan teman	Pengendalian impuls
w.ur35b	mengabaikan teman pecandu	Menolak ajakan teman	
w.ur42e	Mengabaikan telpon teman	Berupaya untuk berhenti	
w.ur42b	Masih merasakan narkoba di badan.	Merasakan efek narkoba	

w.ur39b	dapat mengontrol diri sendiri	Control diri	
w.ur27c	Kembali bersama teman bukan pecandu	Strategi untuk pulih	
w.ur62b	Merasa mudah jika tidak ada yang mengajak	mengendalikan diri	
w.ur72a	Menghindari pemakaian narkoba	Mengontrol diri	
w.ur72d	Mengikuti acara dan tidak mengkonsumsi narkoba	Memiliki kontrol dalam dorongan dan kesukaan	
w.ur36	Menolak ajakan teman	Mengendalikan tekanan	
w.ur49c	Mencari hiburan lain	Beraktifitas positif	
w.ur46a	saling memberi support pada teman	Menjalin hubungan interpersonal	Regulasi emosi
w.ur60	Hubungan baik dengan teman mengkonsumsi narkoba	Menjaga hubungan interpersonal	
w.ur51a	Berusaha mengalah saat berbeda persepsi	Memahami masalah	
w.ur51b	Memperbaiki hubungan	Membangun hubungan	
w.ur35f	berhasil dengan usaha	Berhasil berhenti dari narkoba	Reaching out
w.ur.2	4 tahun berhenti mengkonsumsi narkoba.	Berhenti mengkonsumsi narkoba	
w.ur42f	Menolak ajakan secara langsung.	Berani mengatasi masalah	
w.ur44	Diri sendiri berperan aktif 60% dan dukungan orang lain 40% untuk bertahan tidak relaps	Lebih dominan usaha sendiri untuk berhenti dari narkoba	
w.ur68a	Bersikap biasa	Tidak terpengaruh lagi	
w.ur68c	Membenci narkoba	Menolak narkoba	
w.ur76	Hidup nyaman dan memiliki hubungan	Mendapatkan hasil usaha	

	baik dengan orang lain		
w.ur63	Bapak meninggal	Kehilangan bapak	
w.ur64	Berat saat kehilangan bapak	Mengahdapi masalah berat	
w.ur66	Kehilangan sosok bapak untuk selamanya	Kehilangan kepala rumah tangga	
w.ur65	Menerima takdir, mesikpun kangen	memahami masalah	
w.ur69	Kasian sama pemakai narkoba	Menaruh perhatian pada lingkungan	Empati
w.ur70	Mengalihkan dan mengajak orang pada hal positif	Peduli pada orang lain	
w.ur73	Berani menegur teman dan di tempat main, karena berisiko jika menegur orang asing	Peduli pada teman	
w.ur46b	kasian melihat teman yang masih belum sadar	Peduli sama teman	
w.ur71	Merasa terancam jika bertindak	Merasa terancam	
w.ur72c	Takut jika menegur saat di tradisi pra walimah	Takut menegur	
w.ur78	Merokok	Ketergantungan tembakau	Mengonsumsi zat adiksi

Lampiran 8: Daftar Riwayat Subyek RY

Daftar riwayat subyek RY

Nama lengkap : Abdul Rony
 Jenis kelamin : laki-laki
 Tempat dan tanggal lahir : Bangkalan, 2- 9- 1993
 Alamat rumah : Rabesen
 Riwayat pendidikan formal : SMP

Lampiran 9: Format Catatan Lapangan RY

Nama subyek: Rony	Kode wawancara : RY
Tempat wawancara : taman stadion Bangkalan	Waktu wawancara : 12/05/2017 15:01
Suasana tempat saat akan dilakukan wawancara : sepi, di tepi danau taman di belakang stadion dan hanya beberapa pengendara motor lewat	
<p>Gambaran subjek saat akan dilakukan wawancara :</p> <p>a. Posisi : duduk di halaman belakang stadion</p> <p>b. Non verbal : menggunakan sarung dan kaos,</p> <p>Gambaran suasana tempat saat wawancara berlangsung : wawancara berlangsung ditempat umum yang sepi yakni taman stadion Bangkalan. Suasana cukup tenang dengan di adanya suara gemericikan air danau dan angin sepoi sepoi dan beberapa cemilan, cuaca cerah, beberapa pengendara motor lewat</p> <p>Respon partisipan saat interaksi : informan menanggapi pertanyaan dengan jawaban-jawaban seksama</p> <p>Gambaran respon informan saat wawancara berlangsung: duduk rileks, menjawab dengan santai dan sesekali berfikir untuk mengambil ingatan tentang hal yang ditanyakan oleh peneliti, sesekali melempar canda sehingga tidak tegang</p>	

RY	Transkrip Orisinal
P :	Sudah berapa lama kamu make narkoba?
S :	Dulu aku sama UR yang make, yang berhenti
P :	Yang make mulai dari kapan?
S :	Mulai SMP kelas 1
P :	Itu jenis narkoba apa?
S :	Ya awalnya alkohol terus lanjut ke sabu
P :	Lebih lama mana alkohol apa sabu?
S :	Ya nyabu berhenti minum masih tetep
P :	Penyebab kamu make narkoba itu apa ?
S :	Penyebabnya ya karena nyoba itu pingin, penasaran lah
P :	Berarti ada yang menjadi contoh make narkoba?
S :	Hu'uemmm iya banyak

P :	Ada yang ngajak ndak ?
S :	Kalau yang ngajak ndak ada Cuma, aku yang bergabung sendiri sama mereka
P :	Kelas 1 smp itu umur berapa?
S :	Umur 3 mungkin hehe aku sama UR masih lebih tua dia hehehe. Umur berapa ya aku pas itu umur 15 an lah sampe 20 an lah
P :	Berarti 5 tahunan ya kamu make narkoba?
S :	Iya perkiraan seperti itu
P :	Alasannya berhenti apa ?
S :	Punya penyakit, penyakit gila hehe iya sakit lah intinya. Wis bosan hidup nggak karuan banyak dosa
P :	Apa yang dirasakan kamu saat make ?
S :	Nyaman, iya pikiran tenang ndak mikir apa-apa tenang enjoy terus
P :	Itu kenapa ?
S :	Ndak tau juga ya. Aku aja sampe sekarang masih bertanya-tanya hehe
P :	Disisi lain yang bikin kamu ndak nyaman apa?
S :	Kalau sudah ndak ada efek sampingnya ya sakit-sakit ngantuk sembarang kalir, payah rasanya. Makanya kalau sudah ndak ada efeknya pingin make lagi terus berkelanjutan karena pingin nyaman terus
P :	Berarti emang kerasa nyaman dan pingin nyaman terus menerus?
S :	Iya tapi dulu itu
P :	Terus siapa yang tau kalau kegiatan kamu seperti itu?
S :	Ya terutama temen-temen
P :	Temen-temen yang ngajari make itu?
S :	Hu'uem kakak-kakak sepupuku
P :	Ouwww masih keluarga sendiri?
S :	Iya, masih keluarga
P :	Terus keluarga dirumah kamu gimana?
S :	Kalau keluargaku itu masih barusan yang tau
P :	Baru setelah berhenti apa sesudah berhenti?
S :	Ndak, tau pas masih aku jual narkoba juga. Kan kadang make di rumah
P :	Ouww wis berani make di rumah ?
S :	Iya kan jual juga dulu tapi itu
P :	Ouww begitu, terus setelah diketahui orang rumahmu apa tindakan mereka?
S :	Jelasnya kan dilarang, tapi aku baik jadi ndak manut meskipun dilarang tetep dilakukan hehe
P :	Bentuk larangan dari orang tua itu seperti apa?
S :	Iya masih diingatkan aja melalui nasihat itu ndak sampek di kalungi celurit kok hehe
P :	Berapa kali orang tua mengingatkan?
S :	Ya berkali-kali ya kacek ndak rusak mulutnya hehe
P :	Eumm hanya sebatas nasihat ya, ndak pernah di guyur air ndak di tali di pohon? Hehe
S :	Ndak, bosen paling ngingetin ndak digubris. Sak kareb e paling gitu mikirnya. Aku kan ndak tau gimana isi hati orang tuaku hehe
P :	Nah kan kamu bilang make narkoba dari smp, uang untuk mendapatkan narkoba dari mana?
S :	Aaaa itu dapet dari mencuri, ngerampok nipu jual beras segala macem wis
P :	Itu tanpa sepengetahuan orang tua?
S :	Iya, orang tua sama sekali ndak tau kayak gimana kelakuanku

P	:	Kalau keluarga besar ndak tau?
S	:	Ndak ada yang tau. Kalau sekarang semua sudah tau orang tua tau keluarga besar juga tau. Iya itu karena aku sendiri yang cerita karena sudah berhenti dari pada nambah dosa hehe
P	:	Kendala kamu saat ingin berhenti apa ?
S	:	Ya kan dulu aku masih menjual narkoba jadi pas kalau ada yang beli ikut juga make
P	:	Dalam waktu seminggu sebulan dari kamu niat berhenti itu apa ada rasa ingin make ?
S	:	Iya masih, jangankan sebulan 2 tahun berhenti masih ada keinginan untuk make lagi tapi bisa nahan lah
P	:	Menurut kamu lingkungan kalian itu memberi peluang ndak untuk kamu make?
S	:	Iya kalau di sekitar rumah ndak kalau kampung sebelah ya iya
P	:	Kalian dulunya beli ke mereka?
S	:	Ya ndak mesti sih, soalnya menurutku Bangkalan ini sudah ada semua tapi memang di kampung itu cukup parah
P	:	Apakah kamu menggunakan itu karena ada tekanan, ada masalah?
S	:	Ndak ada tekanan sama sekali awalnya
P	:	Berarti kamu emang murni make karena penasaran dan pingin?
S	:	Iya penasaran juga pingin
P	:	Terus kalau ada masalah gimana cara kamu menghadapinya?
S	:	Masalah apa itu?
P	:	Masalah apapun itu
S	:	Ouww iya lari ke narkoba
P	:	Kenapa?
S	:	Ya biar hilang
P	:	Terus setelah make masalahnya selesai ?
S	:	Iya
P	:	Masalanya selesai dengan caramu itu?
S	:	Iya hehe
P	:	Kamu sebelumnya menyatakan sering relapse, nah gimana cara kamu untuk mengantisipasinya?
S	:	Caranya gimana ya, ya intinya kan pingin aja kembali tapi caranya gimana ya usahaku lupa hehehe
P	:	Iya, gimana cara kamu staretgi kamu untuk tidak kembali
S	:	Eumm sek tak inget-inget. Apa ya?. Aku ndak tau mau bilang apa hehe wong aku lupa, kan udah lama juga itu
P	:	kalau kamu ada masalah dengan orang lain, maksudnya hubungan kamu sama orang lain bermasalah itu cara kamu gimana, apa kamu juga lari ke narkoba?
S	:	Ya ndak juga. Gimana ya. Ya kalau pas lagi gilanya (make narkoba) ya lari ke narkoba. kalau sekarang ya diselesaikan dengan kepala dingin hehe
P	:	Ya seperti apa itu?
S	:	Ya gimana ya
P	:	Uemmm iya kalau dulu kamu menghadapi masalah dengan kekerasan dan carok kan ya, kalau sekarang gimana?
S	:	Iya begitu. Kalau sekarang ndaklah kan anak baik-baik hehe.
P	:	Anak baiknya itu seperti apa hayoo?
S	:	Yaa diselesaikan dengan kepala dingin itu

P	:	Bagaimana cara kamu ketika ada keinginan kembali lagi?
S	:	Eumm ya usaha, merasa emalah sudah berusaha berhenti dan sudah lama juga. Wis sudah berusaha kan gitu dipikiran
P	:	Untuk keadaan yang relapse itu tidak sekali aja dari awal apakah cara berfikirnya seperti itu?
S	:	Hehehe
P	:	Heumm ya prinsipnya kamu dalam menghadapi itu seperti apa?
S	:	Iya usaha itu
P	:	Iya seperti apa, usahanya orang kan berbeda-beda?
S	:	Ouww, iya kalau diajak kembali make ya bilang “ndak” ndak mau. Alsannya apa kek gitu
P	:	Alasannya gimana?
S	:	Eumm ya bohong hehe. Ya sekiranya anak itu tidak ngajak lagi begitu
P	:	Itu kan kalau ada ajakan dari orang lain, kalau dari kamu sendiri ?
S	:	Eumm kalau aku kembali ke barang itu lagi, gimana ya. ya karena ajakan orang lain bukan karena diri sendiri
P	:	Tapi kan awalnya kamu bilang pake itu selama 5 tahun, ya karena nyaman begitu kan. Terus kalau ndak make sakit-sakit badannya. Terus cara kamu dalam keadaan ndak nyaman itu seperti apa?
S	:	Ya sebenarnya bosan kayak gitu sudah. Kalau dipersentasekan ya kalau keinginan dari diri sendiri itu ya sekitar 20% lah
P	:	Karena apa itu?
S	:	Iya karena adanya masalah
P	:	Banyak masalah ta kamu
S	:	Hehehe iya dibawa enjoy aja
P	:	Berarti sekarang kalau ada masalah emang ndak mau lari ke barang itu lagi?
S	:	Ouww ndaklah
P	:	Dihadapi ?
S	:	Iya, kata temen saya itu ngaji biar adem hehe
P	:	Berarti ngaji ya sekarang kalau ada masalah ?
S	:	Iya hehe kalau kesusahan yang inget ngajinya hehe
P	:	Kegiatanmu apa sekarang?
S	:	Kerja dan main-main, nongkrong hehe
P	:	Selain itu ada lagi?
S	:	Ouww ada-ada, curhat sama temen saya
P	:	Kamu kalau menghadapi masalah itu lebih sering marah apa tenang apa gimana?
S	:	Sekarang atau dulu
P	:	Iya dulu sama sekarang
S	:	Ya kebalikannya sekarang kalau dulu hehe
P	:	Iya seperti apa itu?
S	:	Ya kalau dulu kan setan ya sering emosi sering tersinggung, ndak bisa di anca (emosional, senggol bacok)
P	:	Kalau sekarang?
S	:	Ouww ndaklah sekarang kan anak baik hehe
P	:	Apakah pernah kamu cari gara-gara sama orang lain?
S	:	Kalau dulu emang kerjanya. Kalau sekarang ndak pernah
P	:	Apa harapan kamu dalam kehidupan?

S	:	Heumm ndak ada harapan. Ya biasa aja hehe mau gimana lagi. Ndak ada angan-angan yang jauh. Pingin kaya, ndak.
P	:	Sudah nyaman dengan kehidupan ini?
S	:	Iya wis begini aja hehe
P	:	Untuk harapan jangka pendek aja deh seperti apa?
S	:	Ndak ada harapan yang gimana-gimana sudah
P	:	Mengenai narkoba gimana?
S	:	Ya pastinya ndak mau balik lagi lah
P	:	Kalau dari sisi pekerjaan?
S	:	Ya sudah kerja yang sekarang ini aja
P	:	Kalau harapan dengan hubungan dengan orang lain gimana ?
S	:	Iya ada keinginan membangun hubungan seperti pasangan gitulah
P	:	Secepatnya apa santai aja ?
S	:	Ya secepatnya bisa menikah
P	:	Kalau dari kamu dalam keluarga ada harapankah?
S	:	Ya, berusaha yang terbaik untuk keluarga harapannya ya bisa membantu orang tua
P	:	Apa kamu sudah merasa lebih baik dari pada dulu?
S	:	Iya
P	:	Baik dalam bidang apa aja? coba diceritakan baik menurut kamu
S	:	Dalam bidang apapun.
P	:	Kondisi kehidupan seperti apa yang kamu harapkan?
S	:	Ya yang sederhana aja
P	:	Sederhana dalam artian ?
S	:	Ya cukuplah. Beli ini cukup beli itu cukup hehe
P	:	Kalau kondisi kehidupan sekarang bagaimana, sesuai harapan kah?
S	:	Belum, alasannya Istri belum punya
P	:	Berhenti dari narkoba itu kan sebuah harapan kamu juga, apakah itu suatu harapan yang sukses kamu raih?
S	:	Ouww iya
P	:	Eemmmm dari caranya nya kamu menolak ajakan teman, apakah kamu sekedar nolak atau juga menghindar?
S	:	Ndak, ndak menghindar. Ya pokoknya ya alasan-alasan begitu biar saya ndak keikut sama ajakannya.
P	:	Sampai sekarang masih baik-baik saja ?
S	:	Ouww iya. Sampai sekarangpun masih ada yang ngajak
P	:	Itu orang nya tau kalau kamu sudah lama berhenti make?
S	:	Ouww iya. Cuma ngajak nemenin
P	:	Berarti sampai saat ini pun tantangan untuk berhenti dari orang lain masih ada ya, terus kalau dari diri sendiri bagaimana ?
S	:	Iya masih ada. ndak ada. sudah ndak pingin sama sekali make narkoba
P	:	Ouww iya. Usaha kamu untuk bisa mencukupi atau memiliki istri itu bagaimana?
S	:	Iya ndak terlalu usaha yang gimana-gimana sih. Menjalani aja dulu
P	:	Ada tekanan dari orang lain, untuk ada harapan segera memiliki istri?
S	:	Iya ada. dari mantan tunangan yang sudah berkeluarga aku yang masih sendiri jadi tetangga pada ngomongin ini itulah. Orang tua juga sudah mendorong untuk segerakan sampai-sampai saya mau di jodohkan. Saya tidak mau. Sempat bertunangan lagi Cuma hanya keluarga saja yang tau dan pada

		akhirnya batal lagi. Ya sekarang ini jalanin ajalah yang ada tidak terlalu ambil pusing.
P	:	Bagaimana kamu menghadapinya tekanan tersebut?
S	:	Ya, Sebenarnya saya sudah berhati hati dalam memilih calon istri tapi yang saya takutkan selama ini malah terjadi pada mantan tunangan yang kedua itu.
P	:	Maksud takut itu bagaimana?
S	:	Ya takut salah milih lagi kan dulu gagal sama mantan tunangan yang pertama itu karena jalan sama cowok lain dan saya memutuskan karena takut sampai ada korban. Nah ini malah terjadi sama mantan tunangan yang kedua. Saya sudah mewanti-wanti tapi tidak bisa ditoleransi. Karena kabar itu sudah sampai ke keluarga besar. Mereka juga bilang “kalau kamu ndak mau bertindak kita yang mau turun langsung”. Ya mau ndak mau saya sebagai laki-laki melihat didepan mata perempuan itu sering berboncengan dengan orang lain ya akhirnya ada korban lah. Nah dari itu saya sempet terpukul dan hampir gila.
P	:	Maksud hampir gila itu bagaimana?
S	:	Ya wis parno takut dari pihak korban membalas (carok). Di rumah tok wis ndak mau keluar dan sering bengong. Orang tua melihat aku seperti itu ya khawatir sampai-sampai di syarat-syarat (diobati) ke kiyai biar pulih. Minum air basuh kaki ibu wis sembarang kalir biar aku ndak kayak orang gila gitu.
P	:	terus kamu dikatakan pulih karena obat tersebut apa ada hal lain?
S	:	Iya abahku yang dari Surabaya (saudara orang tua) dateng ke rumah melihat kondisi ku yang seperti itu. Ya dia bilang “tau gini aku aja yang turun tangan, aku wis bilang kekeluargaan sama pihak korban. Mereka menyadari bahwa mereka salah. Terus apa yang buat kamu kayak gini? Kalau mau kayak gini kamu gak entos (ndak laki, ndak bisa ngatasi)”. Dari itu aku wis mulai mikir. Ya kalau kayak gini terus aku ngerepotin orang tua, buat orang tua ngelongso. Ada hal seperti itu aku lebih merasa tenanglah dan mau beraktifitas lagi ya meskipun masih ada rasa was-was dikit.
P	:	Selain itu ada lagi?
S	:	Ada sih.
P	:	Bisa diceritakan ?
S	:	Ya kan saya cerita sama temenku. Ya sedikit banyaknya masukan-masukan dari temen bisa diterimalah.
P	:	Seperti apa itu?
S	:	Ya dia bilang kalau dibandingkan dengan proses hidupmu yang dulu sampai sekarang masalah ini tidak sebanding. Dari itu wis saya mulai terbuka pikiran iya juga sih. Ya melihat orang tua yang khawatir itu wis banyak dukungan dari orang terdekat yang menguatkan aku.
P	:	Ya, menurutmu dalam hidupmu masalah yang berat untuk dihadapi itu apa?
S	:	Eummm ya yang pas gagal sama tunangan yang pertama itu
P	:	Selain itu? Berhenti dari narkoba itu masuk masalah yang berat ndak?
S	:	Ndak juga sih
P	:	Kalau di urutan berhenti dari narkoba itu masuk urutan keberapa?
S	:	Eummm kataknlah no 2
P	:	Cara menghadapi masalah berat tersebut bagaimana?
S	:	Ya cari happy-happy hehe
P	:	Seperti apa?
S	:	Ya banyakin ngisi waktu aja sama kerjaan main ya curhat juga sama temen.

p	:	Oueww iya mengenai tindak kriminal mengapa kamu lakukan?
s	:	Ya saya berprinsip untuk tidak akan menggunakan uang dari orang tua menghabiskan uang orang tua hanya untuk membeli narkoba, uang hasil itu dihabiskan buat membeli narkoba itu
p	:	Ouww begitu, terus bagaimana perasaanmu melihat orang yang mengkonsumsi narkoba?
s	:	Ya ndak gimana-gimana, saya lebih beranggapan hidup-hidup dia. Cuma saya kadang memberi masukan pada mereka yang masih mengkonsumsi narkoba “wis tua mosok mau kayak gini terus, dilihat orang-orang itu ndak malu kalau gini terus”
P	:	Pas ada pemikiran untuk berhenti masih ada keraguan ndak?
S	:	Ya ndaklah, wong itu wis pinginnya saya sendiri udah itu dapet dorongan juga dari saudara yang mengingatkan bahwa itu seharusnya tidak dikonsumsi, mantep aja di hati kalau wis ndak mau lagi mengkonsumsi narkoba
P	:	Eumm begitu. Ok saya rasa bisa dicukupkan. Apakah kamu ada pertanyaan kepada saya?
S	:	Eumm sudah gini aja hehe ok ok. Ndak ada
P	:	Ok terima kasih informasinya dan kerjasamanya atas bersediannya untuk diwawancara.

Lampiran 10: Format Catatan Lapangan UD

UD & Kode		Transkrip orisinal informan subyek RY
p		Jika boleh tau anda memiliki hubungan apa dengan RY ?
I	w.ud.1	Temannya dekatnya
p		Sejauh mana anda mengetahui RY yang sebagai mantan pecandu narkoba?
I	w.ud.2a w.ud.2b	Banyak sih, ya kalau dulu mungkin itu sebagian dari pengaruh narkoba jadi orangnya mudah tersinggung ya semacam senggol bacok gitu. kalau setau saya dia pecandu berat
P		apa ada perubahan setelah ry pulih?
I	w.ud.3	Ada
P		Apa yang anda ketahui mengenai perubahan yang dialami ry?
I	w.ud.4a w.ud.4b	Ya lebih terkontrol lah kalau dulu sering bermasalah dengan orang lain carok sana sini yaa. Sekarang kayak lebih nyantai tenang kalau ada masalah atau orang lain mencari masalah sama dia
P		Selain itu?
I	w.ud.5a w.ud.5b w.ud.5c	Apa ya, eummmm shalat 5 waktunya dilaksanakan, dia sekarang lebih apa apa ya ngaji atau ndak ya cerita sama saya. Pemikirannya udah semakin dewasa ya dalam artian kalau ada masalah ya dihadapi diselesaikan dengan baik-baik, ya sebenarnya dia marah, ada perasaan ndak terima diperlakukan semena-mena oleh orang lain tapi ya dia berusaha untuk tenang ya salah satunya cerita sama saya. Yang paling terlihat perubahannya ya itu ndak mau meninggalkan shalat. Pernah waktu itu cerita tentang amalan zikirnya
		Seberapa jauh anda mengetahui sebab dari dia ingin pulih?
	w.ud.6a w.ud.6b w.ud.6c	Ya pastinya sadar kalau narkoba bakalan merusak dia. Awalnya ya dia udah ngerasa dia udah mulai gila, fisiknya udah ndak bisa nerima narkoba sekebal dulu. Itu pernah moro-moro naruk korek di mulutnya dan mau diselumut, dia megang 3 korek pas ditanya mau ngapain kamu? Mau ngerokok dia jawab. Lah yo yang kamu selimut itu apa wong iku korek. Mau atraksi ta kamu. Dia ndak sadar kalau kayak gitu. Ya pas diceritain khawatir jadi gila beneran. ya saya sebagai teman sering mengingatkan dia. Ya dia paham kalau narkoba dilarang agama. Mungkin itu dia dapat hidayah dia bisa pulih ya kalau liat lingkungannya kayak gitu.
p		Sejauh mana anda mengetahui usaha RY?
I	w.ud.7a w.ud.7b	Eummmm gini RY kan emang pingin lepas dari narkoba ya dia berusaha gimana caranya dia lepas dari narkoba. Memang lama sih prosesnya tapi RY perlahan tau gimana cara ngumpul sama teman pecandu di kampungnya. Ya selain dia sering cerita atau tanya pendapat ke saya, saya juga berusaha untuk selalu mengingatkan tujuan dia ketika dia down saya mencoba mengingatkan pengalaman dia berjuang

	w.ud.7c w.ud.7d	<p>untuk lepas dari narkoba. ya karena lepas dari narkoba ndak mudah, dia sering relaps.</p> <p>ya kembali karena dia pingin lepas beneran ya mencoba membatasi diri dengan pecandu yang lain ya intinya hubungan mereka jadi rusak ya menolak ajakan mereka. Yang saya khawatirkan itu pas dia putus sama tunangan pertama dan ketiganya.</p> <p>ya dia hampir gila itu pas putus dengan tunangan ketiga itu diam aja dikamar ndak mau keluar ndak mau ngomong sama orang lain, dia selalu gelabakan, parnolah kalau ada suara iringan motor disangka akan ada carok gitu takut pihak mantan tunangan dan selingkuhannya ngebales carok gitulah</p>
P		Sejauh ini tindakan orang tua gimana mengenai keinginan RY pulih?
I	w.ud.8a w.ud.8b	<p>Eummm kalau orang tuanya ya selalu ngingetin RY orang tua mana yang mau anaknya terjerumus sama barang seperti itu. Emang orang tuanya baru tau pas RY make di rumah ngelayanin pembeli dia jualan narkoba di rumah.</p> <p>Tapi sebenarnya RY sudah ada keinginan lepas dari narkoba tapi ya namanya masih proses kan ndak bisa langsung lepas begitu saja. ya pas acara <i>le' melle'</i> wallimah kakanya ry dibuat tidur terus semaleman orang tuanya takut ry menggila sama narkoba</p>
P		Sepengetahuan anda, RY mulai mengkonsumsi narkoba sejak kapan?
S	w.ud.9	Eummm sejak ini, dari SMP mulai gabung sama pecandu narkoba ya kakak sepupunya itu juga make kan jadi ya gitu.
P		Oww iya, boleh diceritakan gimana proses RY ada keinginan pulih?
S	w.ud.10a w.ud.10b w.ud.10c	<p>Ya gimana, ya karna ngerasa ada yang aneh dari dirinya. Dia sempat jadi buronan gara-gara kelakuan jeleknya itu yang ngerampok, nyuri wis yang sembarang kalir itu.</p> <p>Wis mulai ninggalin kerjaan jeleknya. Tapi ya diakan masih butuh uang buat hura-hura sama teman-temannya jadi dia ngejual narkoba dirumahnya. Yaitu namanya juga penjual kan harus melayani pembeli dengan baik, ya pembelinya ngajakin makelah. Ya dia ndak bisa nolak permintaan pembeli.</p>

Lampiran 11: Karakteristik RY

Kode	Transkrip Orisinal	Koding	Pemadatan fakta	Kategori
1	Sudah berapa lama kamu make narkoba?			
2	Dulu aku sama MR yang make, yang berhenti	W.RY.2	Dibanding UR saya lebih dulu mengkonsumsi narkoba	Mengonsumsi narkoba
3	Yang make mulai dari kapan?	3		
4	Mulai SMP kelas 1	W. RY.4	SMP kelas 1	SMP mulai mengkonsumsi narkoba
5	Itu jenis narkoba apa?	5		
6	Ya awalnya alkohol terus lanjut ke sabu	W. RY.6	Mengonsumsi alkohol dan sabu	Tahap mengkonsumsi narkoba
7	Lebih lama mana alkohol apa sabu?	7		
8	Ya nyabu berhenti minum masih tetep	W. RY.8	Berhenti mengkonsumsi sabu kemudian alkohol	Tahap berhenti mengkonsumsi sabu
9	Penyebab kamu make narkoba itu apa ?	9		
10	Penyebabnya ya karena nyoba itu pingin, penasaran lah	W. RY.10	Nyoba-nyoba, penasaran	Mencoba mengkonsumsi narkoba
11	Berarti ada yang menjadi contoh make narkoba?	11		
12	Hu'uemmm iya banyak yang make juga	W RY.12	Banyak yang mengkonsumsi narkoba	Role model dari lingkungan
13	Ada yang ngajak ndak ?	13		
14	Kalau yang ngajak ndak ada, cuma aku yang bergabung sendiri sama mereka	W. RY.14a	Tidak ada yang ngajak, Bergabung dengan pecandu narkoba	Keinginan bergabung mengkonsumsi narkoba
15	Kelas 1 smp itu umur berapa?	15		
16	Umur 3 mungkin hehe aku sama MR	W. RY.16a	Melempar canda	Bercanda

	masih lebih tua dia hehehe. Umur berapa ya aku pas itu umur 15 an lah sampe 20 an lah	W.MR.16b	Mengkonsumsi narkoba di usia 15 tahun	Mengkonsumsi narkoba sejak remaja
17	Berarti 5 tahunan ya kamu make narkoba?	17		
18	Iya perkiraan seperti itu	W. RY.18	5 tahun mengkonsumsi narkoba	Jangka waktu mengkonsumsi narkoba
19	Alasannya berhenti apa ?	19		
20	Punya penyakit, penyakit gila hehe iya sakit lah intinya. Wis bosan hidup nggak karuan banyak dosa	W. RY.20a W. RY.20b	Sakit awal ingin berhenti mengkonsumsi narkoba Bosan hidup berbuat dosa	Jatuh sakit Bertaubat
21	Apa yang dirasakan kamu saat make ?	21		
22	Nyaman, iya pikiran tenang ndak mikir apa-apa tenang enjoy terus	W. RY.22	Pikiran tenang dan enjoy	Merasakan efek nyaman dari narkoba
23	Itu kenapa ?	23		
24	Ndak tau juga ya. Aku aja sampe sekarang masih bertanya-tanya hehe	W. RY.24	Tidak mengetahui tentang narkoba	Sedikit pengetahuan tentang narkoba
25	Disisi lain yang bikin kamu ndak nyaman apa?	25		
26	Kalau sudah ndak ada efek sampingnya ya sakit-sakit ngantuk sembarang kalir, payah rasanya. Makanya kalau sudah ndak ada efeknya pingin make lagi terus berkelanjutan karena pingin nyaman terus	W. RY.26	Sakit-sakit jika tidak mengkonsumsi narkoba	Badan sudah ketagihan pada narkoba

27	Berarti emang kerasa nyaman dan pingin nyaman terus menerus?	27		
28	Iya tapi dulu itu	W. RY.28	Berhenti mengkonsumsi narkoba	Berhasil berhenti mengkonsumsi narkoba
29	Terus siapa yang tau kalau kegiatan kamu seperti itu?	29		
30	Ya terutama temen-temen	W. RY.30	Diketahui teman	Diketahui pecandu lain
31	Temen-temen yang ngajari make itu?	31		
32	Hu'uemm kakak-kakak sepupuku	W. RY.32	Di ketahui kakak sepupu yang pecandu juga	Saudara juga pecandu
33	Ouwww masih keluarga sendiri?	33		
34	Iya, masih keluarga	W. RY.34	Masih keluarga	Role model
35	Terus keluarga dirumah kamu gimana?	35		
36	Kalau keluargaku itu masih barusan yang tau	W RY.36	Orang tua tidak tahu	Tidak diketahui orang tua
37	Baru setelah berhenti apa sebelum berhenti?	37		
38	Ndak, tau pas masih aku jual narkoba juga. Kan kadang make di rumah	W. RY.38a W. RY.38b	Orang tua mengetahui saat menjual narkoba mengkonsumsi narkoba di rumah	Mengedar narkoba di rumah Berani mengkonsumsi di rumah
39	Ouww wis berani make di rumah ?	39		
40	Iya kan jual juga, dulu tapi itu	W. RY.40	Menjual narkoba di rumah	Mengedar narkoba di rumah
41	Ouww begitu, terus setelah diketahui orang rumahmu apa tindakan mereka?	41		
42	Jelasnya kan dilarang. tapi aku baik jadi ndak manut meskipun dilarang tetep dilakukan hehe	W. RY.42	Tidak manut orang tua	Mengabaikan larangan orang tua

43	Bentuk larangan dari orang tua itu seperti apa?	43		
44	Iya masih diingatkan aja melalui nasihat itu ndak sampek di kalungi celurit kok hehe	W. RY.44	Orang tua menasehati	Tidak ada pencegahan orang tua
45	Berapa kali orang tua mengingatkan?	45		
46	Ya berkali-kali ya kacek ndak rusak mulutnya hehe	W. RY.46	Sering dinasihati orang tua	Bentuk pencegahan dari orang tua
47	Eumm hanya sebatas nasihat ya, ndak pernah di guyur air ndak di tali di pohon? Hehe	47		
48	Ndak, bosen paling ngingetin ndak digubris. Sak karebe paling gitu pikirnya. Aku kan ndak tau gimana isi hati orang tuaku hehe	W. RY.48	Mengabaikan nasihat orang tua	Menolak bimbingan orang tua
49	Nah kan kamu bilang make narkoba dari smp, uang untuk mendapatkan narkoba dari mana?	49		
50	Aaaa itu dapet dari mencuri, ngerampok nipu jual beras segala macem wis	W. RY.50	Mendapatkan uang dari hasil mencuri, merampok, menipu, menjual beras dan menjual narkoba	Melakukan tindak kriminal untuk membeli narkoba
51	Itu tanpa sepengetahuan orang tua?	51		
52	Iya, orang tua sama sekali ndak tau kayak gimana kelakuanku	W. RY.52	Melakukan kriminal tanpa sepengetahuan orang tua	Tidak ada pengawasan orang tua
53	Kalau keluarga besar ndak tau?	53		

54	Ndak ada yang tau, kalau sekarang semua sudah tau orang tua tau keluarga besar juga tau. Iya itu karena aku sendiri yang cerita karena sudah berhenti dari pada nambah dosa hehe	W. RY.54a W. RY.54b	Mengakui kesalahan pada keluarga besar Menceritakan penyimpangan pada keluarga besar	Menyadari kesalahan Memperbaiki kesalahan
55	Kendala kamu saat ingin berhenti apa ?	55		
56	Ya kan dulu aku masih menjual narkoba jadi pas kalau ada yang beli ikut juga make, menemani pembeli.	W. RY.56	Menjual narkoba kendala untuk berhenti	Mengonsumsi narkoba saat ada pembeli
57	Dalam waktu seminggu, sebulan dari kamu niat berhenti itu apa ada rasa ingin make ?	57		
58	Iya masih, jangankan sebulan 2 tahun berhenti masih ada keinginan untuk make lagi tapi bisa nahan lah	W. RY.58	2 tahun berhenti masih ada keinginan kembali mengonsumsi narkoba namun bisa di tahan	Dapat menahan diri untuk relaps
59	Menurut kamu lingkungan kalian itu memberi peluang ndak untuk kamu make?	59		
60	Iya kalau di sekitar rumah ndak kalau kampung sebelah ya iya	W. RY.60	Ada peluang mengonsumsi narkoba dari lingkungan sekitar	Potensi lingkungan untuk relaps
61	Kalian dulunya beli ke mereka?	61		
62	Ya ndak mesti sih, soalnya menurutku Bangkalan ini sudah ada semua tapi memang di kampung itu cukup parah	W. RY.62	Lingkungan cukup parah dalam pengedaran narkoba	Kondisi lingkungan memprihatinkan

63	Apakah kamu menggunakan itu karena ada tekanan, ada masalah?	63		
64	Ndak ada tekanan sama sekali awalnya	W. RY.64	Pertama kali tidak ada tekanan mengkonsumsi narkoba	keinginan sendiri
65	Berarti kamu emang murni make karena penasaran dan pingin?	65		
66	Iya penasaran juga pingin aja	W. RY.66	Penasaran pada narkoba	Penasaran
67	Terus kalau ada masalah gimana cara kamu menghadapinya?	67		
68	Masalah apa itu?	W. RY.68	Bertanya kembali	Belum mengerti pertanyaan
69	Masalah apapun itu	69		
70	Ouww iya lari ke narkoba	W. RY.70	Mengkonsumsi narkoba saat ada masalah	Mengkonsumsi narkoba secara kondisional
71	Kenapa?	71		
72	Ya biar hilang	W. RY.72	Mengkonsumsi narkoba menghilangkan masalah	Mengkonsumsi narkoba secara kondisional
73	Terus setelah make masalahnya selesai ?	73		
74	Iya hilang	W. RY.74	Tidak ada masalah setelah mengkonsumsi narkoba	masalah terlupakan
75	Masalanya selesai dengan caramu itu?	75		
76	Iya selesai begitu aja hehe	W. RY.76	Masalah terselesaikan dengan mengkonsumsi narkoba	Penyelesaian masalah dengan narkoba
77	Kamu sebelumnya menyatakan sering relapse, nah gimana cara kamu untuk mengantisipasinya?	77		

78	Caranya gimana ya, ya intinya kan pingin aja kembali tapi caranya gimana ya usahaku lupa hehehe	W. RY.78	Ingin berhenti mengkonsumsi narkoba dan berusaha	Menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki
79	Iya, gimana cara kamu staretgi kamu untuk tidak kembali	79		
80	Eumm sek tak inget-inget. Apa ya?. Aku ndak tau mau bilang apa hehe wong aku lupa, kan udah lama juga itu	W. RY.80	Berusaha mengingat	Berfikir
81	kalau kamu ada masalah dengan orang lain, maksudnya hubungan kamu sama orang lain bermasalah itu cara kamu gimana, apa kamu juga lari ke narkoba?	81		
82	Ya ndak juga, Gimana ya, Ya kalau pas lagi gilanya (make narkoba) ya lari ke narkoba. kalau sekarang ya diselesaikan dengan kepala dingin hehe	W. RY.82a W. RY.82b	Dulu kalau ada masalah selalu mengatasinya dengan mengkonsumsi narkoba Menyelesaikan masalah dengan kepala dingin	Menyelesaikan masalah dengan narkoba Menghadapi masalah dengan santai
83	Ya seperti apa itu?	83		
84	Ya gimana ya	W. RY.84	Mencoba mengingat	Mengingat
85	Uemmm iya kalau dulu kamu menghadapi masalah dengan kekerasan dan carok kan ya, kalau sekarang gimana?	85		

86	Iya begitu, Kalau sekarang ndak pake kekerasan, kan anak baik-baik hehe.	W. RY.86	Menyelesaikan masalah tidak melakukan kekerasan	Menggunakan kontrol emosi, atensi dan perilaku
87	Anak baiknya itu seperti apa hayoo?	87		
88	Yaa diselesaikan dengan kepala dingin itu	W. RY.88	Menyelesaikan masalah dengan tenang	Menggunakan kontrol emosi, atensi dan perilaku
89	Bagaimana cara kamu ketika ada keinginan kembali lagi?	89		
90	Eumm ya usaha, merasa emalah sudah berusaha berhenti dan sudah lama juga. Wis sudah berusaha kan gitu dipikiran	W. RY.90	Berfikir sia-sia usahanya jika kembali (relaps)	Melakukan kontrol dalam dorongan kembali (relaps)
91	Untuk keadaan yang relapse itu tidak sekali aja dari awal apakah cara berfikirnya seperti itu?	91		
92	hehehe	W. RY.92	Tertawa	Bercanda
93	Heumm ya prinsipnya kamu dalam menghadapi itu seperti apa?	93		
94	Iya usaha itu	W. RY.94	Berusaha untuk berhenti dari narkoba	Memiliki strategi untuk pulih
95	Iya seperti apa, usahanya orang kan berbeda-beda?	95		
96	Ouww, iya kalau diajak kembali make ya bilang “ndak” ndak mau. Alsannya apa kek gitu	W. RY.96	Berusaha menolak ajakan teman	Menolak ajakan teman
97	Alasannya gimana?	97		
98	Eumm ya bohong hehe, ya sekiranya anak itu tidak ngajak lagi begitu	W. RY.98	Berbohong untuk menolak ajakan teman	Strategi mengendalikan tekanan

99	Itu kan kalau ada ajakan dari orang lain, kalau dari kamu sendiri ?	99		
100	Eumm kalau aku kembali ke barang itu lagi, gimana ya ? ya karena ajakan orang lain bukan karena diri sendiri	W. RY.100	Ajakan orang lain menyebabkan relaps	Pengaruh orang lain
101	Tapi kan awalnya kamu bilang pake itu selama 5 tahun, ya karena nyaman begitu kan. Terus kalau ndak make sakit-sakit badannya. Terus cara kamu dalam keadaan ndak nyaman itu seperti apa?	101		
102	Ya sebenarnya bosan kayak gitu sudah. Kalau dipersentasekan ya kalau keinginan dari diri sendiri itu ya sekitar 20% lah	W. RY.102	Sudah bosan menjalani hidup dengan narkoba 20% keinginan diri untuk relaps	Bosan dengan narkoba Potensi untuk relaps 20%
103	Karena apa itu?	103		
104	Iya karena adanya masalah	W. RY.104	Masalah menjadi alasan untuk relaps	Sebuah masalah potensi untuk relaps
105	Banyak masalah ta kamu	105		
106	Hehehe iya dibawa enjoy aja	W. RY.106	Berusaha tenang dalam menghadapi masalah	Menggunakan kontrol emosi saat menghadapi tekanan
107	Berarti sekarang kalau ada masalah emang ndak mau lari ke barang itu lagi?	107		
108	Ouww ndaklah	W. RY.108	Tidak lagi mengkonsumsi narkoba ketika	Mencoba memahami permasalahan

			menghadapi masalah	
109	Dihadapi ?	109		
110	Iya, kata temen saya itu ngaji biar adem hehe	W. RY.110	Membaca al-quran saat mendapat masalah	Meningkatkan ibadah
111	Berarti ngaji ya sekarang kalau ada masalah ?	111		
112	Iya hehe kalau kesusahan yang inget ngajinya hehe	W. RY.112	Memperbanyak ibadah dari pada mengkonsumsi narkoba	Memperbaiki diri dengan meningkatkan ibadah
113	Kegiatanmu apa sekarang?	113		
114	Kerja dan main-main, nongkrong hehe	W. RY.114	Memiliki strategi dengan berkegiatan positif	Memiliki kegiatan positif untuk pulih dan produktif
115	Selain itu ada lagi?	115		
116	Ouww ada-ada, curhat sama temen saya	W. RY.116	Berbagi pendapat dengan orang lain	Menjalin hubungan interpersonal
117	Kamu kalau menghadapi masalah itu lebih sering marah apa tenang apa gimana?	117		
118	Sekarang atau dulu	W. RY.118	Bertanya kembali	Memastikan pertanyaan
119	Iya dulu sama sekarang	119		
120	Ya kebalikannya sekarang kalau dulu hehe	W. RY.120	Perbedaan dalam menghadapi masalah	Paham akan masalah yang dihadapi
121	Iya seperti apa itu?	121		
122	Ya kalau dulu kan setan ya sering emosi sering tersinggung, ndak bisa di anca (emosional, senggol bacok)	W. RY.122	Saat sebagai pecandu narkoba mudah emosi, tersinggung, dan bermasalah dengan orang lain	Mengatasi masalah dengan kekerasan
123	Kalau sekarang?	123		
124	Ouww ndaklah sekarang kan anak baik hehe	W. RY.124	Menghadapi masalah dengan tenang	Menggunakan kontrol emosi

125	Apakah pernah kamu cari gara-gara sama orang lain?	125		
126	Kalau dulu emang kerjanya. Kalau sekarang ndak pernah	W. RY.126	Tidak mencari masalah dengan orang lain	Menjaga hubungan dengan orang lain
127	Apa harapan kamu dalam kehidupan?	127		
128	Heumm ndak ada harapan, ya biasa aja hehe mau gimana lagi, ndak ada angan-angan yang jauh pingin kaya, ndak.	W. RY.128	Tidak memiliki harapan lebih.	Menjalani hidup dengan baik
129	Sudah nyaman dengan kehidupan ini?	129		
130	Iya wis begini aja hehe	W. RY.130	Menjalani hidup	Menerima hidup
131	Untuk harapan jangka pendek aja deh seperti apa?	131		
132	Ndak ada harapan yang gimana-gimana sudah	W. RY.132	Tidak ada harapan lebih	Sudah merasa nyaman dengan kehidupan sekarang
133	Mengenai narkoba gimana?	133		
134	Ya pastinya ndak mau balik lagi lah	W. RY.134	Memiliki harapan tidak kembali mengkonsumsi narkoba	Berharap tidak kembali (relaps)
135	Kalau dari sisi pekerjaan?	135		
136	Ya sudah kerja yang sekarang ini aja	W. RY.136	Nyaman dengan pekerjaan sekarang	Menikmati pekerjaan
137	Kalau harapan dengan hubungan dengan orang lain gimana ?	137		
138	Iya ada keinginan membangun hubungan seperti pasangan gitulah	W. RY.138	Adanya keinginan memiliki hubungan dengan lawan jenis	Menjalin hubungan dengan pasangan
139	Secepatnya apa santai aja ?	139		

140	Ya secepatnya bisa menikah	W. RY.140	Berharap segera memiliki pasangan	Ingin segera menikah
141	Kalau dari kamu dalam keluarga ada harapkankah?	141		
142	Ya, berusaha yang terbaik untuk keluarga harapannya ya bisa membantu orang tua	W. RY.142	Berharap menjadi orang baik dan membantu orang tua	Berharap dapat membantu orang tua
143	Apa kamu sudah merasa lebih baik dari pada dulu?	143		
144	Iya	W. RY.144	Merasa lebih baik	Merasa berhasil untuk memperbaiki diri
145	Baik dalam bidang apa aja? coba diceritakan baik menurut kamu	145		
146	Dalam bidang apapun.	W. RY.146	Lebih baik dalam segala hal	Berhasil memperbaiki kesalahan
147	Kondisi kehidupan seperti apa yang kamu harapkan?	147		
148	Ya yang sederhana aja	W. RY.148	Hidup sederhana	Menikmati hidup
149	Sederhana dalam artian ?	149		
150	Ya cukuplah. Beli ini cukup beli itu cukup hehe	W. RY.150	Dapat memenuhi kebutuhan	Terpenuhi kebutuhan
151	Kalau kondisi kehidupan sekarang bagaimana, sesuai harapan kah?	151		
152	Belum, alasannya Istri belum punya	W. RY.152	Ingin memiliki istri	Ingin segera menikah
153	Berhenti dari narkoba itu kan sebuah harapan kamu juga, apakah itu suatu harapan yang sukses kamu raih?	153		
154	Ouww iya	W. RY.154	Berhasil melepaskan diri dari	Mencapai harapan

			ketergantungan narkoba	
155	Eemmmm dari caranya nya kamu menolak ajakan teman, apakah kamu sekedar nolak atau juga menghindar?	155		
156	Ndak, ndak menghindar. Ya pokoknya ya alsaan-alasan begitu biar saya ndak keikut sama ajakannya.	W. RY.156	Menolak ajakan teman	Memiliki strategi dalam menolak ajakan teman untuk relaps
157	Sampai sekarang masih baik-baik saja ?	157		
158	Ouww iya. Sampai sekarangpun masih ada yang ngajak	W. RY.158	Masih mendapat godaan ajakan teman	Pengaruh teman
159	Itu orang nya tau kalau kamu sudah lama berhenti make?	159		
160	Ouww iya. Cuma ngajak nemenin	W. RY.160	Masih diminta menenami teman mengkonsumsi narkoba	Masih mendapat pengaruh teman
161	Berarti sampai saat ini pun tantangan untuk berhenti dari orang lain masih ada ya, terus kalau dari diri sendiri bagaimana ?	161		
162	Iya masih ada. ndak ada, sudah ndak pingin sama sekali make narkoba	W. RY.162	tidak ada motivasi untuk kembali (relaps)	Tidak ada dorongan personal relaps
163	Ouww iya. Usaha kamu untuk bisa mencukupi atau memiliki istri itu bagaimana?	163		
164	Iya ndak terlalu usaha yang gimana-gimana sih. Menjalani aja dulu	W. RY.164	Berusaha dengan menjalani hidup	Menikmati hidup

165	Ada tekanan dari orang lain, untuk ada harapan segera memiliki istri?	165		
166	Iya ada, dari mantan tunangan yang sudah berkeluarga aku yang masih sendiri jadi tetangga pada ngomongin ini itulah. Orang tua juga sudah mendorong untuk segerakan sampai-sampai saya mau di jodohkan, saya tidak mau. Sempat bertunangan lagi Cuma hanya keluarga saja yang tau dan pada akhirnya batal lagi. Ya sekarang ini jalanin ajalah yang ada tidak terlalu ambil pusing.	W. RY.166a W. RY.166b W. RY.166c W. RY.166d	Mantan tunangan sudah menikah, tetangga menggosipkannya Orang tua ingin menjodohkan Bertunangan kedua kalinya Menjalani tekanan dengan santai	Dorongan lingkungan sekitar Dorongan keluarga untuk segera menikah Bertunangan Menghadapi masalah dengan tenang
167	Bagaimana kamu menghadapinya tekanan tersebut?	167		
168	Ya, Sebenarnya saya sudah berhati-hati dalam memilih calon istri, Tapi yang saya takutkan selama ini malah terjadi pada mantan tunangan yang kedua itu.	W. RY.168	Berusaha tidak mengulangi kesalahan dalam menjalin hubungan dengan pasangan namun gagal lagi	Batal bertunangan lagi
169	Maksud takut itu bagaimana?	169		
170	Ya takut salah milih lagi kan dulu gagal sama mantan tunangan yang pertama itu karena jalan sama cowok lain dan saya	W. RY.170a	Menghadapi penghianatan pasangan dan diketahui keluarga besar	Keluarga mengetahui perselingkuhan pasangan

	<p>memutuskan karena takut sampei ada korban, nah ini malah terjadi sama mantan tunangan yang kedua, saya sudah mewanti-wanti tapi tidak bisa ditoleransi, karena kabar itu sudah sampai ke keluarga besar. Mereka juga bilang “kalau kamu ndak mau bertindak kita yang mau turun langsung”, ya mau ndak mau saya sebagai laki-laki melihat didepan mata perempuan itu sering berboncengan dengan orang lain ya akhirnya ada korban lah. Nah dari itu saya sempet terpukul dan hampir gila.</p>	<p>W. RY.170b</p>	<p>Tekanan dari keluarga untuk menyelesaikan masalah dengan kekerasan</p>	<p>Dorongan keluarga untuk melakukan kekerasan</p>
		<p>W. RY.170c</p>	<p>Terpukul dan hampir gila</p>	<p>Mengalami goncangan psikis</p>
171	<p>Maksud hampir gila itu bagaimana?</p>	<p>171</p>		
172	<p>Ya wis parno takut dari pihak korban membalas (carok). Di rumah tok wis ndak mau keluar dan sering bengong.</p> <p>Orang tua melihat aku seperti itu ya khawatir sampai-sampai di syarat-syarat (diobati) ke kiyai biar pulih. Minum air basuh kaki ibu wis</p>	<p>W. RY.172a</p> <p>W. RY.172b</p> <p>W. RY.172c</p>	<p>Takut keluarga korban membalas</p> <p>mengurung diri dan melamun di kamar</p> <p>berobat ke kiyai/tokoh agama</p>	<p>Takut ada carok</p> <p>Memutus interaksi dengan orang lain</p> <p>Pengobatan alternatif</p> <p>Pengobatan sesuai keyakinan</p>

	sembarang kalir biar aku ndak kayak orang gila gitu.	W. RY.172d	berobat dan meminum air basuh kaki ibu	
173	terus kamu dikatakan pulih karena obat tersebut apa ada hal lain?	173		
174	Iya abahku yang dari Surabaya (saudara orang tua) dateng ke rumah melihat kondisi ku yang seperti itu, ya dia bilang “tau gini aku aja yang turun tangan, aku wis bilang kekeluargaan sama pihak korban. Mereka menyadari bahwa mereka salah. Terus apa yang buat kamu kayak gini? Kalau mau kayak gini kamu gak entos (ndak laki, ndak bisa ngatasi)”. Dari itu aku wis mulai mikir, ya kalau kayak gini terus aku ngerepotin orang tua, buat orang tua ngelongso. Ada hal seperti itu aku lebih merasa tenanglah dan mau beraktifitas lagi ya meskipun masih ada rasa was-was dikit.	W. RY.174a W. RY.174b W. RY.174c W. RY.174d	Keluarga menyelesaikan secara kekeluargaan motivasi dari keluarga Perubahan pola pikir untuk bangkit Sudah tenang dan mulai beraktifitas kembali	Dukungan moral keluarga Dukungan keluarga Berfikir untuk bangkit berusaha untuk mengatasi masalah
175	Selain itu ada lagi?	175		
176	Ada sih.	W. RY.176	Cara lain mengatasi masalah	memiliki cara untuk menghadapi peristiwa hidup
177	Bisa diceritakan ?	177		

178	Ya kan saya cerita sama temenku. Ya sedikit banyaknya masukan-masukan dari temen bisa diterimalah.	W. RY.178	Curhat dengan teman	Berdiskusi dengan orang lain
179	Seperti apa itu?	179		
180	Ya dia bilang kalau dibandingkan dengan proses hidupmu yang dulu sampai sekarang masalah ini tidak sebanding. Dari itu wis saya mulai terbuka pikiran iya juga sih. Ya melihat orang tua yang khawatir itu wis banyak dukungan dari orang terdekat yang menguatkan aku.	W. RY.180a W. RY.180b W. RY.180c	Motivasi teman Membuka pola pikir yang positif Mendapat banyak dukungan	Dukungan orang lain Mulai untuk bangkit Dukungan dari orang lain
181	Ya, menurutmu dalam hidupmu masalah yang berat untuk dihadapi itu apa?	181		
182	Eummm ya yang pas gagal sama tunangan yang pertama itu	W. RY.182	Berat menghadapi kegagalan bertunangan	Gagal membangun hubungan dengan pasangan
183	Selain itu? Berhenti dari narkoba itu masuk masalah yang berat ndak?	183		
184	Ndak juga sih	W. RY.184	Mencoba mahami masalah berat dalam hidup	Berfikir peristiwa yang berat untuk dilalui
185	Kalau di urutan berhenti dari narkoba itu masuk urutan keberapa?	185		
186	Eummm katakanlah no 2	W. RY.186	Berhenti dari narkoba masalah berat ke 2	Berhenti mengkonsumsi narkoba masalah berat
187	Cara menghadapi masalah berat	187		

	tersebut bagaimana?			
188	Ya cari happy-happy hehe	W. RY.188	Mencari kesenangan lain	Memilih kegiatan yang positif
189	Seperti apa?	189		
190	Ya banyakin ngisi waktu aja sama kerjaan, main, ya curhat juga sama temen.	W. RY.190	Banyak aktifitas dan membangun hubungan interpersonal	Membangun hubungan interpersonal
191	Oueww iya mengenai tindak kriminal mengapa kamu lakukan?	191		
192	Ya saya berprinsip untuk tidak akan menggunakan uang dari orang tua menghabiskan uang orang tua hanya untuk membeli narkoba, uang hasil itu dihabiskan buat membeli narkoba itu	W. RY.192	Memiliki prinsip untuk tidak meminta uang pada orang tua untuk membeli narkoba	Mencari uang sendiri untuk membeli narkoba
193	Ouww begitu, terus bagaimana perasaanmu melihat orang yang mengkonsumsi narkoba?	193		
194	Ya ndak gimana-gimana, saya lebih beranggapan hidup-hidup dia. Cuma saya kadang memberi masukan pada mereka yang masih mengkonsumsi narkoba “wis tua mosok mau kayak gini terus, dilihat orang-orang itu ndak malu kalau gini terus”	W. RY.194	Hanya memberi nasihat pada pengguna narkoba	Peduli pada pengguna narkoba
195	Pas ada pemikiran untuk berhenti masih ada keraguan ndak?	195		

196	Ya ndaklah, wong itu wis pinginnya saya sendiri udah itu dapet dorongan juga dari saudara yang mengingatkan bahwa itu seharusnya tidak dikonsumsi, mantep aja di hati kalau wis ndak mau lagi mengkonsumsi narkoba	W. RY.196	Hati sudah mantep untuk lepas dari narkoba dan ada dukungan dari saudara	yakin pada diri dan ada dorongan eksternal
-----	--	-----------	--	--



Lampiran 12: Daftar Riwayat UR

Daftar riwayat UR	
Nama lengkap	: Umir
Jenis kelamin	: laki-laki
Tempat dan tanggal lahir	: Bangkalan, 01 maret 1992
Alamat rumah	: Rabesen
Sosial media	: -
Riwayat pendidikan formal	: SD

Lampiran 13: Format Catatan Lapangan UR

Nama Subyek: Umir	Kode wawancara : UR
Tempat wawancara : taman stadion Bangkalan	Waktu wawancara : 12/05/2017 15:01
Suasana tempat saat akan dilakukan wawancara : sepi, di tepi danau taman di belakang stadion dan hanya beberapa pengendara motor lewat	
<p>Gambaran subjek saat akan dilakukan wawancara :</p> <p>a. Posisi : duduk di belakang stadion</p> <p>b. Non verbal : menggunakan sarung dan kaos,</p> <p>Gambaran suasana tempat saat wawancara berlangsung : wawancara berlangsung ditempat umum yang sepi yakni taman stadion Bangkalan. Suasana cukup tenang dengan di adanya suara gemericikan air danau dan angin sepy sepy dan beberapa cemilan, cuaca cerah, beberapa pengendara motor lewat</p> <p>Respon partisipan saat interaksi : informan menanggapi pertanyaan dengan jawaban-jawaban seksama</p> <p>Gambaran respon informan saat wawancara berlangsung: duduk releks, menjawab dengan santai dan sesekali berfikir untuk mengambil ingatan tentang hal yang ditanyakan oleh peneliti, sesekali melempar canda sehingga tidak tegang</p>	

		Transkrip Orisinal
P	:	Sudah berapa lama berhenti make narkoba?
S	:	Kurang lebih 4 tahunanlah. lama ya? Bisa jadi saya lupa semua begitu-begitunya. soalnya saya juga punya banyak tugas ini hehe, kan syik to kalau sambil bercanda
P	:	Mulai make narkoba itu kapan?
S	:	Sekarang 2000 berapa ya?
P	:	2017
S	:	Ya, kalau 4 tahun berapa berarti?
P	:	2013, tapi itu kan yang mulai berhenti?
S	:	Paling makenya, ye sebentar kok ya Cuma coba-coba itu. ya hitungannya 2 tahunan
P	:	Kamu make narkoba jenis apa?
S	:	Sabu-sabu
P	:	Yang cair ndak? Alkohol ?
S	:	Bersamaanlah
P	:	Kamu kalau make bersama RY juga?
S	:	Ndak juga sih, paling kalau bareng 2 minggu sekali
P	:	Alasannya make narkoba itu apa?
S	:	Ya gimana ya
P	:	Apa karena tersedianya barang, apa tersedianya uang, apa karena ada tekanan dari orang tua, apa karena lingkungan, apa karena hal lain?
S	:	Karena lingkungan
P	:	Yang dikatakan karena lingkungan itu, seperti apa bisa diceritakan?
S	:	Ya karena sudah ngumpul-ngumpul itu, namanya juga temen
P	:	Kamu itu menggunakan narkoba, apa karena digojlokin temen apa karena merasa sepertinya enak melihat temen make?
S	:	Ndak, atas kemauan sendiri
P	:	Sebelumnya ada keinginan make itu ?
S	:	Ya kalau sebelumnya intinya karena penasaran aja
P	:	Beli narkoba itu dapet dari mana uangnya?
S	:	Dari hasil kerja
P	:	Tapi tau efek sampinya ?
S	:	Ya kata orang bisa gila efeknya, ada orang yang make tambah nyaman tambah fit
P	:	Berarti pengetahuannya kamu tentang barang itu efeknya itu. Ya kalau ndak gila juga berefekkan tambah sehat, fit tidak loyo. Begitu?
S	:	Ye tau saya kalau pas make ngerasa enteng gitu, Ini saya jujur banget loh ya hehe.
P	:	Ouww kalau pas make kerasa enteng, begitu?
S	:	Ya kan berefek-efek, ye kan semacam ini emmm kalau make. kayak sekarang jam berapa?
P	:	Jam 2
S	:	Paling efeknya abis jam 5 jammanlah kurang lebihlah begitu. ndak pas selamanya efeknya

P	:	Eummm iya, terus alasannya berhenti ?
S	:	Apa ya, ya Cuma lama ndak make . Ya pas males
P	:	Ouwwww berarti kamu itu ndak sampek bergantung banget, begitu?
S	:	Ndak, ooo ndak, ndak sampe seperti itu
P	:	Lah terus, kamu make itu karena ada barang, apa karena kamu jenuh sumpek?
S	:	Ndak, kadang kalau ada hiburan make. hiburan <i>le' melle'</i> (malem hajatan manten), pas ada orkes. Ya kalau punya uang make kalau ndak punya ya wis diem aja. Begitu, ya kalau kayak gitu pas gilanyalah hehe
S	:	Ya paling lama itu ya paling 1,5 tahun sampek 2 tahunanlah
P	:	Nah yang tahu kamu seperti itu siapa?
S	:	Ouw iya itu, gimana ya. Ya pas orang tua tau sebulan dari itu berhentilah, ya pas ada keinginan berhenti orang tua tau.
P	:	Siapa yang pertama tau?
S	:	Bapakku, terus yang lain juga tau
P	:	Terus setelah tau, apa ada tindakannya?
S	:	Ya di tegur sih, ya semacam ndak dibolehin gitulah. Ya kan aku itu tersembunyi itu ndak kayak orang, maksudnya ndak yang terus-terusan. Kayak 2 minggu 2 kali makenya.
P	:	Terus yang buat kamu bertahan ndak make lagi itu apa ?
S	:	Ya apa ya. Ya karena saya sendiri itu pingin berhenti. ya gimana ya kayak masak aku kayak gini terus. aku pingin berhenti mosok aku kayak gini terus kan ndak mungkin kan.
P	:	Pertama kali ada pemikiran, tindakanmu apa, maksudnya usahamu apa?
S	:	Yang pingin berhentinya ya. Dulu kan pas masih make ndak pernah ngumpul ngumpul sama temen sekitar rumahku. Tapi. ngumpul sama temen luar. kayak temen kampung sebelah temen kerja sangking ndak pingin keliatan ke temen-temen rumah. jadi saat aku berhenti ya ngumpul-ngumpul sama temen rumah itu
P	:	Jadi kamu itu make bukan karena temen main dirumah, tapi temen kampung sebelah ?
S	:	Iya sangkin ndak pingin ketahuan kalau make. ya itu teman baru sih terus pas make narkoba
P	:	Tempat makenya dimana ?
S	:	Ya dimana-mana, maksudnya kadang di rumah temen. Kadang di tempat penjualnya
P	:	Temen makenya itu orang mana?
S	:	Ya orang lingkungan kampung sebelah itu bukan orang jauh. Tapi, ya ada yang jauh sih
P	:	Ya kamu gitu di bandani apa pake uangmu sendiri?
S	:	Ya kadang pake uangku, kadang-kadang iuran
P	:	Paling cepetyang beli barang itu siapa?
S	:	Paling sering, ya aku sih
P	:	Terus paling cepet makenya?

S	:	Ya paling banter 3 kali 2 minggu
P	:	Nah gimana ceritanya sampe make 3 kali dalam 2 minggu
S	:	Ya itu kadang-kadang karena pingin aja kadang-kadang karena diajak temen. ya kalah sama temen itu
P	:	Lah terus gimana caramu ndak seperti itu ?
S	:	Ya yang aku udah pingin berhenti sungguhan ya, ya orang telpon ndak dihiraukan. Diabaikan aja. Akhirnya kan anu disana apa bosan sendiri. Ya dibuat benci ke aku gitu. Orang aku pingin berhenti ya usaha beneranlah. Ya alhamdulillah sampai 4 tahun ini udah ndak make . ya ada hasilnya aku berusaha
P	:	Berarti emang nolak ajakan teman ya
S	:	Hu'uemmm iya berhenti, intinya seperti itu
P	:	Orang tua mendukung ya ?
S	:	Ouww ya pastinya kan gitu.
P	:	Kendalamu untuk bisa berhenti make itu apa?
S	:	Kendala itu apa?
P	:	Hambatan emm yang buat kamu merasa susah banget berhenti dari narkoba?
S	:	Ya ajakan temen itu emang yang buat susah lepas dari narkoba. kalau diri sendiri bisa lah di buat berhenti. Yang emang menjadi hambatan ya ajakan temen itu
P	:	Pernah ada niatan berhenti tapi ndak bisa nolak ajakan temen?
S	:	Pernah kalau gitu.
P	:	Berapa kali? Kapan itu
S	:	Ya waktu itu juga. Ya yang pingin berhenti susah banget emang. Temen-temenku ndak ada semua sudah temen-temen gitu maksudnya yang merusak
P	:	Terus jarak dari adanya niat berhenti itu jarak berapa bulan yang pas kembali lagi (relapse)?
S	:	Ya aslinya ndak lama itu anggap 1 mingguanlah. Kan badan ini masih berasa itu. Kayak kita makan sinjay (makanan) sek berasa. Masih beresalah di dada. Intinya yang bikin aku susah berhenti itu dari temen. Terus ya aku kan mikir lagi "ini kalau aku pingin berhenti tapi ada temen yang ngajak terus ikut lagi dan lagi kan aku ndak bisa berhenti". Ya pas akhirnya dibiarin aja temen telpon ndak aku angkat temen ngajak menemui aku langsung diabiarin sama aku. Ya maksudnya di temui juga tapi aku tolak kalau ngajak lagi. Ya kalau kecantol lagi lama lagi yang bisa berhenti
P	:	Ya artinya kamu sudah bisa berhenti selama 4 tahun ini karena niat dari kamu kan ya, kalau dari luar yang buat kamu berhenti apa ?
S	:	Emmm ndak ada sih, ya karena itu prinsipnya aku begitu. Ya sebenarnya ada juga yang ikut andil kayak RY itu kan tahu dan melihat aku ditinggal temen make ya dikasih masukan sama RY. Terus kadang merasa sumpek juga aku ya di renungi kalau pas mau tidur masuklah dikit-dikit dan terus sampe sekarang bisa bertahan
P	:	Kalau ditanya persentase keberhasilan kamu untuk berhenti dari narkoba itu berapa-berapa%?

S	:	Ya paling ya 60% 40% lah. 40% buat RY 60% buat aku sendiri. Diminum dulu lah minunya, ndak diminum ndak tak jawab ntar hehe
P	:	Temen make mu masih ada yang sampe sekarang?
S	:	Banyak yang belum berhenti 50% banding 50%
P	:	Berarti temen kamu ada juga yang udah berhenti. Kamu yang menyadarkan apa mereka yang sadar sendiri ?
S	:	Ye sama kayak aku itu. Kalau aku sadar ya aku yang menyadarkan kalau aku lagi gila kan dia yang menyadarkan aku begitu. Ya keadaan saya sadar kasian gitu sama temenku
P	:	Dalam perjalanan hidupmu yang membuat kamu tertekan apa?
S	:	Ndak pernah tertekan
P	:	Berarti memang pake narkoba emang murni tergiur dan penasaran ya, terus bagaimana kamu menghadapi keadaan ingin kembali yang disebabkan kamu sendiri?
S	:	Kalau perasaan ingin kembali ndak ada. Cuma kadang masih terfikirkan tentang narkoba itu. ya kalau ada orang make itu tapi kalau dari diri sendiri tidak ada keinginan untuk kembali make.
P	:	Terus apa yang kamu lakukan jika dalam keadaan seperti itu?
S	:	Ya kalau aku sih eumm gini, rata-rata temen-temen yang sekitarku kan ndak ada yang make. Ya ngumpul sama mereka aja yang lebih muda dari aku. Mencari hiburan lain lah
P	:	Pernah mendapati masalah dengan orang lain?
S	:	Ya pernahlah
P	:	Bagaimana cara mengatasinya?
S	:	Ya gimana ya. Ya kan wis (aberiyungan) rame ini itulah. Kalau ndak ada yang ngalah ndak bakal terselesaikan. Ya aku sendiri kan tertua diantara mereka ya saya yang mengalah
P	:	Kamu punya harapan ndak dalam kehidupan?
S	:	Eumm pake gitu ya hehe.
P	:	Iya apa harapan kamu dalam jangka pendek wis?
S	:	Ya pingin lebih baik aja
P	:	Kehidupan yang lebih baik itu gimana ?
S	:	Iya mungkin bisa kerja lagi lah
P	:	Uemm memangnya dulu berhenti kerja alasannya apa ?
S	:	Bosen sama kerjanya
P	:	Terus sekarang pingin cari kerja?
S	:	Ya kadang-kadang pingin kadang-kadang ndak. Ya masih belum sepenuhnya sih hehe
P	:	Terus kalau kamu dah pingin dapet kerja apa yang dilakukan ?
S	:	Ya tanya-tanya cari-cari lowongan gitu dah sama tetangga sama saudara
P	:	Terus sampai sekarang masih mencari apa ndak ?
S	:	Ya masih nunggu jawaban dari mereka. Saya sudah naruk lamaran gitu
P	:	Terus kondisi kehidupan yang seperti apa yang diharapkan?
S	:	Mandiri, berhenti dari narkoba

P	:	Cara kamu berhenti dari narkobakan menghindari teman. Terus hubungan dengan teman itu gimana?
S	:	Baik-baik aja Cuma jarang ketemu sudah. Biasanya pas lagi suka-sukanya make siang malam ngumpul sekarang ya jarang ketemu
P	:	Dalam kehidupan kamu yang paling berat untuk dihadapi itu apa?
S	:	Apa ya emmm
P	:	Kalau yang berhenti dari narkoba ini gimana?
S	:	Ya kalau itu kadang berat kadang ya terasa biasa aja. Berat kala udah ngumpul sama orang yang lagi make terus ngajak make lagi. Selain itu biasa aja.
P	:	Pernah kehilangan orang yang istimewa di hidupmu?
S	:	Ada, bapak
P	:	Berat ndak itu untuk kamu hadapi?
S	:	Ya beratlah
P	:	Terus gimana cara kamu menghadapi itu?
S	:	Ya cara gini berfikir wong udah takdirnya seperti ini ya mau gimana lagi dijalani aja. Ya kadang-kadang ya kangen
P	:	Terus yang buat kamu merasa berat itu apa ?
S	:	Ya perginya bapak itu untuk selamanya. Kan ndak ada sosok seorang bapak itu
P	:	Kamu masih pernah menjumpai orang make ndak ?
S	:	Iya masih melihat orang make
P	:	Bagaimana kamu menanggapi itu?
S	:	Biasa aja sih. Malah males aja jumpa sama orang kayak gitu. Udah benci aja sama barang itu.
P	:	Kalau sama orang yang make itu bagaimana?
S	:	Kasian melihatnya
P	:	Terus bagaimana sikap kamu ?
S	:	Ya saya mengalihkan orang itu dari narkoba itu. Caranya dengan mengajak ke hiburan yang lain.
P	:	Pernah ndak mengalami situasi orang udah make dan kamu baru datang ? bagaimana sikap kamu?
S	:	Pernah sikapku ya gitu kalau memungkinkan aku ajak ke hal-hal yang lain kadang ya diam aja
P	:	Kamu menemui seperti itu saat apa ?
S	:	Eumm sekarang jarang sih. Karena memang jarang bergabung sama orang yang make. Tapi masih menemui itu saat acara <i>le' melle'</i> (acara tradisi malam pernikahan-pernikahan). Karena saat itu sudah rata semua udah make. Ya kalau begitu ndak berani negorlah di hajar orang ntar aku hehe. Ya saya ngikuti acaranya Cuma tidak untuk make narkoba.
P	:	Kalau misalnya tidak ada timbal balik bakal dihajar orang, kamu mau ngajak mereka ndak make?
S	:	Kalau di gardu-gardu atau tempat nongkrong kalau kenal saya berani negor. Tapi kalau ndak kenal ndak berani cz takut dihajar nanti hehe
P	:	Ouww iya cara kamu meyakinkan diri meghadapi masalah gimana?

S	:	Ya ngomong sama diri sendiri. Masak aku ndak bisa masak aku kalah terus sama barang kayak gitu. Nah itu keadaan aku sadar.
P	:	Tapi kamu yakin kamu mampu?
S	:	Ya yakin
P	:	Sejauh ini apa saja yang kamu capai dari berhenti ?
S	:	Banyak, ya intinya hidup nyaman, berteman juga nyaman, main sama temen nyaman, hidup sehat
P	:	Ngerokok?
S	:	Alhamdulillah hehe
P	:	Apa itu maksudnya?
S	:	Alhamdulillah ngerokok
P	:	Ya kan sama aja hehe. Apa yang kamu pikirkan ketika ada masalah?
P	:	Masalah apapun ta ?
P	:	Iya, apa kamu hanya dipikirkan apa di hadapi ?
S	:	Ya dilihat proporsi masalahnyalah. Kalau masalah keluarga ya dihadapi kalau masalah yang jelek-jelek ndak diladeni lah
P	:	Sepertinya cukup untuk tanya jawabnya. Apakah ada pertanyaan untuk saya?
S	:	Ouww udah nih ok ok. Ndak ada hehe

Lampiran 14: Format Catatan Lapangan SM

SM & kode	Transkrip orisinal informan subyek UR
P	Sebelumnya terima kasih telah bersedia untuk diwawancara, kalau boleh tau ini dengan saudara siapa?
S	w.sm.1 Ouww iya saya silam
P	Dengan UR memiliki hubungan apa?
S	w.sm.2 Saya teman dekatnya UR
P	Tinggal dimana ?
S	w.sm.3 Rumah saya ndak jauh dari rumahnya UR
P	Owww tetangga juga?
S	w.sm.4 Iya
P	Boleh diceritakan kedekatannya dengan UR?
S	w.sm.5 Hehe, iya sering bareng mbak kemana-kemana ya bareng saya dia
P	Sepengetahuan anda gimana awal-mula UR ketergantungan dengan narkoba?
S	w.sm.6a Emmm gimana ya, yaaa terpengaruh sama teman yang pemake (sabu-sabu), UR kan dulu kerja di pom dekatnya stadion bangkalan itu, kebetulan teman kerjanya ada yang pemake.
	w.sm.6b Di rumah dia juga ada pamannya yang juga pemake yaa lama-kelamaan ngikut juga si dia itu.
	w.sm.6c Kan uang juga sudah ada toh, disini juga lingkungannya udah parah kalau ngomongin narkoba mbak tambah lagi kalau ada <i>le'-melle' sama orkes</i> , pesta narkoba wis
p	Sepengetahuan anda bagaimana UR mendapat narkoba?

S	w.sm.7	Ya dia kan bekerja di pom bensin di dekat stadion bangkalan jadi uang hasil kerjanya itu yang dibuat beli alkohol, sabu sama teman-temannya
P		Ouww begitu, boleh diceritakan perayaan <i>le'-mellek</i> itu gimana?
S	w.sm.8a w.sm.8b w.sm.8c w.sm.8d	Eeeeeem gini, yaaaa kita semua ngumpul aja di orang yang mau nikah. Disana nanti tuan rumah menyediakan alkohol buat tamu-tamu yang datang. Intinya tu kalau disini alkohol itu hal biasa orang-orang kampung disini ndak mempermasalahkan itu. Sebenarnya acara <i>le'-melle'</i> minum-muniman keras itu sudah dari dulu-dulu sudah ada.
P		Owww itu gimana pembagiannya?
s	w.sm.9	Yaaaa dibagi ke para tamu, tapi tuan rumah hanya menyediakan beberapa ndak banyak, kalau ada yang kurang ya beli sendiri
p		Ouwww begitu, kalau UR sendiri gimana sekarang ?
S	w.sm.10	Kalau sekarang udah ndak, udah menolak pecandu lain saat diajak mengkonsumsi narkoba, pernah dia cerita sendiri sama saya, saya jawab “kan enak kenapa nolak?” dia jawab “males yang mau berpayah-payah ndak enak narkoba itu kalau setelahnya”
p		Selain itu gimana usaha ur?
s	w.sm.11a w.sm.11b	Ya dia emang pinginn lepas dari narkoba ye dia tau caranya kayak lebih memilih-milih teman bergaul dia, udah kembali sama teman-teman yang yang ndak suka narkoba. paling anak-anak sini sukanya karaokean yaa intinya lebih pilih-pilih teman aja
P		Sejauhmana anda mengetahui alasan ur berkeinginan pulih?
S	w.sm.12a w.sm.12b	Euummm itu karena wis bosen, ya wis kerasa rugi itu dia. Dia kerja malah dibuat hura-hura sama narkoba itu, jadi yaa sadar kalau ndak ada hasilnya kerja adanya ya abis gitu aja. Biasanya kan kalau orang kerja pasti ada hasilnya kalau ndak bantu orang tua ya bisa buat kebutuhan kayak beli sepeda gitu wong orangnya ndak ada sepeda ini malah dapet hutang sama atasannya
p		Terus kegiatan UR sekarang apa?
s	w.sm.13a w.sm.13b w.sm.13c	Yaaa itu main-main sama mereka, paling ya kalau pagi cari rumput digunung dia kan sekarang gantiin adeknya memelihara kambing punya sepupunya bagi hasil dengan dia, terus kalau sore main bola malemnya seperti biasa cangkruan di gardu atau di langgar (musholla) temennya. Seperti sekarang musim layangan, dia kan pinter buat layangan jadi dapet penghasilan tambahanlah lumayan banyak pesanan
p		Bagaimana dengan orang tua mengenai UR?
S	w.sm.14	Kalau keluarganya tau dia make tapi ya dilaranglah, karena dia juga gabung sama pamannya sendiri jadi orang tua tau
p		Bagaimana tindakannya?
S	w.sm.15a w.sm.15b	Yaa dilarang bergaul sama pamannya lagi juga dilarang gabung sama teman pecandu yang lain.

	w.sm.15c	kalau bapaknya sebelum meninggal pernah menitipkan UR ke saya “sambil dibimbinglah si UR, saya nitip jangan sampai ngerjakan yang bukan-bukan lagi”. Ya pas itu UR berhenti dari kerjanya jadi ya ndak terlalu berat juga menghindar dari teman pecandu di tempat kerjanya.
P		Bagaimana sikap UR dengan pecandu yang lain?
S	w.sm.16	Ya gimana ya kayak yang dibilang tadi disini kan sudah lumrah dengan alkohol jadi ya kalau sama yang mantan pemake yang dia kenal kadang sambil ngingetin atau ndak sebaliknya dia yang diingetin
P		Ouwww begitu ya, kalau anda gimana mengetahui UR ada keinginan pulih?
S	w.sm.17a w.sm.17b	Ya bersyukurlah, sebagai teman dekat pastinya pingin dia sadar di jalan yang bener sebelumnya ya saya sambil ngasih nasihat ngingetinlah apalagi ada pesan dari alm. Ayahnya dia
P		Emmm begitu, ketika UR lebih sibuk dengan teman pecandu, bagaimana dengan kebersamaannya anda dengan UR?
S	w.sm.18a w.sm.18b	Kalau itu ya kan saya sering main ke tempat tongkrongannya dia jadi ya masih sering ketemu. Terus ya sering tak kasih masukan dia cuma ya bentar ndak kayak sebelumnya
P		Eummm begitu ok. Saya kira sudah cukup. Sebelumnya mohon maaf jika ada pertanyaan atau sikap saya yang kurang berkenan. Terima kasih atas waktu dan sedianya untuk diwawancara.

Lampiran 15: Karakteristik UR

Kode	Transkrip orisinal	Koding	Pemadatan fakta	Kategori
1	Sudah berapa lama berhenti make narkoba?			
2	Kurang lebih 4 tahunanlah, lama ya? Bisa jadi saya lupa semua begitu-begitunya. soalnya saya juga punya banyak tugas ini hehe, kan syik to kalau sambil bercanda	w.ur.2	4 tahun berhenti mengkonsumsi narkoba.	Berhenti mengkonsumsi narkoba
3	Mulai make narkoba itu kapan?			
4	Sekarang 2000 berapa ya?	w.ur.3	Menanyakan tahun	Menganalisa ingatan

5	2017			
6	Ya, kalau 4 tahun berapa berarti?	w.ur.4	Menghitung mulai mengkonsumsi narkoba	Mencoba mengingat
7	2013, tapi itu kan yang mulai berhenti?			
8	Paling makenya, ye sebentar kok ya Cuma coba-coba itu. ya hitungannya 2 tahunlah	w.ur.5	2 tahun mengkonsumsi narkoba	Jangka waktu ketagihan mengkonsumsi narkoba
9	Kamu make narkoba jenis apa?			
10	Sabu-sabu	w.ur6	Mengkonsumsi Jenis sabu-sabu	Jenis narkoba
11	Yang cair ndak? Alkohol ?			
12	Bersamaanlah	w.ur7	Mengkonsumsi Jenis alkohol	Jenis narkoba
13	Kamu kalau make bersama RY juga?			
14	Ndak juga sih, paling kalau bareng 2 minggu sekali	w.ur8	Mengkonsumsi narkoba tidak bersama teman dekat	Membatasi interaksi bersama teman dekat
15	Alasannya make narkoba itu apa?			
16	Ya gimana ya	w.ur9	Berusaha mengingat	Mencoba mengingat
17	Apa karena tersedianya barang, apa tersedianya uang, apa karena ada tekanan dari orang tua, apa karena lingkungan, apa karena hal lain?			
18	Karena lingkungan	w.ur10	Lingkungan penyebabnya	Pengaruh lingkungan
19	Yang dikatakan karena lingkungan itu, seperti apa bisa diceritakan?			

20	Ya karena sudah ngumpul-ngumpul itu, namanya juga temen	w.ur11	berteman dengan pecandu narkoba	Memahami penyebab maslaah
21	Kamu itu menggunakan narkoba, apa karena digojlokin temen apa karena merasa sepertinya enak melihat temen make?			
22	Ndak, atas kemauan sendiri	w.ur12	Kemauan sendiri	Tidak ada tekanan
23	Sebelumnya ada keinginan make itu ?			
24	Ya kalau sebelumnya intinya karena penasaran aja	w.ur13	Penasaran dengan narkoba	Penasaran
25	Beli narkoba itu dapet dari mana uangnya?			
26	Dari hasil kerja	w.ur14	Uang dari kerja	Uang sendiri
27	Tapi tau efek sampinya ?			
28	Ya kata orang bisa gila efeknya, ada orang yang make tambah nyaman tambah fit	w.ur15	Narkoba membuat gila dan berstamina	Tidak memahami narkoba
29	Berarti pengetahunannya kamu tentang barang itu efeknya itu. Ya kalau ndak gila juga berefekkan tambah sehat, fit tidak loyo. Begitu?			
30	Ye tau saya kalau pas make ngerasa enteng gitu, katanya loh ya, ini saya jujur bangt loh ya hehe.	w.ur16	Enteng saat mengkonsumsi narkoba.	Mengetahui sebagian efek dari narkoba

31	Ouww kalau pas make kerasa enteng, begitu?			
32	Ya kan berefek-efek. ye kan semacam ini emmm kalau make kayak sekarang jam berapa?	w.ur17	Narkoba memiliki banyak efek samping sesuai pengalaman	Mencoba menjelaskan efek narkoba
33	Jam 2			
34	Paling efeknya abis jam, 5 jammanlah kurang lebihlah begitu. ndak pas selamanya efeknya	w.ur18	Efek narkoba terasa 5 jam. Tidak lama	Efek narkoba hanya sementara
35	Eummm iya, terus alasanya berhenti ?			
36	Apa ya, ya Cuma lama ndak make, ya pas males	w.ur19	Lama tidak mengkonsumsi menjadikan males dengan narkoba	Males dengan narkoba
37	Ouwww berarti kamu itu ndak sampek bergantung banget, begitu?			
38	Ndak, ooo ndak, ndak sampe seperti itu	w.ur20	Ketergantungan masih dalam batas	Ketergantungan narkoba
39	Lah terus, kamu make itu karena ada barang, apa karena kamu jenuh sumpek?			
40	Ndak, kadang kalau ada hiburan make, hiburan lek mellek (malem hajatan manten), pas ada orkes. Ya kalau punya uang make kalau ndak punya ya wis diem aja, begitu, ya kalau kayak gitu pas gilanyalah hehe	w.ur21a w.ur21b	Mengkonsumsi narkoba jika ada hiburan orkes dan tradisi pra acara walimah. Mengkonsumsi narkoba jika ada uang.	Mengikuti tradisi Adanya uang

41	Ya paling lama itu ya paling 1,5 tahun sampek 2 tahunanlah	w.ur22	Selama 2 tahun	Pengalaman mengkonsumsi narkoba
42	Nah yang tahu kamu seperti itu siapa?			
43	Ouww iya itu, gimana ya. Ya pas orang tua tau sebulan dari itu berhentilah, ya pas ada keinginan berhenti orang tua tau.	w.ur23a w.ur23b	Mencoba mengingat. Diketahui orang tua	Ingatan Pantauan orang tua
44	Siapa yang pertama tau?			
45	Bapakku, terus yang lain juga tau	w.ur24	Bapak dan keluarga mengetahui	Pantauan Keluarga
46	Terus setelah tau, apa ada tindakannya?			
47	Ya di tegur sih, ya semacam ndak dibolehin gitulah. Ya kan aku itu tersembunyi itu ndak kayak orang, maksudnya ndak yang terus-terusan kayak 2 minggu 2 kali makenya.	w.ur25a w.ur25b w.ur25c	Orang tua menegur dan melarang. secara tersembunyi mengkonsumsi narkoba. 2 minggu 2 kali.	Bimbingan orang tua Menutupi dari orang tua Pengalaman mengkonsumsi narkoba
48	Terus yang buat kamu bertahan ndak make lagi itu apa ?			
49	Ya apa ya. Ya karena saya sendiri itu pingin berhenti, ya gimana ya kayak masak aku kayak	w.ur26a w.ur26b	Mencoba menjelaskan. Berfikir untuk kemampuan berhenti	berfikir percaya pada kemampuan diri

	gini terus. aku pingin berhenti mosok aku kayak gini terus kan ndak mungkin kan.			
50	Pertama kali ada pemikiran, tindakanmu apa, maksudnya usahamu apa?			
51	Yang pingin berhentinya ya Dulu kan pas masih make ndak pernah ngumpul ngumpul sama temen sekitar rumahku. Tapi, ngumpul sama temen luar, kayak temen kampung sebelah temen kerja sangking ndak pingin keliatan ke temen-temen rumah. jadi saat aku berhenti ya ngumpul-ngumpul sama temen rumah itu	w.ur27a w.ur27b w.ur27c	Tidak bersama teman pecandu lagi . Mengisi waktu dengan rekan kerja dan menutupi dari teman. Kembali bersama teman lama	Strategi untuk berhenti Berteman dengan pecandu narkoba Strategi untuk pulih
52	Jadi kamu itu make bukan karena temen main dirumah, tapi temen kampung sebelah ?			
53	Iya sangking ndak pingin ketahuan kalau make. ya itu teman baru sih terus pas make narkoba	w.ur28a w.ur28b	Membatasi bersama teman bukan pecandu. Mengkonsumsi narkoba bersama teman baru	Menghindari teman bukan pecandu Bersama Teman baru
54	Tempat makenya dimana ?			

55	Ya dimana-mana, maksudnya kadang di rumah temen. Kadang di tempat penjualnya	w.ur29.a w.ur29b	Mengkonsumsi narkoba di rumah teman. mengkonsumsi narkoba di penjual	Potensi negatif lingkungan
56	Temen makenya itu orang mana?			
57	Ya orang lingkungan kampung sebelah itu bukan orang jauh. Tapi, ya ada yang jauh sih	w.ur30a w.ur30b	Mengkonsumsi bersama teman di kampung narkoba. Mengkonsumsi narkoba bersama teman kerja	Teman kampung narkoba Lingkungan bekerja
58	Ya kamu gitu di bandani apa pake uangmu sendiri?			
59	Ya kadang pake uangku, kadang-kadang iuran	w.ur31	Uang sendiri atau iuran	Iuran bersama teman
60	Paling cepet yang beli barang itu siapa?			
61	Paling sering, ya aku sih	w.ur32	Sering pake uang sendiri	Uang sendiri
62	Terus paling cepet makenya?			
63	Ya paling banter 3 kali 2 minggu	w.ur33	3 kali dalam 2 minggu	Proses ketergantungan narkoba
64	Nah gimana ceritanya sampe make 3 kali dalam 2 minggu			
65	Ya itu kadang-kadang karena pingin aja kadang-kadang karena diajak temen. ya kalah sama temen itu	w.ur34a w.ur34b	Ingin mengkonsumsi terus. tidak bisa menolak teman	ketergantungan narkoba Dorongan eksternal

66	Lah terus gimana caramu ndak seperti itu ?			
67	Ya yang aku udah pingin berhenti sungguhan ya, ya orang telpon ndak dihiraukan. Diabaikan aja. Akhirnya kan anu disana apa bosen sendiri. Ya dibuat benci ke aku gitu. Orang aku pingin berhenti ya usaha beneranlah. Ya alhamdulillah sampai 4 tahun ini udah ndak make . ya ada hasilnya aku berusaha	w.ur35a w.ur35b w.ur35c w.ur35d w.ur35e w.ur35f	tidak menerima telpon teman. mengabaikan teman pecandu Membuat dibenci teman baru. Usaha sungguh-sungguh. 4 tahun berhenti mengkonsumsi narkoba. berhasil dengan usaha	Menolak ajakan teman Menolak ajakan teman Staretegi untuk dapat pulih Membentengi diri Berhenti mengkonsumsi narkoba Berhasil berhenti dari narkoba
68	Berarti emang nolak ajakan teman ya			
69	Hu'uemmm iya berhenti, intinya seperti itu	w.ur36	Menolak ajakan teman	Mengendalikan tekanan
70	Orang tua mendukung ya ?			
71	Ouww ya pastinya kan gitu.	w.ur37	Orang tua mendukung berhenti dari narkoba	Dukungan keluarga
72	Kendalamu untuk bisa berhenti make itu apa?			
73	Kendala itu apa?	w.ur38	Menanyakan pertanyaan	Memastikan pertanyaan
74	Hambatan emm yang buat kamu merasa susah banget berhenti dari narkoba?			
75	Ya ajakan temen itu emang yang	w.ur39a	Susah menolak ajakan teman.	Dorongan eksternal

	<p>buat susah lepas dari narkoba. kalau diri sendiri bisa lah di buat berhenti. Yang emang menjadi hambatan ya ajakan temen itu</p>	<p>w.ur39b w.ur39c</p>	<p>dapat mengontrol diri sendiri. Terhambat dari ajakan teman</p>	<p>Control diri Hambatan</p>
76	<p>Pernah ada niatan berhenti tapi ndak bisa nolak ajakan temen?</p>			
77	<p>Pernah kalau gitu.</p>	<p>w.ur40</p>	<p>Relaps dengan ajakan teman</p>	<p>Dorongan eksternal</p>
78	<p>Berapa kali? Kapan itu</p>			
79	<p>Ya waktu itu juga. Ya yang pingin berhenti susah banget emang. Temen-temenku ndak ada semua sudah temen-temen gitu maksudnya yang merusak</p>	<p>w.ur41a w.ur41b w.ur41c</p>	<p>Ingin berhenti. Diajak teman. kehilangan teman</p>	<p>Control diri Dorongan eksternal Membatasi teman</p>
80	<p>Terus jarak dari adanya niat berhenti itu jarak berapa bulan yang pas kembali lagi (relapse)?</p>			
81	<p>Ya aslinya ndak lama itu anggap 1 minggu lah. Kan badan ini masih berasa itu, kayak kita makan sinjay (makanan) sek berasa, masih beresalah di dada. Intinya yang bikin aku susah berhenti itu dari temen. Terus ya aku kan mikir lagi "ini kalau aku pingin berhenti</p>	<p>w.ur42a w.ur42b w.ur42c w.ur42d</p>	<p>1 minggu berhenti. Masih merasakan narkoba di badan. Tidak bisa menolak ajakan teman.</p>	<p>Relaps Merasakan efek narkoba Dorongan eksternal Mengetahui penyebab masalah</p>

	tapi ada temen yang ngajak terus ikut lagi dan lagi kan aku ndak bisa berhenti". Ya pas akhirnya dibiarin aja temen telpon ndak aku angkat temen ngajak menemui aku langsung dibiarin sama aku. Ya maksudnya di temui juga tapi aku tolak kalau ngajak lagi. Ya kalau kecantol lagi lama lagi yang bisa berhenti	w.ur42e w.ur42f w.ur42g	Berfikir jika tidak dicontrol maka tidak bisa berhenti. Mengabaikan telpon teman. Menolak ajakan secara langsung. Sadar jika relaps lagi tidak bisa berhenti.	Berupaya untuk berhenti Berani mengatasi masalah Mengetahui penyebab masalah
82	Ya artinya kamu sudah bisa berhenti selama 4 tahun ini karena niat dari kamu kan ya, kalau dari luar yang buat kamu berhenti apa ?			
83	Emmm ndak ada sih, ya karena itu prinsipnya aku begitu. Ya sebenarnya ada juga yang ikut andil kayak RY itu kan tahu dan melihat aku ditinggal temen make ya dikasih masukan sama RY. Terus kadang merasa sumpek juga aku ya di renungi kalau	w.ur43a w.ur43b w.ur43c	Berhenti kemauan sendiri. Nasehat teman Merenungi nasehat teman.	Motivasi diri Dukungan eksternal. Memperbaiki diri

	pas mau tidur masuk lah dikit-dikit dan terus sampe sekarang bisa bertahan			
84	Kalau ditanya persentase keberhasilan kamu untuk berhenti dari narkoba itu berapa-berapa%?			
85	Ya paling ya 60% 40% lah. 40% buat RY 60% buat aku sendiri. Diminum dulu lah minunya, ndak diminum ndak tak jawab ntar hehe	w.ur44	Diri sendiri berperan aktif 60% dan dukungan orang lain 40% untuk bertahan tidak relaps	Lebih dominan usaha sendiri untuk berhenti dari narkoba
86	Temen make mu masih ada yang sampe sekarang?			
87	Banyak yang belum berhenti 50% banding 50%	w.ur45	Masih banyak pecandu di lingkungan	Kadaan lingkungan
88	Berarti temen kamu ada juga yang udah berhenti. Kamu yang menyadarkan apa mereka yang sadar sendiri ?			
89	Ye sama kayak aku itu, kalau aku sadar ya aku yang menyadarkan kalau aku lagi gila kan dia yang menyadarkan aku begitu. Ya keadaan saya sadar kasian gitu sama temenku	w.ur46a w.ur46b	saling memberi support pada teman. kasian melihat teman yang masih belum sadar	Menjalin hubungan interpersonal Peduli sama teman
90	Dalam perjalanan hidupmu yang membuat kamu tertekan apa?			

91	Ndak pernah tertekan	w.ur47	Tidak tertekan	Menjalani hidup
92	Berarti memang pake narkoba emang murni tergiur dan penasaran ya, terus bagaimana kamu menghadapi keadaan ingin kembali yang disebabkan kamu sendiri?			
93	Kalau perasaan ingin kembali ndak ada. Cuma kadang masih terfikirkan tentang narkoba itu ya kalau ada orang make itu. tapi kalau dari diri sendiri tidak ada keinginan untuk kembali make.	w.ur48a w.ur48b w.ur48c	Tidak ingin relaps. Masih masih melihat orang mengkonsumsi narkoba. tidak ada keinginan kembali (relaps)	Kekuatan internal Role model Kekuatan internal
94	Terus apa yang kamu lakukan jika dalam keadaan seperti itu?			
95	Ya kalau aku sih eumm gini, rata-rata temen-temen yang sekitarku kan ndak ada yang make. Ya ngumpul sama mereka aja yang lebih muda dari aku. Mencari hiburan lain lah	w.ur49a w.ur49b w.ur49c	Teman rumah tidak ada yang mengkonsumsi narkoba. Memilih teman. Mencari hiburan lain.	Kuatan eksternal Strategi untuk berhenti Beraktifitas positif
96	Pernah mendapati masalah dengan orang lain?			
97	Ya pernahlah	w.ur50	Pernah bermasalah dengan orang lain.	Mendapat masalah

98	Bagaimana cara mengatasinya?			
99	Ya gimana ya. Ya kan wis (aberyungan) rame ini itulah. Kalau ndak ada yang ngalah ndak bakal terselesaikan. Ya aku sendiri kan tertua diantara mereka ya saya yang mengalah	w.ur51a w.ur51b	Berusaha mengalah saat berbeda persepsi. Meperbaiki hubungan	Memahami masalah Membangun hubungan
100	Kamu punya harapan ndak dalam kehidupan?			
101	Eumm pake gitu ya hehe.	w.ur52	Bercanda	Suasanan relaks
102	Iya apa harapan kamu dalam jangka pendek wis?			
103	Ya pingin lebih baik aja	w.ur53	Memiliki harapan lebih baik	Berfikir positif
104	Kehidupan yang lebih baik itu gimana ?			
105	Iya mungkin bisa kerja lagi lah	w.ur54	Ingin bekerja	Memiliki strategi untuk lebih baik
106	Uemm memangnya dulu berhenti kerja alasannya apa ?			
107	Bosen sama pekerjaannya	w.ur55	Bosen dengan pekerjaan yang dulu	Tidak suka kerja monoton
108	Terus sekarang pingin cari kerja?			
109	Ya kadang-kadang pingin kadang-kadang ndak, ya masih belum sepenuhnya sih hehe	w.ur56	Tidak sepenuh hati bekerja	Motivasi bekerja tidak stabil
110	Terus kalau kamu dah pingin dapet			

	kerja apa yang dilakukan ?			
111	Ya tanya-tanya cari-cari lowongan gitu dah sama tetangga sama saudara	w.ur57	Mencari lowongan pekerjaan	Memiliki strategi meperoleh pekerjaan
112	Terus sampai sekarang masih mencari apa ndak ?			
113	Ya masih nunggu jawaban dari mereka, saya sudah naruk lamaran gitu	w.ur58	Menaruh lamaran	Memiliki harapan untuk bekerja
114	Terus kondisi kehidupan yang seperti apa yang diharapkan?			
115	Mandiri, berhenti dari narkoba	w.ur59	Berharap mandiri dan berhenti dari narkoba	Berharap mandiri dan tidak relaps
116	Cara kamu berhenti dari narkobakan menghindari teman. Terus hubungan dengan teman itu gimana?			
117	Baik-baik aja Cuma jarang ketemu sudah, biasanya pas lagi suka-sukanya make siang malam ngumpul sekarang ya jarang ketemu	w.ur60	Hubungan baik dengan teman mengkonsumsi narkoba	Menjaga hubungan interpersonal
118	Dalam kehidupan kamu yang paling berat untuk dihadapi itu apa?			
119	Apa ya emmm	w.ur61	Mencoba mengingat	Mengingat pengalaman hidup
120	Kalau yang berhenti dari			

	narkoba ini gimana?			
121	Ya kalau itu kadang berat kadang ya terasa biasa aja, berat kala udah ngumpul sama orang yang lagi make terus ngajak make lagi. Selain itu biasa aja.	w.ur62a w.ur62b	Berhenti mengkonsumsi narkoba terasa berat saat bersama pecandu lainnya. Merasa mudah jika tidak ada yang mengajak	Potensi negatif orang lain mengendalikan diri
122	Pernah kehilangan orang yang istimewa di hidupmu?			
123	Ada, bapak	w.ur63	Bapak meninggal	Kehilangan bapak
124	Berat ndak itu untuk kamu hadapi?			
125	Ya beratlah	w.ur64	Berat saat kehilangan bapak	Menghadapi masalah berat
126	Terus gimana cara kamu menghadapi itu?			
127	Ya cara gini berfikir wong udah takdirnya seperti ini ya mau gimana lagi dijalani aja, ya kadang-kadang ya kangen	w.ur65	Menerima takdir, mesikpun kangen	memahami masalah
128	Terus yang buat kamu merasa berat itu apa ?			
129	Ya perginya bapak itu untuk selamanya, Kan ndak ada sosok seorang bapak itu	w.ur66	Kehilangan sosok bapak untuk selamanya	Kehilangan kepala rumah tangga
130	Kamu masih pernah menjumpai orang make ndak ?			
131	Iya masih melihat orang make	w.ur67	Masih menjumpai	Potensi eksternal untuk relaps

			orang mengonsumsi narkoba.	
132	Bagaimana kamu menanggapi itu?			
133	Biasa aja sih. Malah males aja jumpa sama orang kayak gitu. Udah benci aja sama barang itu.	w.ur68a w.ur68b w.ur68c	Bersikap biasa. males berjumpa dengan pemakai narkoba. Membenci narkoba.	Tidak terpengaruh lagi Memahami masalah yang dihadapi Menolak narkoba
134	Kalau sama orang yang make itu bagaimana?			
135	Kasian melihatnya	w.ur69	Kasian sama pemakai narkoba	Menaruh perhatian pada lingkungan
136	Terus bagaimana sikap kamu ?			
137	Ya saya mengalihkan orang itu dari narkoba itu, Caranya dengan mengajak ke hiburan yang lain.	w.ur70	Mengalihkan dan mengajak orang pada hal positif	Peduli pada orang lain
138	Pernah ndak mengalami situasi orang udah make dan kamu baru datang ? bagaimana sikap kamu?			
139	Pernah, sikapku ya gitu kalau memungkinkan aku ajak ke hal-hal yang lain kadang ya diam aja	w.ur71	Merasa terancam jika bertindak	Merasa terancam
140	Kamu menemui seperti itu saat apa ?			

141	<p>Eumm sekarang jarang sih, karena memang jarang bergabung sama orang yang make.</p> <p>Tapi masih menemui itu saat acara lek-mellek (acara tradisi malam pernikahan-pernikahan), karena saat itu sudah rata semua udah make.</p> <p>Ya kalau begitu ndak berani negorlah di hajar orang ntar aku hehe.</p> <p>Ya saya ngikuti acaranya Cuma tidak untuk make narkoba.</p>	<p>w.ur72a</p> <p>w.ur72b</p> <p>w.ur72c</p> <p>w.ur72d</p>	<p>Menghindari pemakai narkoba.</p> <p>Masih berlaku tradisi pra walimah (pesta narkoba).</p> <p>Takut jika menegur saat di tradisi pra walimah.</p> <p>Mengikuti acara dan tidak mengkonsumsi narkoba.</p>	<p>Mengontrol diri</p> <p>Tradisi mengkonsumsi narkoba secara serentak</p> <p>Takut menegur</p> <p>Memiliki kontrol dalam dorongan dan kesukaan</p>
142	<p>Kalau misalnya tidak ada timbal balik bakal dihajar orang, kamu mau ngajak mereka ndak make?</p>			
143	<p>Kalau di gardu-gardu atau tempat nongkrong kalau kenal saya berani negor, tapi kalau ndak kenal ndak berani cz takut dihajar nanti hehe</p>	<p>w.ur73</p>	<p>Berani menegur teman dan di tempat main, karena berisiko jika menegur orang asing</p>	<p>Peduli pada teman</p>
144	<p>Ouww iya cara kamu meyakinkan diri meghadapi masalah gimana?</p>			

145	Ya ngomong sama diri sendiri, masak aku ndak bisa masak aku kalah terus sama barang kayak gitu, nah itu keadaan aku sadar.	w.ur74	Meyakinkan diri untuk tidak relaps	Motivasi diri
146	Tapi kamu yakin kamu mampu?			
147	Ya yakin	w.ur75	Yakin pada diri sendiri	Memiliki keyakinan diri
148	Sejauh ini apa saja yang kamu capai dari berhenti ?			
149	Banyak, ya intinya hidup nyaman, berteman juga nyaman, main sama temen nyaman, hidup sehat	w.ur76	Hidup nyaman dan memiliki hubungan baik dengan orang lain	Mendapatkan hasil usaha
150	Ngerokok?			
151	Alhamdulillah hehe	w.ur77	Bercanda	Suasana rileks
152	Apa itu maksudnya?			
153	Alhamdulillah ngerokok	w.ur78	Merokok	Ketergantungan tembakau
154	Ya kan sama aja hehe. Apa yang kamu pikirkan ketika ada masalah?			
155	Masalah apapun ta ?	w.ur79	Bertanya kembali	Memastikan pertanyaan
156	Iya, apa kamu hanya dipikirkan apa di hadapi ?			
157	Ya dilihat proporsi masalahnyalah, Kalau masalah keluarga ya dihadapi kalau masalah yang jelek-jelek ndak diladeni lah	w.ur80	Memahami masalah terlebih dahulu.	Cara memecahkan masalah
158	Sepertinya cukup untuk tanya			

	jawabnya. Apakah ada pertanyaan untuk saya?			
159	Ouww udah nih ok ok. Ndak ada hehe	w.ur81	Selesai	Selesai

Lampiran 16: Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI

NAMA : DEWI MUSTIRAH

NIM : 13410003

Tempat Tanggal Lahir : Bangkalan, 27 November 1994

Fakultas / Jurusan : Psikologi

Tahun Masuk : 2013

Alamat Rumah : Dsn Langkap Burneh

Alamat di Malang : Joyosuko Metro II No. 48 Lowok Waru Malang

Alamat E-mail : dewimustirah1@gmail.com

Hp : 083834706013

Riwayat Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Tempat Pendidikan	Tahun Lulus
1	SD	SDN Langkap 1	2007
2	SMP	MTs PP. Darul Hikmah	2010
3	SMA	MAN Model Bangkalan	2013
4	Sarjana	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2017

Lampiran 17: Naskah Publikasi

NASKAH PUBLIKASI

RESILIENSI PADA MANTAN PECANDU NARKOBA

Dewi Mustirah

Tristiadi Ardi Ardani, M.Si

Dewimustirah1@gmail.com /083834706013

Abstrak. Resiliensi membantu seseorang yang berupaya untuk mengembangkan potensi diri dalam menghadapi kesulitan atau keterpurukan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses resiliensi dan faktor-faktor resiliensi pada mantan pecandu narkoba di kampung narkoba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *case study*, teknik pengumpulan data dengan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan kedua subyek memiliki keinginan yang kuat untuk pulih sehingga dapat mengoptimalkan potensi diri seperti mengelola emosi, pengendalian diri, optimis, self-efficacy (keyakinan pada kemampuan diri), dan menganalisa masalah. Disisi lain, kedua subyek mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan dari lingkungan di kampung narkoba. Namun, kedua subyek mampu berkembang dan memiliki tujuan hidup. Khusus subyek RY yang mengalami peningkatan spiritual. Adapun faktor-faktor resiliensi dari subyek yakni: berkomitmen, berusaha bersungguh-sungguh, status sosial ekonomi, dukungan dari keluarga dan teman.

Kata kunci: Resiliensi, Mantan Pecandu Narkoba, Kampung Narkoba

Narkoba atau napza menjadi permasalahan yang sampai sekarang belum terselesaikan. Wakapolres Bangkalan Kumpul Yanuar Herlambang berita dalam sindonews.com (05/06/2015) menyatakan bahwa beberapa usaha telah dilakukan untuk memberantas narkoba di kampung narkoba tersebut, dengan sweeping secara rutin di kampung narkoba dan beberapa wilayah lain. Kasus narkoba di Bangkalan dalam berita surabaya.tribunnews.com (22/03/2016) tercatat dalam jangka waktu 3 bulan sebanyak 14 kasus narkoba dan 19 peredaran gelap narkoba.

Salah satu kecamatan di Bangkalan yang berpotensi peredaran gelap narkoba adalah kecamatan Socah. Terdapat kompleks narkoba di Kecamatan Socah karena memiliki potensi adanya peredaran gelap narkoba, yakni Desa Jambu, Rabesen, Parseh, dan sebagainya. Berdasarkan berita yang dimuat di sindonews.com (05/06/2015) dari

keterangan warga Bangkalan, Desa Parseh disebut sebagai kampung narkoba karena ditemukan tempat untuk pemakaian narkoba dan sering terjadi penggerebekan yang dilakukan oleh pihak berwajib yakni Polda Jawa Timur, BNN, dan Polres Bangkalan. Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Timur Brigadir Jenderal Polisi Amrin Remico dalam berita nasional.news.viva.co.id (28/11/2016) mengatakan bahwa penggerebekan dilakukan setelah aparatnya menyelidiki informasi maraknya informasi transaksi narkoba di Rabesen yang juga disebut sebagai kampung narkoba. Pada tanggal 26-27 November 2016 aparat BNNP Jawa Timur bersama anggota TNI menggerebek kampung yang biasa dipakai bertransaksi narkoba. Penggerebekan itu ditemukan barang bukti sabu-sabu 447 gram dan pil ekstasi 1.950 serta 15 orang ditahan salah satunya remaja. Penggunaan narkoba di kampung narkoba sudah bukan menjadi fenomena baru. Bagi warga kampung narkoba mengkonsumsi narkoba merupakan hal biasa dan lumrah khususnya jenis alkohol.

Keadaan lingkungan di kampung narkoba dan ketergantungan narkoba menjadikan seseorang yang berupaya melepaskan diri dari ketergantungan narkoba membutuhkan kemampuan khusus untuk dapat bertahan tidak kembali menggunakan narkoba (relaps) dan dapat melanjutkan hidup lebih baik. Seperti yang dikatakan Walsh, 2006 (dalam Karsiyati, 2012) orang yang mampu untuk pulih dari luka yang sangat menyakitkan, mampu mengontrol dirinya, dan meneruskan hidupnya dengan lebih baik dapat dikatakan orang yang resilien. Reivich & Shatte (2002), mengatakan bahwa resiliensi yakni ketangguhan seseorang dengan tidak emosional atau siap secara psikologis untuk menangani kesulitan, berartikan berani menghadapi masalah dan percaya diri, yang memiliki resiko menyerah dan tak berdaya. Grotberg (1995) menjelaskan resiliensi adalah kapasitas universal yang memungkinkan seseorang, kelompok atau masyarakat untuk mencegah, meminimalkan atau mengatasi efek merusak dari kesengsaraan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni studi kasus (*case study*). Hal ini dilakukan untuk dapat menggambarkan secara mendalam bagaimana resiliensi mantan pecandu yang bertempat tinggal di kampung. Penelitian dilakukan di kampung narkoba di Kabupaten Bangkalan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba seperti peredaran gelap narkoba, pecandu narkoba dan terdapat beberapa mantan pecandu narkoba. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah mantan

pecandu narkoba yang bertempat tinggal di kampung narkoba. Menurut penjelasan Undang-Undang no 35 (2009) pasal 58 tentang Narkotika, bahwa mantan pecandu narkotika adalah orang yang telah sembuh dari ketergantungan terhadap narkotika secara fisik maupun psikis. Subyek penelitian ini berjumlah dua yang berinisial RY dan UR. Kemudian untuk data sekunder dalam penelitian ini merupakan teman dekat dari subyek RY dan UR. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara semiterstruktur dan observasi.

Alasan peneliti menggunakan teknik tersebut karena ingin mengetahui secara mendalam dan seluas mungkin informasi yang akan digali dilapangan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel. Karena penelitian kualitatif lebih pada bagaimana kemampuan peneliti itu sendiri memperoleh data kemudian membuat kesimpulan yang berarti dan menjadikan penemuan serta pengetahuan baru.

Hasil Pembahasan

Kedua subyek mengalami ketergantungan narkoba jenis alkohol dan sabu-sabu. Hal ini terjadi selama 5 tahun pada RY dan 2 tahun pada UR. Disilain, kedua subyek sampai pada titik jenuh terhadap narkoba di beberapa tahun terakhir. Tumbuh keinginan dalam diri kedua subyek untuk pulih dari ketergantungan narkoba. Keduanya memutuskan untuk meninggalkan narkoba yang membuat hidupnya kacau. Keadaan lingkungan di kampung narkoba berisiko bagi seseorang yang berupaya melepaskan diri dari ketergantungan narkoba, sehingga penting bagi mantan pecandu narkoba untuk mengembangkan resiliensi dalam proses pemulihannya. Kedua subyek mengalami berkali-kali kambuh (*relaps*) artinya keduanya beradaptasi atas dirinya dan lingkungan. Reivich dan Shatte (2002:33-46), menyatakan terdapat tujuh aspek dalam kemampuan resiliensi. Adapun tujuh aspek kemampuan tersebut adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, analisis kausal, empati, self efficacy, dan reaching out. Hal ini penting dimiliki oleh mantan pecandu narkoba di kampung narkoba untuk tidak mengalami *relaps* (kambuh lagi).

Adapun proses resiliensi dari RY dan UR terdapat persamaan dan perbedaan. Sejalan dengan Rutter (2000 dalam Leigh 2011:4) bahwa resilien mengacu pada faktor, proses, dan mekanisme yang ada dalam menghadapi risiko, trauma, kesulitan, tekanan, atau kerugian yang signifikan. Konsekuensi kepentingan yang berbeda akan mendekati resilien dengan penekanan yang berbeda. Persamaan dari kedua subyek yakni mampu menggunakan potensi diri secara maksimal untuk menjadi individu yang resilien. Adapun

perbedaannya yakni penekanan pada aspek-aspek resiliensi dalam tahap pemulihan ketergantungan narkoba. Kedua subyek sering mengalami *relaps*, artinya UR dan RY gagal beradaptasi dari diri dan lingkungan. Hal ini menggambarkan kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau kondisi yang menekan (Culson, 2006 dalam Prathama, 2012:94). Dengan kata lain subyek mengalami tahap *succumbing*. UR dan RY bosan dan menyadari bahwa narkoba merusak hidup mereka.

“Punya penyakit, penyakit gila hehe iya sakit lah intinya. Wis bosan hidup nggak karuan banyak dosa”

Perjuangan UR dan RY dalam memerangi narkoba tidak cukup pada mampu menolak ajakan pecandu yang lain dan berhenti dari mengkonsumsi narkoba. Permasalahan hidup selalu datang dari yang ringan maupun berat untuk dihadapi. Peristiwa kedua subyek ini berada pada proses *survival* yakni individu tidak mampu meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang positif setelah saat menghadapi tekanan. Individu pada kondisi ini dapat mengalami perasaan, perilaku, dan kognitif berkepanjangan seperti, menarik diri, berkurangnya kepuasan kerja dan depresi (Culson, 2006 dalam Prathama, 2012:94). Kedua subyek berhasil bangkit dari keterpurukan dan bertahan tanpa mengandalkan narkoba lagi.

“Kalau perasaan ingin kembali ndak ada. Cuma kadang masih terfikirkan tentang narkoba itu. ya kalau ada orang make itu tapi kalau dari diri sendiri tidak ada keinginan untuk kembali make”

RY dan UR mengalami kesulitan menghadapi tekanan seperti menolak ajakan teman dan pengaruh lingkungan di kampung narkoba. Namun keduanya memiliki cara untuk menolak ajakan teman yakni pada UR menolak secara langsung atau tidak langsung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moningga (2005) bahwa adanya pembentukan perilaku berdasarkan perencanaan terlebih dahulu dapat membantu pecandu untuk lepas dari jeratan narkoba dan membantu individu mempertahankan perilaku barunya tersebut.

“Ya kalau dulu kan setan ya sering emosi sering tersinggung, ndak bisa di anca (emosional, senggol bacok sekarang kan anak baik hehe. Ndak, ndak menghindar. Ya pokoknya ya alasan-alasan begitu biar saya ndak keikut sama ajakannya”

Subyek UR berusaha mengendalikan diri dan mengelola emosi dari rasa ingin mengkonsumsi narkoba lagi (*relaps*). Selanjutnya subyek UR yakin pada diri dan optimis

dapat pulih dari ketergantungan narkoba dengan menantang kemampuan diri. Optimis dan self efficacy berjalan secara beriringan (Reivich & Shatte, 2002). Sementara RY memantapkan diri untuk dapat pulih dari ketergantungan narkoba yakni optimis dan yakin pada diri (self efficacy). Kemudian RY berusaha mengendalikan diri dan regulasi emosi terhadap diri juga lingkungan yang menekannya untuk kembali *relaps* (kambuh). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurulina (2013), bahwa kontrol diri pada pecandu alkohol dalam kehidupan sehari-hari cenderung berusaha untuk menjaga perilaku dengan baik, berusaha menghibur diri, dan berusaha menahan emosi.

“Ya apa ya. Ya karena saya sendiri itu pingin berhenti. ya gimana ya kayak masak aku kayak gini terus. aku pingin berhenti mosok aku kayak gini terus kan ndak mungkin kan. Ya paling ya 60% 40% lah. 40% buat RY 60% buat aku sendiri. Diminum dulu lah minunya, ndak diminum ndak tak jawab ntar hehe”

Keyakinan pada kedua subyek bahwa dirinya mampu menghadapi masalahnya dengan baik. Peristiwa ini dikatakan proses *recovery* yakni ketika individu mampu pulih kembali (*bounce back*) pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar, dan dapat beradaptasi terhadap kondisi yang menekan, meskipun masih menyisakan efek dari perasaan yang negatif. Kedua subyek mampu mencapai keinginannya untuk pulih dari ketergantungan narkoba selama 4 tahun. Hal ini menggambarkan kemampuan kedua subyek untuk meningkatkan aspek positif dalam diri. Menurut Reivich & Shatte (2002), *reaching out* (pencapaian) merupakan kombinasi antara keinginan dan keterampilan. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba hal baru. Individu yang *reaching out* (pencapaian) menganggap masalah sebagai suatu tantangan bukan ancaman. “Eumm sekarang jarang sih. Karena memang jarang bergabung sama orang yang make. Tapi masih menemui itu saat acara *le' melle'* (acara tradisi malam pernikahan-pernikahan). Karena saat itu sudah rata semua udah make. Ya kalau begitu ndak berani negorlah di hajar orang ntar aku hehe. Ya saya ngikuti acaranya Cuma tidak untuk make narkoba”

Pengembangan potensi resiliensi yang dilakukan masing-masing subyek diatas dapat diartikan adanya perubahan yang positif. RY dan UR mengalami perubahan setelah berhasil 4 tahun pulih dari ketergantungan narkoba. Disisi psikologis lebih tenang menjalani hidup, memiliki tujuan hidup, menjadi lebih baik, hidup sehat dan menghadapi masalah tanpa mengandalkan narkoba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah & Nurdibyanandaru (2010), bahwa terdapat perubahan emosional ketika menjalani masa pemulihan. Perubahan emosional tidak sama pada setiap subyek, hal ini tergantung dari

peristiwa yang terjadi ketika itu. Perubahan yang dirasakan oleh kedua subyek mengartikan subyek diproses *Thriving* (berkembang dengan pesat).

Sementara terdapat perbedaan antara kedua subyek dengan Reivich & Shatte pada aspek resiliensi yakni empati sedangkan kedua subyek tidak hanya memiliki empati namun keduanya memiliki perhatian pada lingkungan di kampung narkoba. Perhatian pada lingkungan dari kedua subyek ini dapat diistilahkan dengan tanggung jawab social (*social responsibility*). Tanggung jawab sosial (*social responsibility*) yang dimaksud adalah mengajak individu untuk menjalankan tanggung jawab sosialnya (Saputra, 2017).

Adapun faktor-faktor resiliensi Ahern (2006:105) menyatakan bahwa resiliensi mewakili interaksi antara faktor risiko (kerentanan) dan protektif sumber daya (proteksi). Komponen dari model ini meliputi, faktor pelindung individu (pemberani, harapan dan spiritual yang kuat), faktor pelindung keluarga (suasana keluarga dan dukungan keluarga), dan faktor pelindung soisal (sumber daya kesehatan dan sosial integrasi). Menurut Fraser & Terzin (dalam Jenson & Frazer dalam Karsiyati 2012) untuk faktor risiko merupakan peristiwa, kondisi, atau pengalaman yang dapat meningkatkan kemungkinan dibentuknya, dipertahankan atau diperburuknya suatu masalah.

Subyek mengkonsumsi narkoba sejak remaja yakni berusia 15 tahun pada subyek RY dan 18 tahun pada subyek UR. Dimana masa remaja adalah masa perkembangan yang merupakan transisi dari anak-anak menuju dewasa. Subyek penelitian disini berjenis kelamin laki-laki. Secara umum Werner, 1989 dalam karsiyati, 2012:12; Riyadi 2015; Lestary & Sugihani 2011; Amriel, 2007:11, bahwa laki-laki lebih berisiko menyalahgunakan narkoba dibandingkan perempuan.

Menurut Grotberg (1995) terdapat tiga faktor dalam mengembangkan resiliensi salah satunya yakni, faktor *I' am* yakni kekuatan dari dalam diri individu, faktor ini meliputi keyakinan, sikap, dan perasaan yang dimiliki oleh individu. Keinginan yang besar dan harapan besar dalam hidupnya untuk pulih keduanya terus berusaha. UR dan RY yakin bahwa dirinya mampu menghadapi lingkaran hitam narkoba, sehingga dalam hal ini keduanya berusaha beradaptasi dengan keadaan lingkungan di kampung narkoba.

faktor *I have* yakni kekuatan dari luar diri individu. Faktor ini meliputi cita (hubungan dengan orang lain), dukungan dari orang lain dan pembelajaran dari model peran. Masing-masing orang tua dari kedua subyek mendukung untuk pulih dari ketergantungan narkoba. Dukungan dari orang tua juga teman dekat cukup membantu dalam proses pemulihan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suparno (2017:235-245)

bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial, kesadaran diri dengan motivasi sembuh dari ketergantungan napza.

“Ya ndaklah, wong itu wis pinginnya saya sendiri berhenti, udah itu dapet dorongan juga dari saudara yang mengingatkan bahwa itu seharusnya tidak dikonsumsi, mantep aja di hati kalau wis ndak mau lagi mengkonsumsi narkoba”

faktor *I can* yakni pembentuk resiliensi mengenai ketrampilan individu dalam menjalin hubungan sosial. Keduanya tetap mengikuti tradisi *le' melle'* meskipun memiliki resiko mengalami kambuh (relaps), namun keduanya mampu bertahan tidak terpengaruh oleh ajakan orang lain hingga saat ini.

Perbedaan dari RY yakni meningkatkan spiritualnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2016), bahwa 34 responden dari 45 responden menggunakan coping spiritual positif, sedangkan sisinya menggunakan coping spiritual negatif selama menjalani rehabilitasi. Artinya spiritual memiliki peran dalam pemulihan ketergantungan narkoba. Selain memiliki kekuatan dari dalam diri kedua subyek mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman dekat yang cukup membantu mereka mengoptimalkan resiliensi dari pemulihan ketergantungan narkoba. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Satwika (2017) faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan napza dalam mencapai resiliensi terdapat pada kemampuan dirinya sendiri, dukungan sosial, dan kemampuan sosial. Hasil penelitian ini Dapat dilihat alur secara ringkasnya digambar 1.1.

Kesimpulan dan Saran

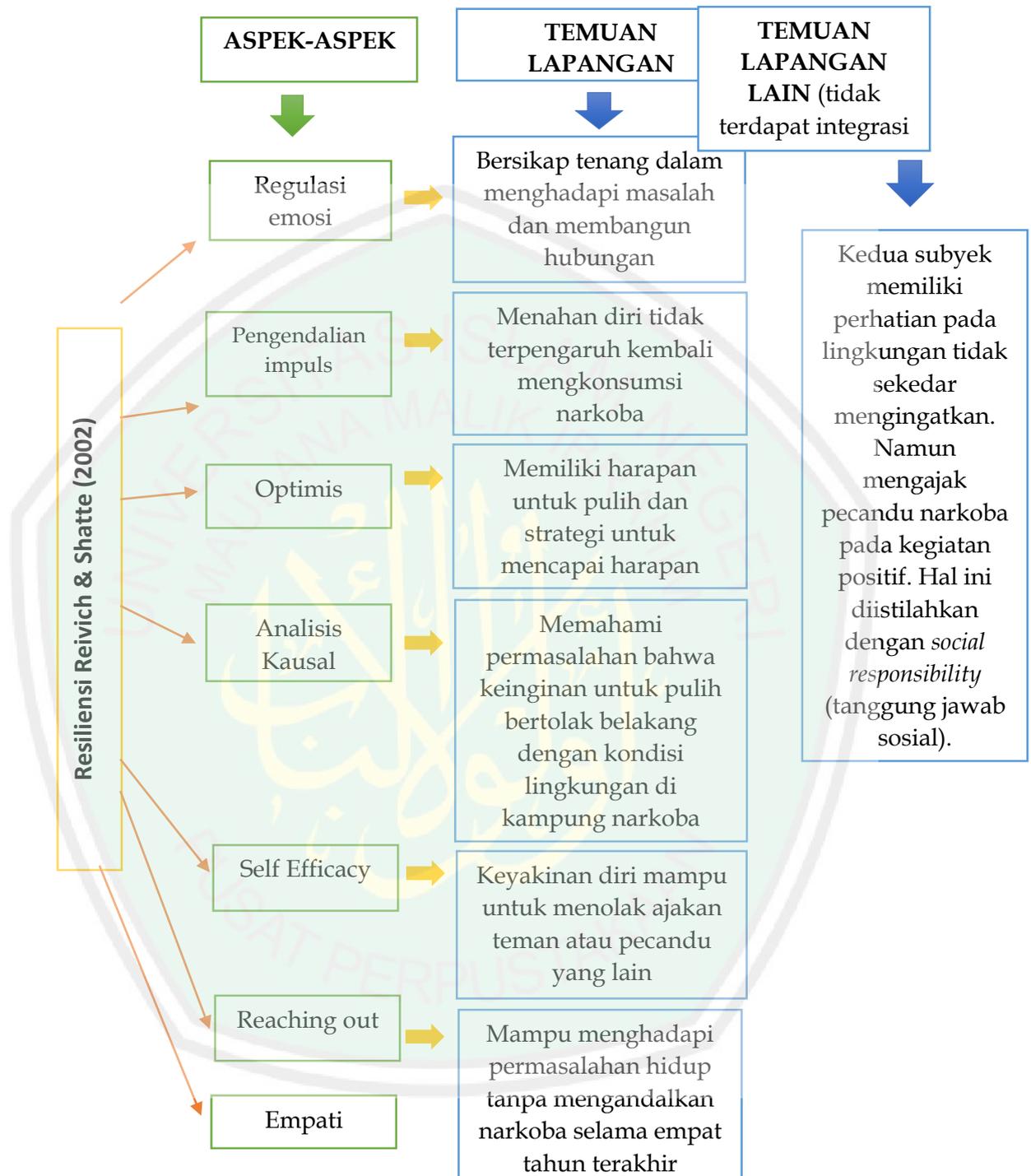
Berdasarkan penjelasan hasil penelitian di atas, diperoleh kesimpulan bahwa mantan pecandu narkoba mengalami kesulitan dalam upaya pemulihan seperti permasalahan hidup, bertahan dari keinginan dan pengaruh lingkungan untuk *relaps* (kambuh). Namun tekad dan keinginan pulih yang kuat kedua subyek mampu bertahan pulih selama 4 tahun terakhir.

Saran dari hasil tersebut diharapkan kedua subyek tidak akan pernah *relaps* (kambuh). Ketergantungan narkoba merupakan penyakit kronis yang dapat disembuhkan. Narkoba bukan solusi yang baik untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, diharapkan subyek bersikap terbuka pada orang terdekat mengenai permasalahan hidup. Tujuannya meringankan beban atau kesulitan yang dihadapi. Kemudian agar memudahkan subyek dalam mencari penyelesaian.

REFRENSI

- Ahern, Nancy, R, dkk. 2006. *A Review Of Instruments Measuring Resilience*. Issues in comprehensive pediatric nursing. No. 29:103-125
- Amriel, Reza, Indragiri. 2007. *Psikologi kaum muda pengguna narkoba*. Salemba Humanika. Jakarta. Ebook. Retrieved From: <https://books.google.co.id>
- Darajah, Zakiyah. 2008. *Pendekatan Family Support Group Dalam Pemulihan Korban Penyalahgunaan Napza Di Panti Sosial Pamardi Putra "Sehat Mandiri" Yogyakarta*. Retrieved From: <http://digilib.uin-suka.ac.id>).
- Grothberg, E. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. The Series Early Childhood Development : Practice and Reflections. Number8. The Hague: Benard van Leer Voundation. Retrieved from <https://bibalex.org/baifa/Attachment/Documents/115519.pdf>.
- Handayani, Rizka. 2016. *Gambaran koping spiritual pada pengguna napza di pondok pesantren sayung demak*. Skripsi.
- Karsiyati. 2012. *Hubungan Resiliensi dan Keberfungsian Keluarga Pada Remaja Pecandu Narkoba Yang Sedang Menjalani Pemulihan*. Depok. Retrieved from lib.ui.ac.id.
- Leigh, Irene W. 2011. *Resilience In Deaf Children Adaptation Through Emerging Adulthood*. Ebook. New York. Dordrecht Heidelberg.
- Lestari, Sulastri Indah. 2013. *Strategi Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda Dalam Menanggulangi Penggunaan Narkoba Di Kelurahan Sunagi Pinang Dalma Kota Samarinda*. *Ejurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol 1. No. 2:943-955. Retrieved From: <http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id>
- Moningka, Clara. 2005. *Studi Kasus: Perilaku Menolak Pada Mantan Pengguna Narkotika Ditinjau Dari Teori Tingkah Laku Yang Direncanakan (The Theory Of Planned Behavior)*. Proceeding Seminar Nasional PESAT. Retrieved from: <http://repository.gunadarma.ac.id>.
- Nurulina. 2013. *Kontrol diri pada pecandu alkohol*. Fakultas psikologi. Universitas muhammadiyah surakarta. Skripsi. Retrieved from: <http://eprints.ums.ac.id>.
- Prathama, Arya, Gumilang Putra. 2013. *Resiliensi Pada Penyintas Pasca Erupsi Merapi*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, Alivia, Maulany & Satwika, Yohana Wuri. 2017. *Pengalaman Mantan Penyalahguna Napza Di Usia Remaja Dalam Mencapai Resiliensi*. *Psikologi Pendidikan*. Vol. 04. No. 1.

- Reivich, K & Shatte. A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skill for overcoming life's inevitable abstacle*. New york: random house inc.
- Riyadi, Ahmad. 2015. *Risiko penyalahgunaan napza pada remaja ditinjau dari jenis kelamin, status tinggal dan status orang tua*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from: <http://eprints.ums.ac.id>
- Rosyidah, Rezkiah & Nurdibyanandaru, Duta. (2010). *Dinamila emosi pecandu narkotika dalam masa pemulihan*. INSAN. Vol.12. no. 02. Retrieved from: <http://journal.unair.ac.id>.
- Suparno, Suryani, Fajrin. 2017. *Hubungan Dukungan Soisal Dan Kesadaran Diri Dengan Motivasi Sembuh Pecandu Napza (Studi Pada Warga Binaan Lapas Klas II A Samarinda*.vol. 5. No 2. Psikoborneo Retrieved from: <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id>.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2009. *Nomor 35 Tentang Narkotika*. Retrieved from <http://www.bnn.go.id> 10/27/2009.
- <https://daerah.sindonews.com/read/1009063/151/kampung-narkoba-madura-bertambah-1433471085.05/06/2015.09:24.WIB>.
- <http://surabaya.tribunnews.com/2016/03/22/usai-bangkalan-menyatakan-darurat-narkoba-pendirian-bnn-kian-ditunggu>.
- <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/853117-bnn-gerebek-lagi-kampung-narkoba-di-madura.28/11/2016.13:35WIB>.



Gambar 1.1 analisa resiliensi subyek RY dan UR berdasarkan teori Reivich & Shatte (2002).